Al-Imam Syeikhul Islam Al-Qutb

AL-HABIB ABDULLAH BIN ALAWY AL-HADDAD

ETIKA SUFI

رسالة آداب سلوك المريد

Penerjemah:

BAHRUDIN ACHMAD

Al-Imam Syeikhul Islam Al-Qutb
AL-HABIB ABDULLAH BIN ALAWY AL-HADDAD

ETIKA SUFI

رسالة آداب سلوك المريد

ETIKA SUFI

Risalah Adab Sulukil Murid

Penulis :
Al-Imam Al-Qutb Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Penerjemah :
Bahrudin Achmad

Layout :
Manarul Hidayat

Penerbit :
Pustaka Al-Muqsith
Kota Bekasi Jawa Barat

Cetakan Pertama, Juli 2021
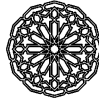
PENGANTAR PENERJEMAH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Kitab ini adalah kitab risalah tuntunan bagi orang orang yang hendak menempuh perjalanan suluk hingga pada titik yang telah dicapai oleh seorang sufi. Kitab ini tidak begitu tebal, hanya terdapat 17 pasal atau tema. Kalau kitab yang disodorkan kepada pembaca sekarang ini, hanya setebal 50 halaman.

Bagi orang-orang yang hendak bergumul dalam dunia thariqah atau Tasawuf, kitab ini tepat untuk dikonsumsi dan dipelajari. Konsep bersuluk perspektif kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid* sebenarnya sama dengan berbagai konsep kaum sufi. Artinya kitab ini juga menjelaskan bahwa para salik yang hendak memulai perjalanannya, selayaknya melakukan

tahap *takhalli,* lalu *tahalli* selanjutnya *tajalli.* Kemudian di dalam risalah ini pula, terdapat penjelasan-penjelasan tentang beberapa rintangan yang akan didapati para salik di tengah perjalanan mereka.

Model penulisan syekh Abdullah dalam kitab ini menggunakan bahasa lisan, semacam berisi ungkapan ajakan dari pengarang terhadap pembaca. Jika diamati, kitab ini tergolong sebagai kitab Tasawuf yang mendasar, karena seluruh kajian yang masuk dalam pembahasan dalam kitab ini menggambarkan sebuah tutorial atau tuntunan pengarang kepada para pemula yang hendak menempuh sebuah perjalanan suluk hingga pada titik yang telah dicapai seorang sufi.

Nama pengarangnya ialah Abdullah bin 'Alawi al-Haddad al-'Alawi al-Hasani. Beliau lahir di Tarim, Hadlramaut pada malam Kamis bulan Safar tahun 1044 H dan wafat pada hari Selasa tanggal 7 Dzul Qa'dah tahun 1132 H.

Dari tujuh belas pasal tersebut, terdapat lima inti kajian yang tersusun sebagai konsep bersuluk prespektif syekh Abdullah al-haddad, yakni:

Prinsip Dasar Menyelami Samudra Thariqah

Sesuai yang disimpulkan di atas bahwa kitab ini adalah *risalah* yang mendasar, syekh Abdullah al-Haddad memulai penulisannya dengan tahap yang

paling mendasar bagi seseorang yang hendak menekuni dunia thariqah.

1. Memelihara Dan Memperkuat Keutuhan Rangsangan Spiritual
   Seseorang yang menekuni dunia thariqah akan memperoleh rangsangan kuat di permulaan. Rangsangan ini berupa motif yang mendorong diri untuk selalu menghadap Allah Ta'ala, serta mengesampingkan dunia.
2. Kesucian Diri
   Penjelasan *risalah* syekh Abdullah al-Haddad, sangatlah komprehensif. Aspek lahir dan bathin-pun tersentuh pembahasannya dalam *risalah* ini. Menurutnya, secara garis besar terdapat dua titik yang menjadi sumber munculnya pergerakan seluruh anggota badan dan merupakan dua gerbang yang mempengaruhi pergerakan qalb. Dua titik tersebut ialah pendengaran dan penglihatan. Mengenai aspek bathin, syekh Abdullah al-Haddad dalam *risalah*-nya menjelaskan berbagai konsep yang memprioritaskan tata-cara seseorang untuk membentuk *qalbun salim.*

Berhias Dengan Amal Shalih

Terdapat enam pasal yang mengungkap pembahasan seorang salik untuk memelihara segala

keta'atan dan sesuatu yang bermanfa'at. Namun, syekh Abdullah al-Haddad menyelipkan satu pasal untuk mengakhiri enam pasal ini dengan perihal pembahasan *nafs ammarah bi al-su', nafs lawwamah* dan *nafs muthmainnah.* Memang, pembahasan yang satu ini adalah semacam kondisi psikis yang akan dialami seorang salik.

Sikap Kaum Sufi Terhadap Lingkungan

Setelah menjelaskan persoalan tentang hubungan seorang hamba dengan Tuhan, beliau melanjutkannya dengan hubungan antar manusia. Dalam dua pasal, dijelaskan bahwa karakter seorang sufi adalah bersikap sabar atas perbuatan orang-orang sekitar yang menyakiti dan mencelanya, bahkan mendo'akan mereka dengan do'a yang baik. Inilah sikap kaum *siddiqin* dan merupakan sikap yang lebih utama perspektif kitab *risalah* karya syekh Abdullah al-Haddad ini. Namun, bukan berarti kaum sufi akan terus menghindar dari orang-orang sekitar, akan tetapi hendaknya mereka juga bersikap moderat, yaitu memetik segala yang bermanfa'at. Semisal memetik kemanfa'atan yang dibawakan seseorang. Begitu juga, ketika tidak menghendakinya, menolaknya tanpa membuat seseorang yang membawakannya tersinggung.

Rintangan Di Perjalanan Menempuh Suluk

Seseorang yang menempuh perjalanan thariqah akan diuji dengan pengharapan terhadap terjadinya karamah, kasyaf dan kekeramatan. Perasaan ini sebenarnya merupakan syahwat yang samar. Hal demikian telah diperingatkan oleh syekh Abdullah al-Haddad. Menurutnya, karamah yang sebenarnya ialah istiqamah dalam memenuhi perintah dan menjauhi larangan, dalam aspek lahir dan bathin. Kemudian mengenai urusan dunia atau rizki, sebenarnya telah dijamin oleh ketetapan Allah Ta'ala, sebagaimana penjelasan Ibn 'Athaillah. Meskipun ia diperbolehkan untuk bekerja mencari rizki, tetapi tidak diperkenankan sampai membekas dan melekat pada pergerakan qalb. Dengan ini, ia hendaknya hanya percaya atau tawakkal kepada pengaturan Allah Ta'ala. Serta, gerakan qalb tidak boleh merasakan kebutuhan terhadap manusia.

Adab Murid Terhadap Seorang Guru

Sebelum mengakhiri *risalah*-nya, syekh Abdullah al-Haddad membuka pembahasan mengenai murid dan gurunya. Layaknya perspektif kaum sufi lainnya, syekh Abdullah menganjurkan seorang murid untuk selalu ber*shuhbah* dan berkumpul dengan orang-orang shalih

dan terpilih. Menurut syekh Abdullah al-Haddad, sangat menekankan seseorang yang menempuh suluk untuk mencari guru mursyid dan menyerahkan segala urusan suluknya kepada guru mursyid tersebut tanpa mengingkariya sedikitpun. Beliau menganalogikan seorang murid dengan guru mursyidnya layaknya seperti mayyit yang pasrah dengan segala yang dilakukan orang yang memandikannya, anak kecil dengan ibunya atau pasien dengan dokternya. Selain itu, seorang murid tidak diperbolehkan menuntut munculnya karamah atau kasyaf dari gurunya. Karena hal-hal yang demikian berada di bawah kekuasaan Allah Ta'ala dan hanya diketahui-Nya. Di samping itu, karamah-karamah para wali kebanyakan terjadi tanpa disadari mereka.

Dalam pasal ini, syekh Abdullah al-Haddad mengklasifikasikan guru menjadi dua macam. Pertama, *syaikh al-tahkim* atau guru yang dijadikan panutan, guru mursyid. Kedua, *syaikh al-tabarruk* atau guru yang hanya dijadikan *tabarruk* oleh seorang murid, bukan sebagai mursyidnya. Sikap murid kepada *syaikh al-tahkim* sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Seorang guru ini pula harus selalu menguji kesungguhan muridnya, serta membimbingnya. Sedangkan, *syaikh al-tabarruk* tidak demikian, melainkan hanya bertabarruk. Bahkan,

terkadang murid satu memliki banyak guru, lebih dari satu dan hanya sebatas bertabarruk dengan mereka.

Penerjemah menyadari jika penerjemahan kitab ini mempunyai kekurangan. Sekecil apapun semoga buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Bekasi, Juli 2021

Penerjemah

DAFTAR ISI

BIOGRAFI SINGKAT AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD

Al-Habib Abdullah bin Alwi aI-Haddad adalah seorang Wali Qutb yang nasabnya bersambung sampai ke Rasûlullâh Saw. Adapun garis keturunannya sebagai berikut : Abdullâh bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullâh bin Muhammad al-Haddad bin Alwi bin Ahmad bin Abi Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullâh bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi pamannya Faqih al-Muqaddam bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullâh bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Krw.

Beliau dilahirkan pada malam Senin tanggal 5 Shafar 1044 H. di kota Tarim Hadramaut Yaman. Ia menghafaI al-Qur'an lalu mencari ilmu pembersih hati

dan berguru pada para `ulamâ' besar. Sejak kecil matanya sudah buta, namun Allâh Swt. menggantinya dengan sinar mata hati yang justru melebihi penglihatan mata biasa. Ia belajar ilmu fikih kepada Syaikh al-Qadhi Sahal bin Ahmad bin Hasan. Ia hafal kitab al-Irsyad atau sering membaca kitab al-Irsyad di hadapan gurunya.

Allâh Swt. telah memberinya hafalan, pemahaman dan pemikiran yang sangat luar biasa. Ia berkata: "Di waktu kecil, setiap hari aku melaksanakan shalat di masjid Bani Alawi sebanyak 200 raka'at. Aku memohon kepada Allâh Swt. agar diberi *maqâm* Habib Abdullâh al-Idrus". Allâh Swt. telah mengabulkan permohonannya itu.

Al-Haddad sering berziarah ke pemakaman Zambal, Furaith serta Akdar yang merupakan pemakaman para Habaib di Hadramaut.

Al-Haddad berguru dan memperoleh mandat (ijazah) Thariqah dari Sayyid Muhammad bin Alwi Makkah dari Imam Abdullâh bin Ali dari Sayyid Abdullâh al-Idrus dari Sayyid Umar bin Abdullâh al-Idrus dari ayahnya Abdullâh al-Idrus dari ayahnya Alwi dan Alwi dari saudaranya Abu Bakar al-Idrus dari ayahnya al-Idrus al-Kabir dari Syaikh Ali dari putranya Syaikh Abi Bakar as-Sakran dan juga dari pamannya yaitu Syaikh Umar al-Mukhdhar dari ayah mereka Imam

Abdurrahman as-Segaf dari ayahnya Syaikh Maula ad-Dawilah dari ayahnya Syaikh Ali dan pamannya Syaikh Abdullâh bin Syaikh Alawi dari ayahnya Syaikh al-Faqih al-Muqaddam dari ayahnya Syaikh Alawi bin al-Faqih dari kakeknya dan terus ke Sayyidina Ali bin Abi Thâlib Krw., (Ghayah al-Qashd wa al-Murad, juz 1, halaman: 219).

Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi bin Alawi mengisahkan bahwa Abdullâh al-Haddad berkata: "Sebagian murid-muridku ada yang memintaku mencatat sanad-sanadku, padahal aku memiliki kurang lebih seratus orang guru, seorang guru saja di antara mereka akan sulit mencari tandingannya karena hebatnya dalam urusan Thariqah. Aku telah memperoleh mandat dari mereka menurut masing-masing pangkatnya".

Dan Abdullâh al-Haddad berkata: "Aku tak pernah melakukan sesuatu kecuali atas petunjuk dari Allâh Swt. atau Nabi Saw. atau al- Fagih al-Muqaddam Muhammad bin Ali ba Alawi".

Di antara aurâdnya sehari-hari adalah setelah zhuhur membaca lâ ilâha illaallâh 1000 kali. Dan di setiap bulan Ramadhan membaca lâ ilâha illaallâh setiap hari 2000 kali sehingga genap 70.000 kali pada tanggal 6 Syawwal. Abdullâh aI-Haddad juga juga

membaca lâ ilâha illaallâh al-Malik al-Haq al-Mubin setiap hari 100 kali setelah zhuhur.

Ia sering berpuasa, lebih-lebih pada hari baik seperti Senin- Kamis, hari-hari putih yaitu tanggal 13, 14 dan 15, 10 Muharram, 9 Dzulhijjah, 6 hari pada bulan Syawwal. Puasa tersebut ia jalani sehingga tidak kuat lagi karena usianya sudah tua.

Ketika dibacakan Hadits Nabi Saw. yang berbunyi "Jangan engkau jadikan kuburanku seperti hari raya", Abdullâh al-Haddad menjelaskan hadits ini dari berbagai sudut pandang keilmuan. Secara mendalam ia membahas semuanya mulai dari seusai shalat Ashar sampai menjelang Maghrib. Kemudian ia berkata: "Aku mempunyai beberapa ilmu yang sekiranya aku tunjukan, jangankan manusia, bajuku pun akan mengingkarinya”.

Ia menyandang pangkat wali quthub mulai dari masa mudanya sehingga masa tua dalam rentang waktu ± 60 tahun. Di antara perkataannya adalah: "Dulu aku mencari sesuatu dan sekarang sesuatu mencariku".

Ia juga berkata: "Pangkatku ini tak seorang pun yang mampu membawanya sendirian. Namun jika kelak aku hampir meninggal, akan aku berikan kepada sekelompok orang."

Ia wafat pada malam Selasa 7 Dzul Qa'dah tahun 1132 H. dan dimakamkan di saat maghrib karena begitu banyaknya pelayat. Makamnya merupakan tempat yang mustajab untuk memanjatkan do'a dan bermanfaat bagi orang yang kesusahan. Orang yang duduk di sekitar makam akan merasa betah dan tak ingin beranjak karena merasakan kedamaian.

Karya-Karyanya

Di samping itu beliau juga seorang *Mushannif* atau pengarang kitab terutama di bidang ilmu tashawwuf Diantara kitabnya :

1. al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washayah al-Imaniyah
2. al-Da'wah al-Tamah Wattadkir al-Amma
3. Risalatu al-Muawanah Wa al-Mudhaharo Wa al-Muazarah al-Muraghabin Nimal Mu'minin Fi Suluk Thariqah al-Akhirah
4. al-Fushul al-Ilmiyati Wa al-Ushul al-Khikmah
5. Sabilu al-Iddikar Wa al-I'tibar bima Yamurru Bil InsânWayanqadhi lahu Minal I'timar.
6. Risalah al-Mudzakiroh Maa al-Ikhwan al-Mukhibbin min Ahli al-Khoir Waddin.
7. Risâlah Adâb Sulûk al-Murîd.
8. Kitab al-Hikam.
9. Adab Suluk al-Murid
10. al-Wirid al-Kabir

11. Ithaf al-Sail

Ajaran-ajarannya

1. Berpegang teguh pada tali agama Allâh Swt. dengan mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits, dan kesepakatan para ulamâ, berpegang pada ahlu sunnah wal jama'ah dan mencegah keluar dari golongannya, karena jama'ah merupakan rahmat sedangkan perpecahan adalah adzab (siksa), pertolongan Allâh Swt. bersama dengan jama'ah (persatuan yang kuat), persatuan merupakan dasar semua kebaikan, Begitu juga perpecahan dasar setiap kejelekan dan bencana, (al-Nashaih al- Diniyah wa al-Washayah al-Imaniyah, halaman: 5).
2. Dzikir kepada Allâh Swt. merupakan lebih utama-utamanya ibadah dan lebih cepat wushûl kepada Allâh Swt., dzikir yang paling utama adalah dengan menggunakan hati dan lisan secara bersama sama kemudian dzikir dengan hati saja, dzikir dengan lisan saja. Syaikh Abdullâh Ba'lawi al-Haddad membagi urutan dzikir menjadi 4 bagian seperti pembagianya imam Ghazali: a) Dzikir lisan saja. b) Dzikir hati dan lisan yang dipaksakan. c) Hadirnya hati tanpa dipaksakan ketika dzikir lisan. d) Hati tenggelam dalam Dzat yang di dzikiri.

3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar; merupakan syiar agama yang agung, sesuatu yang penting bagi mu'min. Allâh Swt. Syaikh Abdullâh al-Haddâd mengingatkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar seharusnya dilakukan dengan lemah lembut, menampakkan jiwa kasih sayang karena hal itu merupakan lingkaran sifat-sifat keagungan.
4. Berpedoman terhadap aqidah Ahlu Sunnah wa al-Jamâ'ah.
5. Tafakkur, hendaknya sâlik melakukan wirid sambil melakukan tafakkur tiap malam, bertafakkur tentang kekuasaan dan nikmat-nikmat Allâh Swt., bertafakkur terhadap ketedoran ibadah sâlik, tafakkur terhadap kehidupan dunia dan kesibukan sâlik meramaikan dalam meraih kehidupan dunia dan kerusakan-kerusakan dunia dengan memperhatikan kehidupan akhirat yang kekal abadi, (Risâlah al-Mu'awanah wa al- Muzhaharah wa al-Muwâzarah, halaman: 37-39).
6. Berpedoman pada al-Qur'an dan hadits.
7. Sâlik harus tetap menjaga kebersihan lahir batin.
8. Sâlik harus menjaga dan membiasakan diri melakukan Adab al-Nibuwwah (adab tata krama Nabi Muhammad Saw.).
9. Wirai yaitu menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan dan syubhat.

10. Berbuat adil.
11. Tetap melanggengkan taubat, roja', khauf, sabar, syukur, zuhud, tawakkal kepada Allâh Swt., dan mahabbah kepada Allâh Swt. dan Rasûlnya.
12. Ridho kepada Qadha' dan Qadar Allâh Swt., (Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwâzarah, halaman: 40-132).
13. Sebagian dengan perkara yang penting bagi seseorang yang berbuat amar ma'ruf nahi munkar yaitu menjahui dosa besar karena sesungguhnya perbuatan tersebut dapat menghapus atau menambah pahala dan menyebabkan siksa, (Nashâihu al-Dîniyyah wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah, halaman: 57).

Wasiat-wasiat al-Haddad

Dalam mementapkan keyakinan dan ketaqwa'an pengikut tharîkah al-Haddad memberikan wasiat kepada mereka untuk diamalkan. Di antara wasiat beliau sebagaimana yang tertulis di kitab al- Nashâih al-Diniyah Dan kitab-kitab yang lain adalah sebagai berikut:

- **Iman**

  al-Haddad senantiasa berpesan agar selalu menguatkan keimanan dan memperbaikinya karena

hal ini menjadi pokok yang utama. Jika keyakinan seorang menjadi teguh dalam hatinya yang gelap menjadi terang. Ia memberikan alasan dengan ucapan-ucapan Ali bin Abi Thâlib. Keyakinan itu dapat diperoleh dengat mendengar ayat-ayat al-Qur'an , Hadits dan atsar sahabat; Kemudian dengan melihat pada alam semesta yang menandakan kebesaran penciptanya. Ia membagi iman itu dalam tiga tingkatan :

1. Derajat *Ashabul Yamim*, yaitu tingkat iman yang masih keragu-raguannya.
2. Derajat *Muqarrabin*, yaitu yang mempunyai iamn yang kuat tidak bisa digoncangkan kekanan kekiri.
3. Derajat *Nabiyyin*, yaitu iman yang sudah mencapai tingkatan sempurna

- **Niat**

Niat yaitu keinginan hati untuk menjalankan ibadah baik yang wajib atau yang sunnah dan keinginan akan sesuatu seketika itu atau waktu akan datang. Arti Niat:

- Niat yaitu gambaran dari kesengajaan seseorang terhadap satu pekerjaan yang disertai pekerjaan dan ucapan.
- Niat yaitu yaitu gambaran melakukan sesuatu yang disertai dengan kesengajaan, (Risâlah

al-Mu'âwanah wa al- Muzhaharah wa al Muwâzarah, halaman: 19).

- **Murâqabah**

  Yaitu merasa di awasi Tuhan, dan orang yang sedang melakukan suluk hendaknya selalu murâqabah dalam gerak dan diamnya, dalam segala perbuatan dan kehendak, dalam keadaan aman dan bahaya, di kala nampak maupun tersembunyi, selalu merasa dirinya berdampingan dengan Allâh Swt. dan diawasi olehnya. Niscaya dia selalu memperhatikan segala amal ibadahnya.

  Muqarrabah adalah keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allâh Swt. selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak gerik kita dan bahkan segala yang terlintas dalam hati di ketahiu Allâh Swt., (Nashâih al-Dîniyyah wa al-Washâyâ al-îmâniyyah, halaman: 93).

  Seorang tashawwuf dalam kitab Risâlah al-Qusyairiyyah berkata: "Adapun harapan baik itu adalah menggerakkan kamu supaya berbuat amal shaleh, *khauf* (takut) akan menjauhkan kamu dari maksiat. Adapun muraqabah akan membawa kamu ke jalan yang benar. Wajib menghindari arogansi dan kekerasan". Karena jihad adalah amal kebaikan yang Allâh Swt. syaiatkan dan menjadi sebab kokoh dari kemuliaan umat Islâm.

Jihad terbagi menjadi beberapa macam:

1. Amar ma'ruf nahi munkar.
2. Memerangi orang kafir dengan harta, tenaga, dan ucapan.
3. Memerangi nafsu sendiri, (Nashâih al-Dîniyyah wa al- Washâyâ al-îmâniyyah, halaman: 57-58).

- **Mengisi seluruh waktu dengan ibadah**

  Yaitu mengisi seluruh waktu dengan ibadah, bukan saja ibadah yang fardhu dan sunnah, melainkan sampai pada menentukan waktu makan dan minum, serta berjalan dan duduk tidak terlepas dari pada salah satu amal ibadah. Ia memberikan contoh kehidupan Rasûlullâh Saw., para sahabat dan orang-orang saleh yang menggunakan tiap detik untuk sujud dzikir, dan beribadah kepada Allâh Swt.

- **Amal perbuatan lainnya**

  Yaitu memperbanyak membaca al-Qur'an, banyak mempelajari ilmu pengetahuan, memperbanyak berfikir tentang kebesaran Allâh Swt. dan kekurangan diri, menjauhkan diri dari segala bid'ah dan dari menuruti hawa nafsu, serta mempelajari cara-cara ibadah dengan sempurna. Begitu juga kebersihan bathin selalu dijaga dengan

memmbersihkan diri dari perangai- perangai yang tercela, seperti takabur, riya', hasud, cinta dunia, kemudian berlaku dengan akhlak yang mulia seperti tawadhu' (rendah hati), ikhlâs, dermawan, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Kewajiban Sâlik Thârîqah Haddadiyyah:

1. Sâlik wajib melaksanakan taubat dari seluruh do'a, meminta maaf, dan ridha kepada seseorang jika di aniaya terhadap makhluk (dhalim al-abd).
2. Sâlik wajib menjaga hatinya dari gangguan hati, getaran hati yang jelek sehingga sâlik bisa muraqabah kepada Allâh Swt. Sâlik harus menghilangkan kemaksiatan hati yang lebih jelek dari maksiat anggota tubuh lahir serta memperbaiki hati karena hati merupakan tempat ma'rifat dan muraqabah kepada Allâh Swt.
3. Sâlik harus menjaga anggota tubuh lahir dari semua jenis maksiat.
4. Sâlik harus melanggengkan wudhu', mengurangi makan, tidur, dan bicara.
5. Seyogyanya sâlik menjahui manusia yang bisa menimmbulkan kemaksiatan.
6. Sâlik harus menjaga shalat 5 waktu dengan sungguh-sungguh dan melaksanakannya dengan sempurna.

7. Sâlik dilarang meninggalkan shalat jum’at dan shalat berjama’ah.
8. Sâlik harus harus menggunakan semua keadaan (*hal*), waktu, dan tempat untuk selalu berdzikir dengan hati dan lisan.
9. Sâlik harus melawan ajakan nafsu. Sesungguhnya awal Thariqah adalah sabar dan diakhiri dengan syukur, awalnya adalah kesulitan,susah payah, dan diakhiri terbukanya hati, wushûl kepada Allâh Swt. (ma’rifat).
10. Hendaknya sâlik bersyukur dengan diberi cobaan faqir, kesulitan, dan kesusahan dalam penghidupan dunia karena Rasûlullâh Saw. bersabda:
11. Sâlik harus bersifat sabar dan memaafkan.
12. Sâlik harus menetapi sifat sabar, ikhlas dalam amal, dan *khusnuzhân*.
13. Sâlik wajib mencintai syaikh (mursyid), (Risâlah Adâb Sulûk al- Murîd, halaman: 7-47).

Kata-Kata Bijak Imam Al-Haddad

1. “Barangsiapa yang tidak merasa cukup dengan sedikit harta yang dimilikinya, maka harta yang banyak pun tidak akan pernah membuatnya puas. Barangsiapa tidak mengamalkan sedikit ilmu yang

dimilikinya, maka ketika memiliki ilmu yang banyak pun dia tidak akan mengamalkannya"

2. "Beban menyimpan rahasia lebih ringan daripada perasaan khawatir akan terbongkarnya rahasia yang kau ceritakan kepada seseorang"
3. "Seburuk-buruk orang miskin adalah dia yang ingin menjadi kaya (karena tidak rela menjadi orang miskin. Sedangkan sebaik-baik orang kaya adalah dia yang tidak berkeberatan untuk menjadi orang miskin"
4. "Merendahkan diri ketika memiliki kedudukan tinggi, menampakkan kecukupan ketika berada dalam kekurangan dan hidup sederhana ketika memiliki kekayaan, merupakan wujud dari akhlak mulia"
5. "Setan lebih bersemangat untuk menyesatkan orang yang berilmu ketimbang orang bodoh, sebab jika seorang berilmu yang tersesat akan menyesatkan orang lain. Sedangkan orang bodoh yang tersesat tidak akan menyesatkan orang lain"
6. "Barangsiapa di kala senang suka memujimu dengan kebaikan yang tidak pernah kau lakukan, maka saat marah nanti dia pasti akan mencelamu dengan keburukan yang tidak pernah kau lakukan"

7. “Seseorang yang meremehkan sesuatu perkara merupakan tanda bahwa dia akan meninggalkannya”
8. “Barangsiapa menempatkan dirinya di hadapan Allah seperti budak di hadapan tuannya, maka dia akan meraih semua kesempurnaan”
9. “Di dunia ini tidak ada makhluk yang lebih bodoh dari seseorang yang mengetahui sesuatu yang baik tetapi dia tidak mengrjakannya dan mengetahui yang buruk tetapi justru melakukannya”
10. “Salah satu dosa besar yang bersifat dhohir adalah jika engkau mengharapkan dari teman-temanmu dunia sedangkan mereka mengharapkan darimu akhirat”
11. “satu keburukan yang terdapat pada manusia zaman ini adalah mereka lebih suka mencontoh kekurangan atau keburukan sesorang daripada meneladani kebaikan dan keindahan budinya”
12. “Barangsiapa senang dipuji dengan kebaikan yang tidak pernah dia lakukan,dan benci dicaci atas keburukan yang ia lakukan,maka dia adalah seorang yang suka pamer (riya)”
13. “Manusia sering tidak mampu membedakan rasa malu yang terpuji dengan sifat pengecut yang tercela. Perasaan malu yang mencegahmu dari berbuat baik dan mendorongmu untuk

bermaksiat, dia adalah sifat pengecut yang tercela, bukan rasa malu yang terpuji. Sebab rasa malu akan selalu membawa kebaikan”

14. “Barangsiapa mudah berdusta ketika merasa takut kepada sesuatu, maka ketika menginginkan sesuatu dia pun akan berdusta”
15. "Telah SESAT sekelompok orang sebab buku yang dibacanya. Seseorang tidak akan menjadi alim besar kecuali dengan guru yang membimbing dan menuntunnya, bukan dengan buku yang dibacanya."
16. "Waktu-waktumu yang paling beruntung ialah waktu yang tidak hilang mengikuti hawa nafsumu. Dan waktu-waktumu yang paling merugi adalah waktu yang hanyut bersama nafsumu."
17. "Tundukkan akalmu untuk memuliakan ilmumu, dan tundukan nafsumu untuk memuliakan akalmu."
18. "Termasuk menentang takdir jikalau seseorang memandang buruk dari perlakuan saudaranya yang berada diluar kendalinya."
19. "Siapa yang baik niatnya pasti menggapai angannya."
20. "Seseorang hamba yang benar-benar mengerti bahwa ia adalah seorang hamba Allah Swt, maka ia tidak akan meninggikan kesempurnaan sedikitpun."

21. "Sebuah kebiasaan jika telah kuat maka hal itu akan melekat pada pribadi orang tersebut . "
22. "Paling bodohnya manusia adalah seorang yang bertambah luas pengetahuannnya tentang kekuasaan Rahmad Allah swt , Namun ia semakin berani berbuat maksiat terhadap-Nya."
23. "Menyaksikan orang-orang yang lebih mementingkan kehidupan dunia dapat menghapus cinta akherat dari hati. Maka bagaimana jika selalu duduk bersama mereka, berkumpul dan berteman dengan mereka."
24. "Ketika Hati Baik, maka keadaan lahir akan mengikuti kebaikan itu pula, Ini merupakan sebuah kepastian."
25. "Ilmu akan menuntumu sampai engkau telah mengamalkannya, jika engkau telah mengamalkannya maka ilmu itu akan menjadi milikmu."
26. "Ilmu adalah musuh selama tidak diamalkan, dia akan menjadi penolong ketika sudah diamalkan."
27. "Dzikir adalah makanan bagi setiap hati yang di beri petunjuk dan obat bagi setiap hati yang menderita."
28. "Cukup bagiku Ilmu Allah mengetahui keadaanku dan atas apa yang sedang kuusahakan. Doaku dan harapanku menjadi saksi bahwa aku perlu kepadaNYa."

29. “Berbuatlah baiklah dengan Berakhlaq mulia kamu akan beruntung di tempat kembalimu kelak (akhirat).”
30. "Barangsiapa yang memerhatikan dunia ini, dengan matanya. Pasti lah dia akan melihat, kepada penipuan dan kepalsuan. Akan tetapi, barangsiapa yang memerhatikan dunia ini, dengan mata hatinya. Maka dia akan melihat, dunia ini seperti debu-debu yang berterbangan."
31. "Langkah awal seorang manusia yang harus ditempuh dalam perjalanannya menuju Allah, adalah TAUBAT."
32. "Keimanan merupakan perpaduan antara ucapan dan perbuatan, Bertambah karena melakukan KETAATAN, dan berkurang karena melakukan Kemaksiatan
33. "Muliakan lah saudara saudaramu dengan kemuliaan yang dapat engkau lakukan terus menerus . Jikalau hal itu tidak engkau lakukan, maka hubunganmu dengannya akan bertambah jauh dan lambat laun akan menjadi putus"
34. "Upayakanlah agar kalian selalu bersahabat dengan orang-orang yang berakhlak mulia, agar dapat meneladani perilaku baik mereka dan sekaligus menggali keuntungan dari perbuatan dan ucapan mereka."

35. "Tidak dapat dianggap sebagai saudara, seseorang yang dapat memberikan kebaikan namun ia tidak mau melakukannya."
36. "Pada zaman ini memang sedikit sekali manfaat yang diperolah dari orang-orang sholeh, karena kurangnya penghormatan dan lemahnya husnudzon terhadap mereka."
37. "Janganlah engkau berteman kecuali dengan seseorang yang dapat memenuhi hak-hak dirinya sendiri, dan dia tidak menghujat untuk menuntut hakmu karea ia telah memenuhi haknya sendiri."
38. "Awal derajat kesolehan seseorang adalah apabila dia mencintai orang-orang sholeh. Orangyang tidak mencintai orang-orang soleh maka ia bukan dari kalangan orang-orang sholeh."
39. "Cara untuk mendekati Allah adalah dengan memandang orang-orang sholeh dan kita dipandang oleh mereka."
40. "Apabila engkau hendak berteman dengan seseorang, perhatikanlan lima perkara darinya, Akal yang baik, budi pekerti yang baik, perilaku yang sholeh, tidak berambisi pada dunia dan tidak sombong."
41. "Sungguh suatu hal yang membuat kagum, yaitu seseorang yang mencari dunia namun ia selalu berhati-hati dari mana memperolehnya dan apakah manfaat dari yang diperolehnya, serta

dengan keyakinan kuat meninggalkan dan menghindar dari harta dunia itu."

42. "Rela menerima takdir harus seiring dengan tidak adanya protes kepada Allah swt. Sehingga yang tersisa hanyalah mencari apa yang harus dicari dan menjauhi apa yang harus dijauhi."
43. "Ketahuilah bahwa rizki itu telah ditentukan dan telah dibagikan oleh Allah SWT. Diantara hamba hambaNya ada yang diluaskan rezekinya dan dilapangkan kehidupannya, dan dikurangkan rezekinya menurut kebijaksanaanNya. Bersifatlah Qona'ah (cukup) atas apa yang ditentukan Allah bagimu."
44. "Jika harta yang sedikit tidak mencukupi seseorang maka harta banyak pun tidak akan cukup baginya, begitu juga seseorang yang tidak dapat memanfaatkan ilmu sedikit, maka ia tidak dapat pula memanfaatkan ilmu yang banyak."
45. "Di antara salah satu budi pekerti yang mulia adalah , seseorang yang bersikap rendah hati ketika dalam kemuliaannya , bersikap baik ketika dalam kemiskinan dan hidup sederhana di dalam kekayaannya."
46. "Bersyukurlah atas nikmat dengan melihat pemberi nikmat , Singkirkan apa yang memalingkan nya dari jalan taat ."

47. "Bagi setiap nikmat ada kunci pembuka dan ada kunci yang menutupnya. Kunci pembuanya adalah sabar, dan kunci peutupnya alah malas."
48. "Bersyukurlah atas segala nikmat dan pemberian-Nya maka DIA akan menambah dan meridhoimu."
49. "Wirid itu tidak akan bermanfaat kecuali dengan berterusan (membacanya setiap hari)dan tidak akan memberi kesan kecuali membacanya dengan menghadirkan hati."
50. "Tidak akan mersakan nikmatnya membaca Al-Quran kecuali dia yang memiliki mata hati yang jernih dan bercahaya."
51. Kata-Kata Bijak Imam Al-Haddad
52. " Pendapat seseorang merupakan cabang dari ilmu dan akhlaknya. Oleh karena jangalah engkau memberikannya kepada seseorang yang tidak mau menerimanya."
53. "Orang muslim yang tidak puasa di bulan Romadhon maka dia telah sengaja meletakkan dirinya dalam mati Su'ul Khotimah."
54. "Membaca wirid yang banyak dengan cepat dan tergopoh-gopoh, lalai dan hanya sedikit menghadirkan hati bersama Allah, maka manfaatnya amatlah sedikit."
55. "Kasih sayang yang dipaksakan tidak akan pernah langgeng dan abadi."

56. "Jika nafsu mengajakmu untuk mememuhi syahwatmu , maka janganlah engkau mengatakan akan aku turuti hanya sekali saja. Wahai saudaraku, kosongkanlah hatiku dari keinginan untuk memenuhinya, karena jika engkau memenuhinya , maka ia akan mendorongmu untuk berbuat yang lebih besar dosanya dari perbuatan yang pertama itu."
57. "Hawa Nafsu adalah musuh dan bagaimanapun jua Musuh tidak bisa di anggap aman, Bahkan Hawa Nafsu Adalah musuh yang paling berbahaya.
58. "Bukan suatu yang bernilai, Jika seorang melihat kekurangan dalam kesalahan yang terjadi, yang istimewa adalah menyaksikan diri kita dalam serba kekurangan padalah kita sangat bersemangat dalam ibadah."
59. "Bagaimana seseorang dapat menjadi seorang mukmin yang sejati, jika ia rela dengan dosa-dosa yang di lakukannya terhadap makhluk, sehingga menyebabkan kemurkaan tuhan alam semesta."
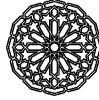
MUQADDIMAH

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Tiada daya upaya menghindar dari kemaksiatan dan tiada kekuatan melakukan kebaikan dan ibadah, melainkan dengan izin Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

الحمدُ لله الذي يَقْذِفُ إِذَا شَاءَ في قُلُوْبِ المُرِيْدِيْنَ لَوْعَةَ الإِرَادَةِ، فيُزْعِجُهُمْ إلى سُلوكِ سَبِيْلِ السَّعَادَةِ، التي هي

الاِيْمَانُ والعِبَادَةُ، وَمَحْوُ كُلِّ رَسْمٍ وَعَادَةٍ، و صلَّى اللهُ وَ سَلَّمَ على سيِّدناَ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ أَهْلِ السِّيَادَةِ، وعلى آله و صَحْبِهِ السَّادَةِ القَادَةِ

Segala Puji Bagi Allah Dzat yang menempatkan ketika Ia menghendaki kesemangatan di hati para murid[1], kemudian Allah menggerakkan mereka menuju jalan kebenaran yaitu iman, ibadah, menghapus seluruh tanda dan kebiasaan (ikhlas). Dan semoga Allah memberi rahmat dan ta'dzim-Nya kepada junjungan kita Muhammad selaku pemimpin dari para tuan dan juga kepada keluaga dan sahabat-sahabatnya yang menjadi pemimpin dan penuntun.

أمّا بعدُ: فَقد قال اللهُ تعالى وهُو أَصْدَقُ القَائِلِيْنَ: (مَنْ كَانَ يُرِيدُ العَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيْدُ ثُمَّ

[1] Secara bahasa adalah orang yang tidak ada keinginan apapun yakni hanya karena Allah semata. Menurut Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi Murid adalah orang memutus -untuk menuju Allah- dari pandangan apapun dan ingin dilihat serta memberseihkan dari kehendak diri. Lihat kitab *at-Ta'rifaat*, hlm. 206

جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلاَهَا مَذْمُوماً مَدْحُوراً وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤمِنٌ فَأولئكَ كانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُوراً).

Amma Ba'du: Allah Dzat Yang tidak terbantahkan telah berfiman: "*Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sementara dia orang yang beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan kebaikan*". (QS. al-Isra' 18-19).

والعَاجِلَةُ هي الدُنْيَا، فَإذَا كَانَ المُرِيْدُ لَهَا فَضْلاً عَنِ السَّاعِي لِطَلَبِهَا مَصِيْرُهُ إلى النَّارِ مَعَ اللَّوْمِ وَ الصَّغَارِ، فَمَا أَجْدَرَ العَاقِلَ بِالإعِرَاضِ عَنْهَا، والاِحْتِرَاسِ مِنْهَا،

Kata *al-aajilah* adalah (bermakna) dunia. Ketika seorang *murid* mengutamakan berusaha mencari dunia maka tempat kembalinya adalah menuju neraka dalam kondisi hina dan rendah. Untuk itu, betapa pantasnya bagi orang yang berakal berpaling, menjaga diri dari dunia.

وَ الآخِرَةُ هِيَ الجَنَّةُ. وَلا يَكْفِيْ فِي حُصُوْلِ الفَوْزِ بِهَا الإِرَادَةُ فَقَطْ بَلْ هِيَ معَ الإِيْمَانِ وَالعَمَلِ الصَّالِحِ المُشَارِ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤمِنٌ)،

Dan kata *al Akhirah* adalah (bermakna) surga. Tidak cukup untuk memperoleh keberuntungan masuk surga hanya dengan keinginan saja. Namun, untuk memperoleh keberuntungan masuk surga harus dengan- keinginan disertai iman dan amal sholih yang diisyaratkan oleh firman Allah *ta'ala*: "*berusaha ke arah itu (menuju akhirat) dengan sungguh-sungguh, sementara dia orang yang beriman*" QS. al-Isra' 19.

والسَّعْيُ المَشْكُوْرُ هُوَ العَمَلُ المَقْبُوْلُ المُسْتَوْجِبُ صَاحِبُهُ المَدْحَ وَ الثَنَاءَ وَ الثَّوَابَ العَظِيْمَ الذي لاَ يَنْقَضِيَ وَلاَ يَفْنَى بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ،

Dan arti dari *assa'yu al masykur* adalah amal yang diterima yang menjadikan pelakunya mendapatkan pujian, penghargaan dan pahala yang besar. Yang hal tersebut tidak akan pernah habis dan sirna sebab anugerah Allah dan kasih sayang-Nya.

والخاسِرُ مِنْ كُلِّ وَجْهٍ مِنَ المُرِيْدِيْنَ لِلدُّنْيَا الذي يَتَحَقَّقُ فِي حَقِّهِ الوَعِيْدُ المَذْكُوْرُ فِي الآيةِ هُوَ الذِّي يُرِيْدُ الدُّنْيَا إِرَادَةً يَنْسَى فِي جَنْبِهَا الآخِرَةَ فَلاَ يُؤْمِنُ بِهَا، أَوْ يُؤْمِنُ وَ لاَ يَعْمَلُ لَهَا. فَالأَوَّلُ كَافِرٌ خَالِدٌ فِي النَّارِ، وَ الثَّانِي فَاسِقٌ مَوْسُوْمٌ بِالخَسَارِ.

Dan orang yang rugi dari berbagai aspek dari para pendamba (kehidupan) dunia adalah oran yang telah diwujudkan haknya yakni ancaman yang telah

disebutkan di dalam ayat al Qur'an. Dia (orang yang rugi) adalah orang yang benar-benar menginginkan kehidupan dunia seraya melalaikan akhirat dan tidak mempercayai kehidupan akhirat. Atau dia beriman seraya tidak mau beramal sholih. Yang pertama disebut Kafir yang abadi di Neraka dan yang kedua disebut Fasik yang telah dicap sebagai orang yang merugi.

وقال رسُولُ اللهِ صلّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ "إنّما الأعمالُ بِالنِّياتِ وإنّما لِكُلِّ امرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إلى دُنيَا يُصِيْبُهَا أَوْ اِمْرَأةٍ يَنْكِحُها فَهِجْرَتُهُ إلى مَا هَاجَرَ إلَيْهِ".

Rasulullah -*shallallahu alaihi wa sallam*- telah bersabda: "Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niat. Dan hanya yang diniatkan itulah bagi tiap-tiap orang. Oleh karena itu, barang siapa yang *hijrah*-nya menuju (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya maka *hijrah*-nya tersebut menuju Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa *hijrah*-nya karena dunia yang akan diperolehnya atau *hijrah*-nya karena perempuan

yang akan ia nikahi maka *hijrah*-nya menuju (mendapatkan) apa yang ia tuju.)"

أَخبَرَ صلّى اللهُ عليه وَ سَلَّمَ أَنَّهُ لاَ عَمَلَ إِلاَّ عَنْ نِيَّةٍ، وَأَنَّ الإِنْسَانَ بِحَسَبِ مَا نَوَى يُثَابُ وَيُجْزَى إِنْ خَيْراً فَخَيْرٌ، وَإِنْ شَرّاً فَشَرٌّ. فَمَنْ حَسُنَتْ نِيَّتُهُ حَسُنَ عَمَلُهُ لاَ مَحَالَةَ، وَمَنْ خَبُثَتْ نِيَّتُهُ خَبُثَ عَمَلُهُ لاَ مَحَالَةَ. وَإِنْ كَانَ فِي الصُّوْرَةِ طَيِّباً كَالَّذِي يَعْمَلُ الصَّالِحَاتِ تَصَنُّعاً لِلمَخْلُوقِيْنَ.

Rasulullah -*shallallahu alaihi wa sallam-* telah memberitahukan bahwa tidak ada (nilai) amal sedikitpun kecuali dengan (tergantung) niat. Dan sesungguhnya manusia berdasarkan apa yang ia niatkan itulah akan diberi pahala dan dibalas. Apabila baik maka akan dibalas baik. Jika perbuatannya buruk maka akan dibalas buruk. Oleh karena itu, barang siapa baik niatnya maka perbuatannya (juga) baik secara pasti. Dan barang siapa niatnya buruk maka amal perbuatannya juga buruk secara pasti. Walaupun bentuk amal perbuatannya baik seperti halnya

seseorang yang beramal baik karena ditujukan untuk makhluk (tidak ikhlas).

وَأَخْبَرَ عليه الصَّلاةُ والسَّلامُ أَنَّ مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ عَلَىٰ وِفْقِ المُتَابَعَةِ لِرَسُوْلِ اللهِ صلّى اللهُ عليه وسلّمَ كَانَ ثوابُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ مُنْقَلَبُهُ إِلَى رِضْوَانِ اللهِ وَجَنَّتِهِ، فِي جِوَارِ اللهِ وَخِيرَتِهِ،

Dan Rasulullah *'alaihi ashalatu wassalaam* memberitahukan bahwa: "Sesungguhnya orang yang beramal karena Allah dengan berlandaskan mengikuti (ajaran) Rasulullah -*shallallahu alaihi wa sallam*-, maka Allah akan mengganjarnya dan tempat kembalinya adalah menuju keridhaan Allah dan surga-Nya. Dan (termasuk) dalam tetangga Allah dan pilihan-Nya.

وأَنَّ مَنْ قَصَدَ غَيْرَ اللهِ وَعَمِلَ لِغَيْرِ اللهِ كَانَ ثَوَابُهُ وَجَزَاؤُهُ عِنْدَ مَنْ تَصَنَّعَ لَهُ وَ رَاءَى لَهُ مِمَّنْ لاَ يَمْلِكُ لَهُ وَلاَ لِنَفْسِهِ ضَرّاً وَلاَ نَفْعاً وَلاَ مَوْتاً وَلاَ حَيَاةً وَلاَ نُشُوراً.

Dan sesungguhnya orang yang berniat dan beramal untuk selain Allah maka pahala dan balasannya dari sisi orang yang ia maksud dan orang yang melihat amalnya, yakni orang yang tidak memiliki otoritas (wewenang) memberi kerugian, kemanfaatan, mematikan dan menghidupkan serta kelak di Hari Kebangkitan bagi si Pengamal dan dirinya sendiri.

وخَصَّ الهِجْرَةَ عليه الصّلاةُ والسَّلامُ مِنْ بَيْنِ سَائِرِ الأَعْمَالِ تَنْبِيْهاً عَلَى الكُلِّ بِالبَعْضِ لِأَنَّ مِنَ المَعْلُوْمِ عِنْدَ أُوْلِي الأَفْهَامِ أَنَّ الإِخْبَارَ لَيْسَ خَاصّاً بِالهِجْرَةِ بَلْ هُوَ عَامٌّ فِي جَمِيْعِ شَرَائِعِ الإِسْلاَمِ.

Rasulullah *'alaihi ashalatu wassalaam* mengkhusukan "*Hijrah*" diantara seluruh amal perbuatan karena (beliau) mengingatkan seluruh perkara dengan menyebut sebagiannya saja. Karena telah diketahui di sisi orang yang cerdas bahwa; Hadits Nabi tidak tertentu pada "*Hijrah*", akan tetapi hadits tersebut bersifat umum yang mencakup seluruh perundang-undangan Islam (Hukum Islam).

ثُمَّ أَقُوْلُ : اِعْلَمْ أَيُّهَا المُرِيْدُ الطَّالِبُ، وَالمُتَوَجِّهُ الرَّاغِبُ أَنَّكَ حِيْنَ سَأَلْتَنِي أَنْ أَبْعَثَ إِلَيْكَ بِشَيْءٍ مِنَ الكَلامِ المَنْسُوْبِ إِلَيَّ لَمْ يَحْضُرْنِي مِنْهُ مَا أَرَاهُ مُنَاسِباً لِمَا أَنْتَ بِسَبِيْلِهِ. وَقَدْ رَأَيْتُ أَنْ أُقَيِّدَ فُصُولاً وَجِيْزَةً تَشْتَمِلُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ آدَابِ الإِرَادَةِ بِعِبَارَةٍ سَلِسَةٍ.

Kemudian aku berkata: “Ketahuilah, wahai *murid* yang mencari, menghadap dan menyukai (jalan menuju Allah) bahwa; saat kau meminta kepadaku untuk memberi pembahasan (kajian) yang dinisbatkan padaku (kajian dan laku pada setingkat Syaikh Abdullah al Hadad, *penerj.*), belum aku temukan sesuatu yang aku yakini sesuai pada jalan yang kau tempuh. Dan aku berpandangan untuk membatasi dengan pasal-pasal yang ringkas yang mencakup tatakrama menginginkan (menuju Allah) dengan penulisan yang mudah.

وَاللهُ أَسْأَلُ أَنْ يَنْفَعَنِي وَ إِيَّاكَ وَسَائِرَ الإِخْوَانِ بِمَا يُوْرِدُهُ عَلَيَّ مِنْ ذَلِكَ ويُوْصِلُهُ إِلَيَّ مِمَّا هُنَالِكَ. فَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الوَكِيْلُ.

Hanya kepada Allah aku memohon untuk memberikan kemanfaatan padaku, kepadamu dan seluruh para saudara dengan apa yang Allah berikan dan sampaikan padaku dari hal tersebut. Dia lah kecukupanku dan Sebaik-baiknya Wakil.

* * * * *
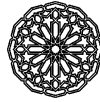
DORONGAN SPIRITUAL MENUJU ALLAH SWT

فصلٌ

اِعلم أنّ أوّل الطريق باعثٌ قويّ يُقذف في قلب العبد يُزعجه ويُقلقه ويَحثُّه على الإقبال على الله والدّارِ الآخرة. وعلى الإعراض عن الدُّنيا وعمّا الخَلْقُ مشغولون به مِن عَمارَتِها وجَمعِها والتَّمَتُّع بشهواتِها والاغتِرارِ بِزخَارِفها.

Ketahuilah bahwa permulaan menempuh jalan menuju Allah (*thariqah*) adalah sebuah dorongan kuat yang diletakkan di dalam hati seorang hamba yang membuatnya gelisah, khawatir dan mendorongnya untuk mendatangi Allah dan (menuju) Akhirat, serta

berpaling dari (kehidupan) dunia dan menjauhi perkara yang semua manusia sibuk dengannya seperti ikut andil dalam meramaikan dunia (bermegahan), menumpuk-numpuknya, menikmati kesenangan di dunia (sehingga lalai) dan tertipu dengan hiasan luarnya.

وهذا الباعِثُ مِن جنود الله الباطِنة. وهو مِن نَفحاتِ العِناية وأعلامِ الهِدايَة. وكثيراً ما يُفتَح بهِ على العبْدِ عِند التَخْويف والتّرغيب والتّشويق. وعِند النّظَرِ إلى أهل الله تعالى والنّظَرِ منهم. وقد يقعُ بِدون سببٍ.

Dorongan ini adalah sebagian dari tentara Allah yang bersifat batin. Ia termasuk pemberian atau hadiah yakni berupa pertolongan dan tanda-tanda *hidayah* (memperoleh petunjuk). Sering kali dorongan seperti ini dibukakan pada hamba saat dalam kondisi takut, susah, suka ataupun rindu dan (juga) saat memandang *Ahlullah*[2] *ta'ala* atau dilihat oleh

---

[2] Kata "ahlu" tidak diterjemahkan karena malahan akan menyempitkan makna, ahlu secara bahasa bisa berarti keluarga, pakar dan kelompok. Sehingga *Ahlullah* secara bahasa bermakna keluarga Allah, orang atau kelompok yang *concern* pada Allah.

mereka. Dan kadang-kadang dorongan tersebut diperoleh tanpa sebab.

والتّعرُّضُ للنَّفحات مأمورٌ به ومُرغَّبٌ فيه والانتِظار والاِرتِقاب بدون التَّعرُّض ولزوم الباب حُمقٌ وغَباوةٌ. كيف و قد قالَ عليه الصّلاةُ والسّلام: " إنَّ لِرَبّكم في أيّام دهركُم نفحاتٍ ألاَ فتَعرّضوا لها".

Menyingkap dan berupaya memperoleh pemberian-pemberian-Nya itu merupakan perbuatan yang diperintahkan dan disukai. Sedangkan menunggu dan meneliti saja tanpa ada upaya menyingkap dan tanpa membuka pintunya adalah sebuah kebodohan dan kedunguan. Bagaimana tidak seperti itu? Sementara Rasulullah –*'alaihi assholatu wassalam*- telah bersabda: "Sesungguhnya Tuhan kalian memiliki banyak pemberian di hari-hari dalam tahun kalian. Ingatlah, cari dan temukanlah pemberian itu!"

Jadi *Ahlullah* bisa jadi wali, orang-orang sholih, ulama ataupun kiyai.

ومَن أكرَمه الله بهذا الباعِث الشَّريف فَليَعرِف قَدرَهُ المُنيف. وَلْيَعلَم أنّهُ مِن أعظَم نِعَم الله تعَالى عليه التي لا يُقدّرُ قَدرُها ولا يُبلَغُ شُكرُها فَلْيُبالِغ في شُكر الله تعالى على ما منَحه وأوْلاهُ. وخصّه به مِن بين أشكالِه وأقرانِه فَكم مِن مُسلمٍ بلَغَ عُمرُه ثمانين سنَةً وأكثر لم يجد هذا الباعِث ولم يطْرُقْهُ يوماً مِن الدّهر.

Dan siapapun yang diistimewakan oleh Allah dengan dorongan yang mulia ini maka ketahuilah kadar dan ukurannya yang luhur. Yakinlah bahwa hal tersebut merupakan sebagian nikmat paling besar dari Allah yang tidak ternilai dan tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Oleh karena itu, (orang yang memperoleh dorongan tadi) hendaknya memperbanyak bersyukur kepada Allah *ta'ala* atas apapun yang Ia berikan dan prioritaskan kepada orang tersebut serta beryukur karena Allah telah mengistimewakannya daripada teman dan rekan-rekannya. Padahal berapa banyak orang islam yang telah mencapai umur 80 tahun bahkan lebih sementara itu ia belum menemukan

dorongan ini dan (juga) tidak menempuh –mencarinya- satu haripun dari waktunya.

وعلى المُريد أن يجتهد في تَقْوِيَته وحِفظِه وإجابَته- أعني هذا الباعِث - فَتقوِيَته بالذّكر لله، والفِكر فيما عِند الله، والمُجالسة لأهل الله، وحِفظِه بالبُعد عَن مُجالسة المحجوبين والاعراضِ عَن وَسوَسة الشياطين،

Keharusan bagi *murid* berusaha dengan tekun dalam menguatkan, menjaga dan menurutinya -yakni dorongan ini-. (Cara) menguatkannya adalah dengan *dzikrullah* (berdzikir dan ingat kepada Allah, memikirkan/ merenungkan apa-apa yang ada di sisi Allah dan bergaul serta dekat pada *Ahlullah*. (Cara) menjaga dan memeliharanya adalah dengan menjauhi duduk-duduk, berkumpul dengan orang yang terhalangi dari Allah dan melawan godaan-godaan syetan.

وإجابَتِهِ بأن يُبادر بالإنابة إلى الله تعالى، ويَصْدُقَ في الإقبالِ على الله، ولا يَتَوَانى ولا يُسوِّف ولا يَتَباطَأ ولا يُؤَخِّر وقد أمكنَتْه الفُرصةُ فلْيَنتهِزها، وفُتِح له الباب فلْيَدخُل، ودَعاه الدّاعي فليُسرِع وَلْيحذَر مِن غدٍ بعد غدٍ فإنّ ذلك مِن عمَل الشّيطان، ولْيُقبل ولا يَتَثبّط ولا يتَعلَّل بِعَدمِ الفَراغ وعدمِ الصّلاحِيّة.

Dan (cara) menurutinya (yakni menuruti dan mengiyakan dorongan yang sudah dijelaskan) yaitu dengan bergegas kembali menuju kepada Allah *ta'ala*, bersungguh-sungguh dalam mendatangi dan menuju Allah, tidak bermalas-malasan, menunda-nunda, mengkendurkan dan mengakhirkannya karena kesempatan telah datang kepadanya untuk itu bergegaslah menggunakannya. Dan (juga) pintu (menuju Allah melalui dorongan yang telah telah diberikan) telah dibukakan untuknya, untuk itu masuklah. Serta ia sudah diajak (oleh dorongan tadi) maka bergegaslah. Dan waspadalah dari "besok-besok" (menunda dengan alasan masih ada waktu) karena hal

tersebut termasuk dari perbuatan syetan. Kerjakanlah, jangan menjadi kendur (lengah) dan jangan beralasan tidak sempat dan tidak pantas (belum layak).

قال أبو الرّبيع رحِمه الله: سِيروا إلى الله عُرْجاً وَمَكَاسِير ولا تَنتَظروا الصِّحة فإنّ انتظار الصِّحة بَطالَةٌ.

Syaikh Abu Rabi' *rahimahullah* telah berkata: "Berjalanlah menuju Allah dengan keadaan pincang dan lemah. Janganlah kalian menunggu sehat, karena menunggu sehat adalah wujud tunakarya (pengangguran yang tidak akan memperoleh apa-apa)".

وقال ابنُ عطاءِ الله في الحِكم: "إحالَتُك العَمَل على وُجود الفراغِ مِن رُعوناتِ النّفوس".

Dan Syaikh Ibnu 'Athaillah telah berkata di kitab al Hikam: *"Menunda beramal (bekerja ataupun berkegiatan) sampai (menunggu) adanya kesempatan merupakan kebodohan jiwa".*

* * * * *
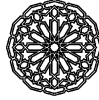
BERTAUBAT[3] DAN MENJAUHI SEGALA MACAM DOSA

فصلٌ

وَأوَّلُ شيءٍ يَبْدَأ به المُريدُ في طريق الله تصحيحُ التَّوبة إلى الله تعالى مِن جميع الذنوب وإنْ كان عَليه شيءٌ مِن

[3] Taubat merupakan tangga awal seseorang untuk menempuh jalan menuju Allah. Oleh karena itu, sebagai pondasi awal taubat harus benar-benar kokoh. Sehingga menjadi benar-benar siap untuk menaiki tangga *maqam* berikutnya. Berikut kutipan dari kitab *minahussaniyyah*:

ينبغي للعبد أن يفتش أعضاءه الظاهرة والباطنة صباحا ومساء هل حفظت حدود الله تعالى التي حدها لها أو تعدت؟ وهل قامت بما أمرت به من غض البصر وحفظ اللسان والأذن والقلب وغير ذلك على وجه الاخلاص او لم تقم؟ فإن رأى جارحة من جوارحه أطاعت شكر الله تعالى ولم ير نفسه أهلا لذلك. وإن رآها تلطخت بمعصية من المعاصي أخذ في الندم والاستغفار، ثم يشكر الله تعالى اذا لم يقدر عليه أكثر من تلك المعصية، ولم يبتل جوارحه التي عصت بالأمراض والجراحات والدمامل والقروح. فان كل عضو استحق نزول البلاء به.

"Seorang hamba sebaiknya meniliti anggota tubuhnya baik secara fisik maupun non fisik di waktu pagi dan sore. Apakah telah menjaga dari batas-batas Allah *ta'ala* yang telah Ia tetapkan? Sudahkan anggota badannya melaksanakan apa yang Ia perintahkan seperti menjaga pandanga, lisan, telinga, hati dan lain sebagainya? Apakah melaksanakan perintahnya secara ikhlas atau belum? Apabila ia mengetahui salah satu anggota badannya melakukan ketaatan, bersyukurlah kepada Allah, sementara ia merasa dirinya tidak layak untuk melakukan ketaatan-ketaatan. Dan apabila ia mengetahui anggota badannya ternodai oleh perbuatan dosa maka menyesallah dan memohon ampunan. Kemudian bersyukurlah pada Allah, karena Allah tidak menakdirkan melakukan maksiat yang lebih banyak dan Allah tidak memberinya cobaan pada anggota badannya yang telah berbuat dosa dengan penyakit, luka, bisul dan infeksi. Karena anggota badan tersebut berhak mendapatkan balasan melakukan keburukan."

المَظالِم لأحدٍ مِن الخَلق فَليُبادر بِأدائها إلى أربابها إن أمكن وإلا فيَطلُب الاحلال منهم، فإنّ الذي تكون ذمّته مُرتَهنة بِحقوق الخَلق لا يُمكنه السّيرُ إلى الحقّ.

Langkah awal yang dimulai oleh seorang *murid* dalam menuju Allah adalah membenarkan dalam bertaubat[4] kepada Allah *ta'ala* dari seluruh dosa-dosanya. Apabila ia memiliki suatu beban seperti pernah *mendzalimi* (berbuat sewenang-wenang, aniaya dan lain-lain) pada salah satu orang maka hendaknya ia bergegas melunasinya pada pemilik hak tersebut, jika hal itu memungkinkan. Apabila tidak memungkinkan, hendaknya ia meminta kehalalan (minta keikhlasan) dari mereka. Karena orang yang tanggungannnya masih

---

[4] Taubat secara bahasa adalah kembali, pulang. Sedangkan secara istilah adalah kembali dari apa saja yang dipandang buruk oleh syariat menuju perkara yang dinilai baik oleh syariat. Taubat memiliki titik awal dan puncak. Titik awal dari taubat adalah kembali (bertaubat) dari melakukan dosa-dosa besar, kemudian dosa kecil, hal-hal makruh, lalu menaubati hal-hal yang belum maksimal, memandang baik diri sendiri, menaubati menilai diri sendiri bahwa dirinya termasuk orang yang paling fakir dan *neriman*, kemudian menaubati merasa taubatnya sudah benar dan menaubati semua bersitan hati dan pikiran yang tidak diridhai oleh Allah. Adapun titik akhir atau puncak dari taubat adalah; melakukan taubat di saat tidak ingat, lalai dan tidak *syuhud* kepada Allah satu kedipan mata. -Disarikan dari kitab *Minahussaniyyah*-

tergadaikan dengan hal-hak sesama manusia[5] itu menjadikan mustahil menuju pada Allah Dzat Yang Haq.

وشَرط صِحّة التّوبة صِدق النّدم على الذنوب معَ صِحّة العَزم على تَرْك العَوْد إليها مُدّة العُمر، ومَن تابَ عَن شيءٍ مِن الذنوب وهو مُصرٌّ عليه أو عازمٌ على العَوْد إليه فلا توبة له.

Syarat sah taubat adalah benar-benar menyesal atas dosa-dosanya serta sungguh-sunnguh bertekad untuk tidak mengulanginya lagi seumur hidup. Barang siapa yang bertaubat dari dosa-dosanya sementara ia masih

[5] Secara general perbuatan manusia di kelompokkan menjadi dua skema besar yakni perbuatan yang berdimensi *haq Allah* dan *haq al khalq. Haq Allah* merupakan perbuatan manusia yang hubungannya hanya dengan Allah, baik itu berupa melakukan ibadah ataupun berbuat dosa. Apabila melakukan dosa maka cara penebusannya dengan melakukan taubat yakni dengan mengakui kesalahan, menyesalinya dan bertekad tidak mengulanginya lagi. Sedangkan *haq al khalq* adalah seluruh perbuatan yang bersinggungan dengan sesama manusia. Dalam kelompok ini ketika berbuat salah dan dosa lebih berat dalam melakukan penyucian diri (bertaubat), karena belum cukup hanya dengan melakukan taubat seperti keterangan di atas. Akan tetapi, harus ditambahi sesuai dengan keterangan di kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* pada bagian akhir paragraf pertama. -Disarikan dari kitab *Minahussaniyyah-*

terus-menerus melakukan dosa atau ia masih bertekad mengulangi dosanya maka tidak ada taubat sedikit pun baginya.

وَلْيَكُنْ المُرِيْدُ على الدَّوَامِ في غايةٍ مِنَ الاِعتِرَاف بالتَقْصِيْرِ عن القيامِ بما يجبُ عليه مِن حقِّ ربِّه، ومتى حَزِنَ على تقْصيره وانكَسر قَلبه مِن أجله فليَعلم أنَّ الله عندَهُ إذ يقول سُبحانه: أنا عِندَ المُنكَسِرةِ قُلُوبهم مِن أجلي.
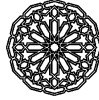
Hendaknya seorang *murid* terus-menerus[6] benar-benar mengakui kelalaian dan kealpaannya dalam melaksanakan apa yang diwajibkan baginya dari *notabene* sebagai Hak Tuhannya (untuk disembah). Di saat ia merasa susah karena kelalaiannya dan hatinya menjadi hancur (sangat sedih) karena Allah

---

[6] Taubat hendaknya dilakukan setiap hari, karena manusia tidak akan terlepas dari kesalahan. Seperti penjelasan pada catatan kaki yang pertama bahwa taubat memiliki tingkatan-tingkatannya. Tinggal meneliti diri sendiri sudah pada level yang mana. Karena tanpa taubat yang benar seorang manusia tidak akan menaiki tangga level berikutnya.

maka hendaknya ia tau bahwa Allah berada di sisinya. Karena Dia Yang Maha Suci telah berfirman: “Aku berada di sisi orang yang remuk hatinya (sangat susah dan sedih) karena-Ku”.

وعلى المُريد أن يَحتَرِز مِن أصغَر الذنوب فضلاً عن أكبرها أشدّ مِن اِحترازِهِ مِن تَناوِلِ السُّم القاتِل، ويكون خوفُه لو ارْتكبَ شيئاً منها أعظم من خَوفه لو أكَلَ السُّم، وذلكَ لأنّ المعاصي تعمل في القلوب عمَل السُّم في الأجسام، والقلبُ أعزُّ على المُؤمن مِن جِسمه بل رأس مالِ المُريد حِفظُ قلبه وعمارَتهُ. والجِسمُ غرضٌ للآفاتِ وعمّا قريبٍ يُتلَفُ بِالموتِ، وليس في ذهابِه إلا مُفارقةُ الدُّنيا النَّكِدة النَّغِصة وأمّا القلبُ إن تلِف فقد تلِفت الآخِرة فإنه لا ينجو مِن سخطِ الله ويفوزُ بِرِضوانه وثَوابه إلا مَن أتى الله بقلبٍ سليمٍ.

Keharusan bagi *murid* adalah menjaga dirinya dari dosa-dosa kecil, apalagi dosa besar harus lebih keras menghindarinya daripada mengkonsumsi racun yang mematikan. Dan kekhawatirannya apabila melakukan dosa besar itu (harus) lebih besar daripada ketakutan memakan racun. Hal tersebut dikarenakan perbuatan-perbuatan dosa berimbas pada hati sebagaimana racun yang menginfeksi tubuh. Hati merupakan hal yang lebih muliah -unggul- bagi orang yang beriman daripada jasadnya. Bahkan hati adalah modal pokok bagi *murid* adalah menjaga hati dan menghiasinya. Sedangkan jasad adalah sasaran dari malapetaka dan bahaya serta jasad tidak lama akan hancur sebab kematian. Hilangnya jasad hanyalah berpisah dari dunia yang sedikit dan menyusahkan. Adapun hati apabila rusak maka akhirat pun hancur. Karena sesungguhnya tidak akan selamat dari kemarahan Allah dan tidak akan beruntung dengan mendapat ridha dan pahala-Nya kecuali orang yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang selamat.

MENJAGA HATI

فصلٌ

وعلى المُريد أن يَجتهِد في حفظِ قَلبه مِن الوَساوِس والآفات والخواطِر الرَّدِيَّة. وليُقِم على بابِ قَلبه حاجِباً مِن المُراقبة يمنعُها مِن الدخولِ إليه فإنها إن دَخَلته أفسَدتهُ، ويَعسُر بعد ذلك إخراجها مِنه.

Keharusan bagi *murid* yaitu bersungguh-sungguh (tekun) dalam menjaga hatinya dari was-was, kerusakan hati dan kemauan yang rendah. Hendaknya si *murid* menjadikan di pintu hatinya sebuah penjaga yang mengawasi dan yang mencegah tiga hal tersebut memasuki hatinya. Karena apabila hal itu telah masuk maka hati akan rusak dan apabila sudah terlanjur masuk maka akan sulit untuk mengeluarkannya.

وَلْيُبَالِغْ فِي تَنْقِيَةِ قَلْبِهِ الذي هو مَوْضِعُ نَظَرِ رَبِّهِ مِن المَيْلِ إلى شَهوات الدنيا، ومِن الحِقد والغِلِّ والغِشِّ لأحدٍ مِن المسلمين، ومِن الظّنّ السوء بأحدٍ منهم،

Dah hendaknya si *murid* menekankan dalam membersihkan hatinya yang *notabene* sebagai tempat untuk Tuhannya "melihat" yakni dibersihkan dari kecenderungan pada kesenangan-kesenangan duniawi, dendam, dengki, berbuat curang dan dibersihkan dari prasangka buruk pada sesama orang islam

وليكُن ناصحاً لهم رحيماً بهم مُشفقاً عليهم، مُعتقداً الخيرَ فيهم، يُحبُّ لهم ما يُحبُّ لنفسه مِن الخير، ويكرهُ لهم ما يكرهُ لِنفسه من الشر.

Hendaknya *murid* tadi menjadi orang yang suka menasehati mereka (sesama manusia), mengasihi, welas asih terhadap mereka dan meyakinkan kebaikan pada diri mereka. Dan hendaknya si *murid* mencintai kebaikan bagi mereka sebagaimana membuat dirinya sendiri menjadi senang. Dan membenci keburukan bagi

mereka sebagaimana menjadikan si *murid* tidak nyaman.

وَلتَعْلم أيُّها المُريد أنّ لِلقلبِ مَعاصي هِيَ أفحشُ وأقبحُ وأخبثُ مِن معَاصي الجوارِح ولا يَصلُح القلب لِنزول معرفَة الله ومحبَّته تعالى إلا بعد التّخلي عنها و التّخلُّص منها.

Dah ketahuilah wahai *murid* bahwa hati mempunyai (potensi) perbuatan yang menyimpang (dosa) yakni perbuatan yang lebih keji, buruk dan lebih jelek dari maksiat-maksiat anggota dhohir. Dan hati tidak pantas untuk memperoleh *ma'rifatullah* (pengetahuan dari Allah yang bersifat "pemberian), kecintaan Allah *ta'ala* kecuali setelah perbuatan tersebut dibersihkan dan dikeluarkan.

فمِن أفحشِها الكِبر و الرّياء والحسد. فالكِبر يدُلُّ مِن صاحِبه على غايةِ الحماقَة، ونهاية الجهالة والغباوةِ،

وكيف يليقُ التكَبُّر مِمّن يعلم أنّه مخلوقٌ مِن نُطفةٍ مَذِرةٍ وعلى القُرب يصِير جِيفةً قذِرةً. وإن كان عِنده شيءٌ مِن الفضَائِل والمحاسِن فذلك مِن فَضل الله وصُنعه. ليس له فيه قُدرةٌ ولا في تحصيله حَولٌ ولا قوةٌ. أوَلا يخشى إذا تكبّر على عبادِ الله بما آتاه الله مِن فَضله أن يَسلُبَه ما أعطاهُ بِسوء أدبِه ومُنازعتِه لِربِّه في وَصفِه لأن الكِبر مِن صِفات الله الجبّار المُتَكبّر.

Perbuatan hati yang paling buruk adalah sombong, *riya'* (pamer) dan dengki. Kesombongan menunjukkan pelakunya berada pada puncak kedunguan, kebodohan dan ketololan. Bagaimana ia pantas untuk sombong sementara ia tahu bahwa dirinya adalah orang yang diciptakan dari setetes air mani yang menjijikkan dan hanya selang sebentar menjadi benda kering yang jijik. Dan apabila dia (si *murid*) memiliki keunggulan dan kebaikan-kebaikan maka hal tersebut merupakan anugerah Allah dan perbuatan-Nya. Si *murid* tidaklah memiliki kekuasaan

apapun pada kelebihan-kelebihan tadi dan ia tidak mempunya daya serta kekuatan untuk memperolehnya. Apakah ketika menyombongkan sesuatu yang merupakan pemberian yakni anugerah Allah kepada sesama hamba-Nya tidak menghawatirkan (apabila) pemberian-Nya dicabut sebab perilakunya yang buruk serta merebut bagian sifat Tuhannya?

وأمّا الرِّياء فيَدُل على خُلُوِّ قلبِ المُرائي مِن عظمةِ الله وإجلاله لأنّه يتصَنَّع و يتزيَّن للمخلوقين ولا يقنع بِعلمِ الله ربِّ العالمين.

Adapun *riya'* (pamer) itu menunjukkan kekosongan hati orang yang pamer tersebut dari keagungan Allah dan kebesaran-Nya. Karena ia berbuat dan menjadi baik di mata para makhluk sementara ia tidak menerima ilmunya Allah Tuhan seluruh semesta.

ومَن عمِل الصَّالِحات وأحبَّ أن يعرِفه النّاس بذلك لِيُعظِّموه ويصطنِعوا إليه المعروف فهو مُراءٍ جاهِلٌ

راغِبٌ في الدنيا، لأن الزّاهد مَن لو أقبَل النّاس عليه بِالتعظيم وبَذْلِ الأموالِ لكان يُعرض عن ذلك ويَكرهُه، وهذا يطلُبَ الدُّنيا بِعملِ الآخِرة فمن أجهلُ مِنهُ

Barang siapa yang beramal sholih dan ia merasa senang diketahui orang lain sebab amal tersebut supaya mereka memuliakannya, dan bersikap baik padanya. Orang yang seperti ini disebut orang yang *riya'* (pamer) sekaligus bodoh dan berhasrat keduniawian. Karena *zahid* (orang yang zuhud) adalah orang yang apabila didatangi para manusia dengan diagungkan, diberri harta mereka maka ia akan menghindari dan membenci hal tersebut. Hal ini (bagi orang yang *riya'*) merupkan mencari dunia dengan amal perbuatan akhirat, untuk siapa coba yang lebih bodoh darinya?

وإذا لم يَقدِرْ على الزُّهدِ في الدُّنيا فَيَنبغي لَهُ أَن يَطلُبَ الدُّنيا مِن المالِك لها. وهُوَ الله فإنَّ قُلوبَ الخَلائِق بِيَدِهِ يُقبِلُ بها على مَن أقبلَ عليهِ. ويُسَخِّرها لهُ فِيما يشاءُ.

Ketika orang yang terbiasa pamer belum mampu zuhud maka seyogyanya ia meminta harta dunia dari pemiliknya yakni Allah. Karena seluruh hati makhluk itu berada dalam genggaman-Nya dan juga Ia akan memberi harta dunia kepada siapa saja yang mendatangi-Nya serta Ia akan menyerahkan harta dunia kepadanya pada sesuatu yang Ia kehendaki.

و أَمَّا الحَسَدُ فَهُوَ مُعاداةٌ للهِ ظاهِرةٌ، ومُنازعَةٌ له في مُلكِهِ بيّنةٌ لأَنَّهُ سُبحانهُ إذا أَنعمَ على بعضِ عِبادِهِ بِنعمةٍ فلا شكَّ أنَّهُ مُريدٌ لِذلكَ ومُختارٌ لهُ إذْ لا مُكرِهَ لهُ تعالى، فإذا أرادَ العبْدُ خِلافَ ما أرادَ مَوْلاهُ فقد أساءَ الأدَبَ، واسْتَوجبَ العَطبَ.

Adapun dengki adalah memusuhi Allah secara terang-terangan dan melawan di Kerajaan-Nya secara nyata. Karena Allah Yang Maha Suci memberikan nikmat pada sebagian hambanya dengan suatu kenikmatan maka sudah jelas Dia menghendakinya dan Dia memilihnya karena tidak ada yang bisa memaksany Allah *ta'ala*. Karena ketika seorang hamba (budak) menentang apa yang telah diinginkan Tuannya maka hamba tersebut sudah melakukan perbuatan yang buruk (tidak bertatakrama). Dan ia pantas mendapatkan kerugian.

ثُمَّ إنَّ الحسَدَ قد يَكونُ على أمُورِ الدُّنيا كالجاهِ والمالِ، وهيَ أصغَرُ مِن أن يُحسدَ عليها بَل ينبغي لكَ أن تَرحمَ مَن اِبتُلِيَ بِها وتَحمَدَ اللهَ الذي عافاكَ مِنها، وقَد يكونُ على أمورِ الآخرةِ كالعِلمِ والصَّلاحِ.

Kemudian, dengki kadang-kadang terjadi pada urusan dunia seperti jabatan dan harta. Urusan ini merupakan hal sepele untuk di-dengki-kan. Akan tetapi, sebaiknya kau mengasihi orang yang diberi cobaan dengan hal ini (yakni dengan jabatan dan harta dunia). Dan kau sebaiknya kau berterima kasih kepada Allah yang telah

menyelamatkanmu darinya. Dan terkadang dengki terjadi pada urusan akhirat seperti ilmu dan kebaikan.

وقَبيحٌ بِالمُريدِ أن يَحسدَ مَن وافَقَهُ على طَريقِهِ، وعَاونَهُ على أمرِهِ، بل ينبَغي لهُ أن يَفرحَ بهِ لأنَّهُ صارَ عَوْناً له وجِنساً يتقَوَّى بِهِ، والمؤمِنُ كثيرٌ بِأخيهِ، بل الذي يَنبغي لِلمُريدِ أن يُحِبَّ بِباطِنهِ ويَجتهِدَ بِظاهِرهِ في جَمْعِ النَّاسِ على طريقِ الله والاِشتِغالِ بِطاعتِهِ ولا يُبالي أَفضلوهُ أمِ فَضَلهُم فإنَّ ذلِكَ رِزقٌ مِنَ الله وهُو سُبحانَهُ وتَعالى يَختصُّ بِرحمتِهِ مَن يَشاءُ.

Sangat buruk bagi murid dengki kepada orang yang sama-sama merambah jalan menuju Allah dan sama-sama saling menolong dalam urusannya (bisa disebut saingan atau rival). Namun, seharusnya si *murid* merasa senang karena ia telah membantunya dan ia telah menjadi seseorang yang kuat. Sementara orang *mu'mim* menjadi banyak sebab bersama-sama saudaranya. Bahkan satu hal yang seharusnya

bagi *murid* lakukan adalah mencintai dengan batinnya dan tekun berjuang dengan badannya pada semua manusia yakni rekan yang satu tujuan) atas dasar menuju Allah dan terus melakukan ketaatan kepada-Nya. Dan tidak mempedulikan apakah mereka akan mengunggulinya atau malah si *murid* mengunggguli mereka. Karena hal tersebut merupakan pemberian dari Allah. Sementara itu Allah –*subhanahu wa ta'ala*- memberikan *rahmat* kasih sayang-Nya kepada siapapun yang Ia inginkan.

وفِي القَلبِ أخلاقٌ كثيرةٌ مذمومةٌ، لم نذكُرها حِرصاً على الايجازِ، وقد نبَّهنا على أمّهاتِها،
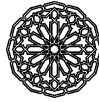
Di dalam hati terdapat banyak akhlak yang tidak terpuji, kami tidak akan menyebutkan (di sini) karena (kami) ingin (menjadikan kitab ini) ringkas. Dan kami akan menuliskan –sebagai perhatian lebih- pada induk dari akhlak-akhlak yang tercela.

وأمُّ الجميعِ وأصلها ومَغرِسُها حُبُّ الدُّنيا فَحُبُّها رأسُ كُلِّ خطيئةٍ كما وَرَد، وإذا سَلِم القلبُ مِنهُ فقد صَلح

وصفا، وتَنوَّر وطابَ، وتأهَّلَ لِوارِداتِ الأنوارِ وصَلُح لِلمُكاشفةِ بِالأسرارِ.

Induk dan pangkal seluruh akhlak buruk serta pusat pertumbuhannya adalah mencintai dunia. Jadi mencintai keduniawian adalah sumber utama seluruh dosa seperti (keterangan) yang telah datang (dari Rasulullah). Ketika hati telah selamat dari mencintai dunia maka hati akan menjadi selaras, bening, bercahaya, baik dan telah layak menerima cahaya-cahaya –dari Allah- dan pantas dibukakan dengan rahasia-rahasia-Nya.

* * * * *

MENJAGA SELURUH ANGGOTA BADAN DARI PERBUATAN MAKSIAT DAN FITNAH DUNIA

فصل

وعلى المُريد أن يَجتهِد في كَفِّ جَوارِحِهِ عنِ المَعاصي والآثامِ، ولا يُحرِّكَ شيئاً مِنها إلاّ في طاعةٍ، ولا يَعملُ بِها إلا شَيئاً يعودُ عليهِ نَفعُهُ في الآخِرةِ.

Keharusan bagi *murid* (yang berikutnya) adalah ia bersungguh-sungguh dalam mengindarkan anggota badannya dari kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan dosa. Jangan sampai ia menggerakkannya pada satu hal apapun kecuali dalam ketaatan. Dan jangan sampai ia mempekerjakannya kecuali pada sesuatu yang manfaatnya kembali menuju akhirat.

وَلْيُبالِغ في حِفظِ اللّسانِ فإنّ جِرمَهُ صَغيرٌ وَجُرمُهُ كبيرٌ. فَلْيكُفَّهُ عنِ الكذبِ والغيبةِ وسائرِ الكلامِ المحظورِ. وَلْيحترِز مِن الكلامِ الفاحِشِ. ومِنَ الخَوضِ فيما لا يعنيهِ. وإن لم يَكُن مُحَرَّماً فإنّه يُقسِّي القلبَ. ويكونُ فيهِ ضياعُ الوقتِ.

Hendaknya seorang *murid* menekankan dalam menjaga lidah. Karena bentuk lidah itu kecil tapi kejahatannya sangat besar. Oleh karena itu, hendaknya si *murid* menjauhkan lidahnya dari berbohong, menggunjing dan ucapan-ucapan lain yang dilarang. Dan jagalah dari ucapan yang kotor dan jangan sampai lidahnya terjebak ke dalam perkara yang tidak ada gunanya. Walaupun ucapan (yang keluar tersebut) tidak termasuk perkara haram. Karena hal tersebut akan menyebabkan hatinya keras dan menyia-nyiakan waktu (umur).

بل يَنبغي لِلمُريدِ أن لا يُحرّكَ لِسانهُ إلاّ بِتلاوةٍ أو ذِكرٍ أو نُصحٍ لِمُسلمٍ أو أمرٍ بِمعروفٍ أو نهيٍ عن مُنكرٍ أو شيءٍ مِن حَاجاتِ دُنياهُ التي يَستعينُ بها على أُخراهُ. وقَد قالَ عليهِ الصّلاةُ والسّلامُ: "كُلّ كلامِ ابنِ آدَمَ عليهِ لا لهُ إلاّ ذِكرُ الله أوْ أمرٌ بمعروفٍ أو نهيٌ عن مُنكرٍ"

Bahkan bagi *murid* sebaiknya tidak menggerakkan lidahnya kecuali dengan (menggerakannya untuk) membaca al Qur'an, berdzikir, memberi nasihat kepada orang islam, menyuruh dalam kebaikan, mencegah kemunkaran ataupun menggerakan lisan pada sesuatu yang termasuk kebutuhan-kebutuhan dunianya yang menjadi perantara untuk kepentingan akhirat. Rasulullah *'alaihi assholatu wassalam* telah bersabda: "Setiap ucapan keturunan Adam akan mencelakakannya tidak akan menguntungkannya kecuali (ucapan untuk) berdzikir kepada Allah, menyuruh berbuat baik ataupun mencegah dari kemunkaran."

واعلم أنّ السّمع والبصَرَ بابانِ مَفتوحانِ إلى القلبِ يَصيرُ إليهِ كُلّ ما يدخُلُ مِنهُما. وكم مِن شيءٍ يسمَعُهُ الانسانُ أو يَراهُ مِمّا لا يَنبغي يَصِلُ مِنهُ أثرٌ إلى القلبِ تَعْسُرُ إزالَتُهُ عنهُ فإنّ القلبَ سَريعُ التأثُّرِ بِكُلِّ ما يَرِدُ عليهِ. وإذا تأثّرَ بشيءٍ يَعسُرُ مَحوُهُ عنهُ.

Ketahuilah, bahwa pendengaran dan penglihatan adalah dua pintu yang terbuka menuju hati, setiap apapun yang masuk melalui keduanya akan sampai ke hati. Dan banyak sekali segala sesuatu yang didengar manusia atau dilihatnya merupakan perkara yang tidak seharusnya membekas ke dalam hati yang (nantinya) sulit dihilangkan. Karena hati (mempunyai karakteristik) cepat sekali terpengaruh dengan apapun yang memasukinya. Ketika hati sudah terpengaruh (membekasnya pengaruh-pengaruh buruk) maka akan sulit menghapusnya.

فَلْيكُنِ المُريدُ حريصاً على حِفظِ سمعِهِ وبصَرِهِ مُجتهداً في كفِّ جَميعِ جَوارِحِهِ عن الآثامِ والفَضولِ. وليحذَرْ من النَّظرِ بِعَينِ الاِستحسانِ إلى زَهرةِ الدُّنيا وزينَتها فإنّ ظاهِرَها فِتنةٌ. وباطِنَها عِبرَةٌ.

Untuk itu, hendaknya seorang *murid* terus memperhatikan dalam menjaga pendengaran dan penglihatannya serta bersungguh-sungguh mencegah seluruh anggota badannya dari berbuat dosa dan berlebih-lebihan. Dan si *murid* hendaknya (juga) berhati-hati dangan pandangan menganggap baik bunga-bunga dunia dan keindahannya, karena secara dhohir dunia adalah fitnah dan secara batin adalah sebuah pelajaran.

والعَينُ تَنظُرُ إلى ظاهِرِ فِتنَتِها والقلبُ يَنظُرُ إلى باطِنِ عِبرَتِها. وكم مِن مُريدٍ نَظرَ إلى شيءٍ مِن زَخارِفِ الدُّنيا فمَالَ بِقلبِهِ إلى مَحبَّتِها والسّعيِ في جَمعِها وعَمارَتِها.

Mata adalah organ fisik yang melihat tampak luar dunia yakni berupa fitnahnya dan hati yang melihat sisi dalamnya (batin) sebagai pelajaran. Banyak sekali *murid* memandang kemegahan dunia kemudian hatinya menjadi terpikat dan cenderung mencintai serta berupaya mengumpulkan dan menumpuk-numpuknya.

فيَنبغي لكَ أيُّها المُريدُ أن تَغُضَّ بَصرَكِ عَن جَميعِ الكائِناتِ ولا تنظُرَ إلى شيءٍ مِنها إلا على قصدِ الاِعتبارِ، ومعناهُ أن تذكُرَ عِندَ النّظَرِ إليها أنَّها تفنى وتَذهبُ وأنها قد كانَت مِن قَبلُ مَعدومةً. وأنَّهُ كَم نَظَر إليها أحدٌ مِنَ الآدميّينَ فذهَبَ وبَقِيَت هِيَ. وكَم تَوارَثها خَلفٌ عن سَلفٍ.

Oleh karena itu, engkau wahai *murid* sebaiknya menundukkan pandanganmu dari semua ciptaan dan janganlah memandang apapun dari dunia kecuali dengan tujuan mengambil pelajaran. Maksudnya, saat melihatnya kau ingat bahwa seluruh ciptaan (dunia)
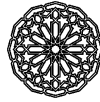
akan rusak dan hilang (bahkan) dahulunya merupakan perkara yang tidak ada. Dan sesunguhnya manusia yang memandang (berkecenderungan) pada dunia telah mati terlebih dahulu sementara dunia masih *ajeg* (tidak ikut menemaninya). Dan banyak sekali orang-orang sekarang mewarisi peninggalan keduniawian orang-orang dahulu.

وإذا نظَرْتَ إلى الموجوداتِ فانظُر إليها نَظَر المُستدِلِّ بِها على كَمالِ قُدرةِ مُوجِدِها وبارِئِها سُبحانَهُ. فإنّ جميعَ الموجوداتِ تُنادِي بِلسانِ حالِها نِداءً يَسمعُهُ أهلُ القُلوبِ المُنَوَّرةِ. النّاظِرونَ بِنورِ اللهِ- أن لاَ إِله إلاّ اللهُ العزيزُ الحكيمُ.

Dan ketika kau melihat seluruh perkara yang ada, lihatlah dengan pandangan mencari bukti atas kesempurnaan kekuasaan Dzat Yang Menciptakannya dan Yang Meng-adakannya –*subhanallah*-. Karena seluruh apapun yang telah ada (tercipta) itu memanggil-manggil / menyeru dengan bahasanya tersendiri yang didengar oleh orang-orang yang hatinya telah diberi cahaya (oleh Allah) dan mereka

memandang dengan pertolongan cahanya dari Allah, (seruan mereka adalah): (لاَ إِله إِلاّ اللهُ العزيزُ الحكيمُ) *"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Perkasa dan Bijaksana*."

* * * *

SENANTIASA BERSUCI DAN LEBIH MEMILIH LAPAR DARIPADA KENYANG

فصلٌ

وَيَنبغي لِلمُريد أَن لاَ يزَالَ على طهَارةٍ، وكُلَّما أحدثَ تَوضَّأ وصلَّى ركعَتين، وإن كانَ مُتَأهِّلاً وأتى أهلَهُ فليُبادِر بِالِاغتِسالِ مِنَ الجَنابةِ في الوَقتِ، ولاَ يمكُث جُنُباً، وَيستَعينُ عَلى دَوامِ الطَّهارَةِ بِقِلَّةِ الأكلِ، فإنَّ الّذي يُكثِرُ الأكلَ يقَعُ لهُ الحَدثُ كثيراً فَتشُقُّ عليهِ المُداوَمةِ على الطَّهارةِ، وفي قِلَّةِ الأكلِ أيضاً مَعونَةٌ على السّهَرِ وهُو مِن آكَدِ وظائِف الإرادةِ.

Bagi seorang *murid* sebaiknya terus-menerus dalam keadaan suci. Setiap ia berhadats (langsung) berwudhu dan shalat dua rokaat. Apabila si *murid* sudah berkeluarga kemudian mendatangi istrinya (berhubungan intim) maka bersegeralah mandi *jinabat* pada waktu itu juga, jangan sampai berdiam diri dalam keadaan junub. Untuk membantu *murid* terus-menerus dalam keadaan suci adalah dengan menyedikitka makan. Karena orang yang banyak makan akan sering berhadats, oleh karena itu ia akan sangat kesulitan mempertahankan selalu keadaan suci. Mengurangi makan juga membantu untuk tidak tidur (terjaga), sementara itu terjaga / tidak tidur merupakan salah satu tugas dan kegiatan (sebagai pemenuhan) keinginannya (menuju Allah) yang paling ditekankan.

والّذي يَنبغي لِلمُريدِ أن لا يأكُلَ إلا عن فاقةٍ، ولاَ ينامَ إلا عن غَلبَةٍ، ولاَ يَتكلَّمَ إلا في حاجَةٍ، ولاَ يُخالِطَ أحداً مِنَ الخَلقِ إلا إن كانت لهُ في مُخالَطتِهِ فائدةٌ،

Perkara (berikutnya) yang seharusnya dilakukan oleh *murid* adalah tidak makan kecuali dalam keadaan lapar, tidak tidur kecuali ia tidak sengaja tertidur, tidak

berbicara kecuali memang perlu dan tidak mencampuri / bergaul dengan orang lain kecuali apabila dalam bergaul tersebut terdapat manfaat.
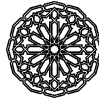
ومَن أكثَرَ الأكَلَ قَسا قَلبُه، وثَقُلَتْ جَوارِحُهُ عَنِ العِبادةِ، وكَثْرةُ الأكلِ تَدعو إلى كَثرةِ النَومِ والكلامِ، والمُريدُ إذا كَثُرَ نَومُهُ وكَلامُهُ صارَت إرادَتهُ صورةً لاَ حَقيقةَ لها.

Barang siapa yang banyak makan hatinya akan menjadi keras dan anggota badannya menjadi berat untuk beribadah. Banyak makan juga akan berakibat pada banyak tidur dan banyak bicara. Sementara *murid* yang banyak tidur dan bicaranya, keinginannya (menuju Allah) akan menjadi gambaran (imajinasi) saja yang tidak ada wujud sejatinya.

وفي الحديثِ: "ما مَلأَ ابنُ آدمَ وِعاءً شرّاً مِن بَطنِهِ، حَسبُ ابنِ آدمَ لُقيماتٌ يُقِمنَ صُلبَهُ فإن كانَ لاَ مَحالةَ فَثُلثٌ لِطعامِهِ وثُلثٌ لِشَرابِهِ وثُلثٌ لِنَفَسِه".

Dan (disebutkan) di dalam hadits: “Tidak ada suatu tempat –wadah- yang dipenuhi oleh keturunan Adam yang lebih buruk daripada perut. (Sebenarnya) cukup bagi manusia hanya beberapa suapan kecil makanan yang mampu untuk menopang tulang belakangnya. Apabila ia harus (makan lebih) maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya (udara).

* * * * *

MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH SWT DENGAN MENJAUHI SEMUA MAKSIAT DAN LARANGAN ALLAH SWT

فصلٌ

وَيَنبغي لِلمُريد أَن يكونَ أَبعدَ النَّاسِ عنِ المَعاصي والمَحظوراتِ، وأَحفَظهُم لِلفَرائِضِ والمَأموراتِ، وأحرَصَهُم على القُرُباتِ، وأسرَعَهُم إلى الخَيراتِ، فإنّ المُريدَ لَم يَتَميّزَ عن غَيرِهِ مِن النّاسِ إلا بالإقبالِ على الله وعلى طاعَتهِ، والتَّفرُّغ عن كُلِّ ما يُشغِلُهُ عن عِبادَتهِ.

Seyogyanya seorang *murid* menjadi orang yang paling menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan, paling menjaga perkara-perkara yang

diwajibkan dan diperintahkan, paling gemar melakukan perbuatan-perbuatan yang mendekatkan kepada Allah dan paling cepat menuju kebaikan. Karena seorang *murid* itu tidak akan mengungguli manusia lain kecuali dengan memprioritaskan Allah dan ketaatan kepada-Nya serta dengan mengganti semua hal yang menyibukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah.

وليكُن شَحيحاً على أنفاسِهِ، بَخيلاً بِأوقاتِهِ، لاَ يَصرِفُ مِنها قليلاً ولا كَثيراً، إلا فِيما يُقَرِّبهُ مِن ربّهِ، ويَعودَ عَليهِ بِالنَّفعِ في معَادِهِ.

Hendaknya seorang *murid* menjadi orang yang kikir terhadap nafasnya dan pelit dengan waktunya. Jangan digunakan (nafas dan waktunya tersebut) baik itu sedikit ataupun banyak kecuali dalam perkara yang mendekatkan dirinya pada Tuhannya (Allah SWT) dan dalam hal yang kemanfaatannya kembali ke tempat pulangnya kelak (yakni akhirat).

ويَنبغِي أن يكونَ لهُ وِرْدٌ مِن كُلِّ نوعٍ مِن العِباداتِ يُواظِبُ عليها، ولا يسمَح بِترَكِ شيءٍ مِنها في عُسرٍ ولاَ يُسرٍ. فَلْيُكثِر مِن تِلاوةِ القُرآنِ العظيمِ مَع التَدبُّرِ لِمعانيهِ، والتَّرتيلِ لألفاظِه، وليكُن مُمتلِئاً بِعَظمةِ المُتكَلِّم عِند تِلاوةِ كَلامِه، ولاَ يَقرأُ كَما يَقرأُ الغافِلون الذينَ يَقرؤونَ القرآنَ بِألِسنةٍ فصيحةٍ وأصواتٍ عالِيَةٍ وقلوبٍ مِنَ الخُشوعِ والتَعظيمِ لله خاليةٍ، يَقرَؤونهُ كما أُنزِلَ مِن فاتِحتِه إلى خاتِمَتِه ولاَ يدرونَ مَعناهُ، ولاَ يعلَمونَ لأيِّ شيءٍ أُنزِلَ، ولَو عَلِموا لَعمَلوا، فإنّ العِلمَ ما نَفعَ، ومَن عَلِمَ وما عَمِلَ فَلَيسَ بينهُ وبَينَ الجاهِلِ فَرقٌ إلا مِن حيثُ إنّ حُجَّةَ الله عليهِ آكَدُ، فَعَلى هذا يَكونُ

الجاهِلُ أَحسنُ حالاً منه. ولِذلِك قيلَ: كُلُّ عِلمٍ لاَ يَعودُ عَليكَ نَفعُهُ فَالجَهلُ أَعوَدُ عَليكَ مِنهُ.

Sebaiknya seorang *murid* memilik satu *wirid* dari berbagai ibadah-ibadahnya yang dilakukan secara terus-menerus (menjadi kebiasaan). Jangan mentolerir diri dengan meninggalkan sedikitpun *wirid* tersebut baik itu dalam kondisi sulit ataupun kondisi longgar. Hendaknya *murid* memperbanyak membaca Al Qur'an *al 'Adzim* disertai merenungkan maknanya dan membaca *tartil* lafad-lafadnya. Disamping itu hendaknya *murid* memenuhi dirinya sendiri dengan keagungan Dzat yang berfirman saat membaca Kalam-Nya. Jangan membaca seperti orang-orang yang lalai yakni mereka yang membaca Al Qur'an dengan lidah/bahasa yang fasih, suara yang tinggi/merdu dan hati yang jauh dari *khusyu'* dan tidak ada Pengagungan kepada Allah. Mereka membaca Al Qur'an seperti apa yang diturunkan yakni dari awal sampai akhir sementara mereka tidak tahu maknanya. Dan mereka (juga) tidak mengetahui untuk kepentingan apa Al Qur'an diturunkan. Apabila mereka mengerti pasti mereka akan mengamalkan. Karena ilmu adalah sesuatu yang bermanfaat. Barang siapa yang telah mengetahui (berilmu) sementara ia tidak

menerapkannya maka antara dia dan orang bodoh tidak ada bedanya, kecuali dari sisi bahwa: "*Hujjah* (bukti) Allah akan mencelakakannya (yakni orang berilmu tapi tidak mengamalkannya) lebih ditekankan." Berdasarkan hal ini orang bodoh lebih baik keadaannya dari orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya.
Oleh karena itu dikatakan (sebuah pepatah): Setiap ilmu yang kemanfaatannya tidak kembali padamu maka kebodohan lebih (cepat) pulang padamu daripada ilmu tersebut.
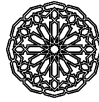
وِليكُن لكَ - أيّها المُريدُ- حَظٌّ مِن التَّهجُّدِ فإنّ اللَّيلَ وَقتُ خَلوةِ العَبدِ معَ مَولاهُ فأكثِر فيهِ مِن التَّضرُّعِ والاِستِغفارِ، وناجِ ربَّكَ بِلِسانِ الذِّلّةِ والاِضطِرارِ، عَن قلبٍ مُتحقّقٍ بِنِهايةِ العَجزِ وغايَةِ الاِنكِسارِ، واحذَر أن تَدعَ قِيامَ الليلِ فلا يأتي علَيك وقتُ السَّحرِ إلا وأنتَ مُستيقِظٌ ذاكِرٌ لله سُبحانَهُ وتعالى.

Jadikanlah bagimu -wahai *murid*- satu bagian waktu untuk bertahajjud. Karena malam hari adalah

waktu *khalwat* (berbincang-bincang secara intim) seorang hamba beserta Tuannya (Allah SWT). Untuk itu, perbanyaklah merendahkan diri dan meminta ampunan di malam hari. Bermunajatlah kepada Tuhanmu dengan bahasa yang merendah dan sangat membutuhkan-Nya. Semua itu dilakukan dengan hati yang menyatakan diri sangat lemah dan (berada) di puncak kesusahan. Waspadalah, jangan sampai kau meninggalkan beribadah di malam hari. Jangan sampai waktu sahur mendatangimu kecuali kau sudah bangun dan berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

* * * * *

MENJAGA SHALAT LIMA WAKTU

فصلٌ

وكُن-أيُّها المُريدُ- في غايَةِ الاِعتِناءِ بِإِقامةِ الصّلواتِ الخَمسِ بإتمامِ قِيامِهِنَّ وقِراءَتِهنّ وخُشوعِهنّ ورُكوعِهنّ وسُجودِهنّ وسائِرِ أركانِهِنّ وسُنَنِهنّ وأشعِر قَلبكَ قَبلَ الدُّخولِ في الصّلاةِ عَظمةَ مَن تُريدُ الوُقوفَ بَينَ يَديهِ جلَّ وعلا،

Wahai *murid* hendaknya kau terus-menerus bersungguh-sungguh dalam memperhatikan pelaksanaan shalat lima waktu, yakni dengan menyempurnakan kondisi berdirinya, bacaan-bacaannya, kekhusyu'annya, rukuknya, sujudnya dan memperhatikan kesempurnaan rukun-rukun yang lain

serta sunah-sunahnya. Sebelum memasuki shalat buatlah hatimu merasakan kebesaran Dzat yang akan kau tuju dihadapan-Nya yakni Dzat Yang Maha Agung dan Maha Luhur.

واحذَر أن تُناجِيَ مَلِكَ المُلوكِ وجبّارِ الجبابِرةِ بِقلبٍ لاهٍ مُسترَسِلٍ في أوديةِ الغَفلةِ والوَساوِسِ جائِلٍ في مَيادينِ الخَواطِرِ والأفكارِ الدُّنيَويّةِ. فتَستوجِبَ المَقتَ مِن الله، والطَّردَ عن بابِ الله.

Ingatlah! Jangan sekali-kali kau bermunajat pada Raja seluruh raja, Penguasa dari seluruh penguasa dengan hati lalai yang terlepas di dalam jurang kealpaan dan godaan syetan serta hati yang berkelana di wilayah angan-angan dan pikiran keduniawian. Karena hal itu menimbulkan kemarahan dari Allah dan akan ditolak dari pintu Allah.

وقد قالَ عَليهِ الصّلاةُ والسّلامُ "إذا قامَ العَبدُ إلى الصّلاةِ أَقبلَ الله عَليهِ بِوَجههِ فإذا التَفتَ إلى ورائِهِ يَقولُ الله تعالى:" ابنُ آدمَ التَفَتَ إلى مَن هُو خيرٌ لهُ مِنّي"

Rasulullah *'alaihi asshalatu wassalam* telah bersabda: "Ketika seorang hamba mendirikan shalat maka Allah (juga) mendatanginya dengan Dzat-Nya sendiri. kemudian ketika hamba tadi menengok ke belakang Allah *ta'ala* berkata: "dia (hamba tersebut) adalah keturunan Adam yang telah menoleh kepada orang yang lebih baik daripada-Ku."

فإن التَفَتَ الثّانيةَ قالَ مِثلَ ذلِكَ فإن التَفَتَ الثّالِثةَ أعرَضَ الله عَنهُ"

Kemudian apabila ia menoleh untuk yang kedua kalinya, Allah akan berkata yang sama. Kemudian jika si hamba tadi menoleh untuk yang ketiga kalinya, Allah akan berpaling darinya."

فإذا كانَ المُلتفِتُ بِوَجهِهِ الظّاهِرِ يُعرِضُ الله عَنهُ فكيفَ يَكونُ حالُ مَن يَلتفِتُ بِقَلبِهِ في صلاتِهِ إلى حُظوظِ الدُّنيا وزخارِفِها. والله سُبحانهُ وتعالى لاَ ينظُرُ إلى الأجسامِ والظّواهِرِ وإنّما ينظُرُ إلى القُلوبِ والسّرائِرِ.
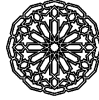
Ketika orang yang menoleh dengan wajah fisiknya saja Allah berpaling darinya, bagaimana keadaan seseorang yang di dalam shalatnya menoleh dengan hati ke bagian-bagian dan perhiasan dunia (yang menipu)? Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak melihat pada jasmani dan sisi lahir, Ia melihat hanya ada hati dan yang terdalam di dalamnya.

واعلَم أنّ رُوحَ جَميعِ العِباداتِ ومَعناها إنّما هُو الحضُورُ معَ الله فيها. فَمن خَلت عِبادَتُهُ عنِ الحُضورِ، فعِبادتُهُ هباءٌ منثورٌ.

Ketahuilah, bahwa *ruh* (esensi) seluruh ibadah dan maknanya adalah menghadirkan diri bersama Allah (*hudhur*) di dalam ibadahnya. Oleh karena itu, barang siapa ibadahnya tidak ada wujud *hudhur*-nya maka ibadahnya seperti debu yang berhamburan.

ومثَلُ الّذي لاَ يَحضُرُ مَع الله في عِبادتهِ مَثلُ الذي يُهدي إلى ملِكٍ عظيمٍ وَصيفةٍ ميّتَةً أو صُندوقاً فارغاً، فما أجدرُهُ بِالعقوبةِ وحِرمانِ المثوبةِ.

Analogi dari orang yang tidak *hudhur* bersama Allah dalam ibadahnya adalah seperti orang yang memberi hadiah pada penguasa yang tinggi sebuah dayang perempuan yang telah mati atau sebuah peti kosong. Bukankah ia sangat pantas mendapatkan hukuman dan tidak mendapat balasan (ganjaran).

SENANTIASA SHALAT BERJAMAAH DAN JANGAN MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT

فصلٌ

واحذَر أيُّها المُريدُ كلَّ الحذَرِ مِن تَركِ الجمُعَةِ والجَماعاتِ، فإنَّ ذلكَ مِن عاداتِ أَهلِ البَطالاتِ وسِماتِ أَربابِ الجهالاتِ.

Ingatlah Wahai murid jangan sekali-kali meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah. Karena hal tersebut yakni meninggalkan shalat jum'at dan jama'ah termasuk kebiasaan orang-orang sesat dan tanda-tanda orang orang yang memiliki kebodohan.

وحَافِظ على الرَّواتبِ المشروعاتِ قَبلَ الصَّلاةِ وبَعدها، ووَاظِب على صَلاةِ الوَترِ والضُّحى وإِحياءِ ما بينَ العِشاءين، وكُن شَديدَ الحِرصِ على عِمَارةِ ما بَعدَ صَلاةِ الصُّبحِ إلى الطُّلوعِ، وما بعد صلاةِ العصرِ إلى الغروبِ فهذانِ وقتانِ شريفانِ تَفيضُ فيهما من الله تعالى الأمدادُ، على المتوجهين إليه من العبادِ.

Jagalah shalat-shalat *rawatib* yang disyariatkan sebelum dan setelah shalat fardhu. Dan biasakanlah melakukan shalat witir, dhuha dan mengisi dengan ibadah waktu Antara maghrib dan isya'. Jadilah kau -wahai *murid*- orang yang sangat menyukai mengisi dengan peribadahan apapun pada waktu setelah subuh sampai terbitnya matahari dan di waktu setelah shalat ashar sampai terbenam matahari. Dua waktu yang mulia ini Allah melimpahkan pertolongan-pertolongannya kepada hamba-hamba yang menghadap-Nya.

وفي عمارةِ ما بعدَ صلاةِ الصبحِ خاصيةٌ قويةٌ في جلبِ الأرزاقِ الجسمانيةِ، وفي عمارةِ ما بعد العصرِ خاصيةٌ قويةٌ لجلبِ الأرزاقِ القلبيةِ، كذلك جرَّبَه أربابُ البصائرِ من العارفين الأكابرِ.

Dan dalam mempergunakan waktu setelah subuh terdapat keistimewaan yang potensial dalam memperoleh rejeki yang bersifat jasmani dan di dalam mempergunakan waktu setelah Ashar terdapat keistimewaan yang potensial untuk memperoleh pemberian-pemberian (rejeki) yang bersifat hati (ruhani). Hal tersebut sudah dipraktikkan oleh orang-orang yang memiliki mata hati yang tajam yakni para orang-orang *'arif* yang agung.

وفي الحديثِ: ((إنَ الذي يقعدُ في مُصلاهُ يذكرُ اللهَ بعد صلاةِ الصبحِ أسرعُ في تحصيلِ الرزقِ من الذي يضربُ في الآفاقِ)) أعني يسافرُ فيها لطلبِ الأرزاقِ.

Di dalam hadits (menyebutkan): "Sesungguhnya orang yang duduk di tempat sholatnya seraya berdzikir kepada Allah setelah waktu sholat subuh itu lebih mempecepat dalam mendapatkan rejeki daripada orang yang bekerja dalam berbagai daerah (orang yang merantau)." Maksudnya orang yang bepergian ke suatu tempat untuk mencari rejeki.

* * * * *

SENANTIASA BERDZIKIR DAN BERTAFAKUR KEPADA ALLAH SWT

فَصْلٌ

والذي عليه المُعوَّلُ في طريقِ اللهِ تعالى بعد فعلِ الأوامرِ واجتنابِ المحارمِ ملازمةُ الذكرِ لله فعليك به أيها المريدُ في كلِّ حالٍ وفي كلِّ وقتٍ وفي كلِّ مكانٍ بالقلبِ واللسانِ.

Sesuatu yang harus dijadikan pegangan dalam menempuh jalan menuju Allah setelah melakukan semua perintah-Nya dan mejauhi larangan-larangan-Nya adalah tetap selalu ber-*dzikir* pada Allah. Untuk itu, tetap dan teruslah berdzikir wahai *murid* dalam setiap keadaan, waktu dan tempat dengan hati dan lisan.

الذكرُ الذي يجمعُ جميعَ معاني الأذكارِ وثمراتِها الباطنةِ والظاهرةِ هو قولُ "لا إلهَ إلا اللهُ" وهو الذكرُ الذي يؤمرُ بملازمتِه أهلُ البدايةِ ويرجِعُ إليه أهلُ النهايةِ.

Dzikir yang mencakup seluruh makna berbagai macam dzikir dan buahnya secara batin dan lahir adalah ucapan: *laa ilaha illallah* (لا إلهَ إلا الله) –tidak ada tuhan selain Allah-. Ini merupakan dzikir yang diperintahkan untuk terus-menerus dilakukan oleh orang yang baru memulai (menapaki jalan Allah). Dan orang yang telah mencapai puncak (makrifat) pun kembali pada dzikir tersebut (لا إلهَ إلا الله).

وَمَنْ سَرَّهُ أن يذوقَ شيئاً من أسرارِ الطريقةِ، ويُكاشفُ بشيء من أنواعِ الحقيقةِ فليعكف على الذكرِ للهِ تعالى بقلبٍ حاضرٍ، وأدبٍ وافرٍ، وإقبالٍ صادقٍ، وتوجيهٍ خارقٍ.

Barang siapa yang ingin diberi kesenangan dengan (mampu) merasakan sesuatu dari rahasia-rahasia menempuh jalan menuju Allah dan tersingkap berbagai macam hakikat, maka hendaknya ia terus-menerus berdzikir kepada Allah dengan hati yang *hudhur* (konsentrasi dan merasa hadir bersama-sama Allah), tata karma (adab) yang sempurna, mendekati-Nya dengan tulus dan menghadap-Nya dengan cara yang tidak seperti biasanya (terkhusus).

فما اجتمعت هذه المعاني لأحدٍ إلا كُوشِفَ بالملكوت الأعلى، و طالعت روحُهُ حقائقَ العالمِ الأصفى، وشاهدت عينُ سرِّهِ الجمالَ الأقدسَ الأسمى.

Maka (dengan melakukan dzikir dengan cara tersebut) pengertian-pengertian ini tidak akan terkumpul kecuali ia akan dibukakan alam *malakut* yang paling tinggi, ruhnya akan mengetahui hakikat *alam al ashfa* (alam yang suci) dan mata hati terdalamnya akan menyaksikan *al jamal al aqdas al asmaa* (secara bahasa artinya; keindahan yang suci dan luhur, *penerj.*)

ولتكن أيها المريدُ مُكثراً من التفكُّرِ، وهو على ثلاثةِ أقسامٍ:

Dan hendaknya kau wahai *murid* memperbanyak *tafakkur* (kontemplasi/perenungan). Hal ini ada tiga macam, yakni:

تفكرُ في عجائبِ القدرةِ، وبدائعِ المملكةِ السماويةِ والأرضيةِ، وثمرتُه المعرفةُ باللهِ.

(pertama) memikirkan dan merenungkan dalam keajaiban kekuasaan-Nya, keindahan kerajaan langit dan bumi. Buah dari memikirkan ini semua adalah *ma'rifat billah* (makrifat pada Allah).

وتفكرٌ في الآلاءِ والنِّعمِ، ونتيجتُه المحبَّةُ للهِ.

(kedua) memikirkan dan merenungkan dalam kenikmatan-kenikmatan dan pemberian-Nya. Hasil akhir dari bagian ini adalah *mahabbah lilllah* (mencintai Allah).

وتفكرٌ في الدنيا والآخرةِ وأحوالِ الخلقِ فيهما، وفائدتُه الاعراضُ عن الدنيا والإقبالُ على الأخرى. وقد شرحنا شيئاً من مجاري و ثمرته في رسالة المعاونة فليطلبه من أراده .

(ketiga) memikirkan dan merenungkan dalam perkara yang ada di dunia, akhirat serta keadaan para makhluk di dalamnya. Manfaatnya adalah berpaling dari dunia dan akan mendatangi (mendekati) akhirat. Aku telah memberi keterangan dan penjelasan bagian pembahasan mengenai "alur/kecenderungan berfikir dan hasilnya" di kitab *Risalah al mu'awanah*. Carilah di kitab tersebut bagi yang menginginkannya.

CARA MENCEGAH SIFAT MALAS DALAM MELAKUKAN KETAATAN

فَصْلٌ

وإذا آنست من نفسِك أيها المريدُ تكاسلاً عن الطاعاتِ، وتثاقلاً عن الخيراتِ فقُدها إليها بزِمامِ الرَّجاءِ، وهو أن تذكرَ لها ما وعد اللهُ به العاملينَ بطاعتِه من الفوزِ العظيمِ، والنعيمِ المقيمِ، والرحمةِ والرِضوانِ، والخلودِ في فسيحِ الجِنانِ، والعزِّ والرفعةِ والشرفِ والمكانةِ عندَه سبحانَه، وعند عبادِه.

Ketika kau memperhatikan dirimu sendiri -wahai *murid*- sedang merasakan malas untuk

melaksanakan ketaatan-ketaatan (ibadah) dan merasa berat melakukan kebaikan. Maka tuntunlah dirimu dengan tali *raja'* (harapan-harapan kepada Allah), yaitu kau mengingat-ingat akan apa yang sudah Allah janjikan kepada seluruh makhluk sebab mentaati-Nya, yakni kemenangan yang besar, nikmat yang tidak pudar, kasih sayang, keridhaan-Nya, keabadian di surga yang luas, kemuliaan, keluhuran, kehormatan dan kedudukan di sisi Allah yang Maha Suci dan di samping hamba-hamba-Nya (yang dimuliakan).

وإذا أحسَسْتَ من نفسك ميلاً إلى المخالَفاتِ، أو التفاتاً إلى السيئاتِ فرُدها عنها بسوطِ الخوفِ، وهو أن تُذَكِّرَها وتَعظَها بما تَوعَّدَ اللهُ به من عصاهُ من الهَوانِ والوبالِ، والخزي والنَّكالِ، والطَّردِ والحرمانِ والصَّغارِ والخسرانِ.

Dan ketika kau merasa dirimu cenderung bertolak belakang atau lebih tertarik melakukan keburukan maka ajaklah dirimu sendiri kembali dengan cambuk *khauf* (takut dengan balasan Allah), yaitu kau mengingat-ingat dan memberi nasehat pada diri sendiri

dengan apa yang menjadi Ancaman Allah kepada orang-orang yang mendurhakai-Nya, yakni berupa kehinanaan, malapetaka, terendahkan, disiksa, tidak terima, terhalangi (dari *rahmat*), diremehkan dan kerugian.

وإياكَ والوقوعَ فيما وقَعَ فيه بعضُ الشاطحين -المُغالين- من الاستهانة بشأنِ الجنةِ والنارِ، وعَظِّم ما عظَّمَ اللهُ ورسولُه.

Berhatilah-hatilah, jangan sampai kau terjerumus pada perkara yang dialami oleh sebagian *syathihiin*[7], yakni meremehkan masalah surga dan neraka. Agungkanlah apa saja yang telah diagungkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

واعمل للهِ لأنه ربُّكَ وأنت عبدُه، واسأله أن يدخلَكَ جنتَه، وأن يُعيذَكَ من نارِه بفضلِه ورحمتِه.

---

[7] *Syathiih* (شاطح) merupakan orang-orang yang tergelincir dalam menapak jalan Tuhan. Karena mengklaim dengan nyata sesuatu yang hanya diketahui oleh orang 'arif tanpa ijin Allah. Lihat kitab *at-Ta'rifaat*, hlm. 125

Beramallah karena Allah, karena Ia adalah Tuhanmu sementara kau adalah hambanya. Mintalah kepada-Nya untuk memasukkanmu ke Surga-Nya dan mintalah supaya kau dilindungi dari neraka-Nya dengan anugerah dan rahmat-Nya.

وإن قال لك الشيطان لعنَهُ اللهُ: إنَّ الله سبحانه وتعالى غنيٌّ عنك وعن عملِك، ولا تنفعُه طاعتُك، ولا تضرُّه معصيتُك فقل له صدقت، ولكن أنا فقيرٌ إلى فضلِ اللهِ وإلى العملِ الصالحِ، والطاعةُ تنفعُني والمعصيةُ تضرني، بذلك أخبرني ربي في كتابِه العزيزِ وعلى لسانِ رسولِه صلى اللهُ عليه وسلَّم.

Apabila syetan –semoga Allah melaknatinya- berkata padamu: "Sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak membutuhkanmu dan tidak butuh amalmu, ketaatanmu tidak akan bermanfaat pada-Nya dan kemaksiatan-Mu tidak akan mencelakakan-Nya." Maka katakanlah pada syetan; "kau memang benar, tapi aku

adalah orang yang membutuhkan anugerah Allah dan pada amal sholih. Ketaatan bermanfaat untukku dan perbuatan dosa akan mencelakakanku, dengan hal itulah Tuhanku memberitahuku di kitab-Nya yang mulia dan melalui lisan utusan-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

فإن قال لك: إن كنتَ سعيداً عند اللهِ فإنك لا محالةَ تصيرُ إلى الجنةِ سواءً كنتَ طائعاً أو عاصياً، وإن كنتَ شقياً عنده فسوف تصير إلى النارِ وإن أنت مطيعاً فلا تلتفت إلى قولِه، وذلك لأن أمر السابقةِ غَيبٌ لا يطلعُ عليه إلا اللهُ وليس لأحدٍ من الخلقِ فيه شيءٌ،

Kemudian apabila syetan berkata padamu: "Apabila kau beruntung di sisi Allah maka kau secara pasti akan masuk surga, tidak peduli kau orang yang taat ataupun orang yang durhaka. Dan apabila kau adalah orang yang celaka di sisi-Nya, maka kau akan masuk neraka walaupun kau orang yang taat." kau janganlah terpancing dengan perkataannya. Penolakan ini (harus dilakukan) karena urusan yang sudah ditetapkan dahulu itu bersifat *ghaib* yang tidak bisa diketahui

kecuali oleh Allah. Dan tidak ada bagian sedikitpun (mengetahui hal ini) bagi satu makhluk pun.

والطاعةُ أدَلُّ دليلٍ على سابقةِ السعادةِ، وما بين المطيع وبين الجنةِ إلا أن يموت على طاعتِه،

Ketaatan merupakan indikator yang paling menunjukkan pada ketetapan terhulu yakni berupa kebahagiaan dan keberuntungan. Tidak ada diantara orang yang taat dan surga kecuai ia mati dengan keadaan ketaatannya.

والمعصيةُ أدَلُّ دليلٍ على سابقةِ الشقاءِ، وما بين العاصي وبين النَّارِ إلا أن يموتَ على معصيتِه.

Dan berbuat dosa (kemaksiatan) merupakan indikator yang paling menunjukkan pada ketetapan terdahulu yang berupa kesengsaraan. Tidak ada diantara pendosa dan neraka kecuali ia mati pada kemaksiatannya.

* * * * *

MEMERANGI HAWA NAFSU DAN SENANTIASA BERSABAR DI JALAN ALLAH SWT

فَصْلٌ

واعلم -أيها المريدُ- أنَّ أوَّلَ الطريقِ صَبرٌ وآخرَها شكرٌ، وأوَّلَها عناءٌ وآخرَها هناءٌ، وأوَّلَها تعبٌ ونصَبٌ وآخرَها فتحٌ وكشفٌ ووصولٌ إلى نهايةِ الأرَبِ، وذلك معرفةُ اللهِ والوصولُ إليه والأنسُ به، و الوقوف في كريم حضرته مع ملائكته بين يديه، ومن أسَّس جميع أمورِه

على الصبرِ الجميلِ حصل على كلِّ خيرٍ، و وصلَ إلى كلِّ مأمولٍ وظفِرَ بكلِ مطلوبٍ.

Ketahuilah, wahai *murid* bahwa permulaan jalan menuju Allah adalah sabar dan akhirnya adalah syukur. Permulaannya lagi adalah usaha keras akhirnya kebahagiaan, permulaannya melelahkan dan kesulitan akhirnya kemenangan, terbukanya rahasia dan *wushul* (sampai) menuju titik akhir cita-cita yaitu *ma'rifatullah*, sampai pada-Nya, beramah tamah dijamu oleh-Nya dan menempati dalam kemuliaan di hadapan-Nya bererta malaikat yang berada di depannya. Dan barang siapa mendasari semua urusannya berlandaskan kesabaran yang sungguh-sungguh maka ia akan memperoleh seluruh kebaikan dan akan sampai pada semua yang dicita-citakan serta mendapatkan segala yang ia inginkan.

واعلم أن النفس تكون في أولِ الأمر أمَّارةً تأمرُ بالشرِّ وتنهى عن الخيرِ. فإن جاهدها الإنسان، وصَبرَ على مخالفةِ هواها صارت لوَّامةً متلونةً لها وجهٌ إلى

المطمئنةِ ووجهٌ إلى الأمارةِ فهي مرَّةً هكذا ومرَّةً هكذا. فإن رفَقَ بها وسار بها يقودُها بأزَمَّةِ الرَّغبةِ فيما عند اللهِ صارت مطمئنةً تأمرُ بالخيرِ وتستلِذُّه وتأنسُ به. وتنهى عن الشرِّ وتنفِرُ عنه وتفِرُّ منه.

Dan ketahuilah, bahwa nafsu itu pada awalnya disebut *ammarah* yang selalu memerintahkan berbuat keburukan dan mencegah berbuat kebaikan. Kemudian jika manusia memeranginya dan sabar untuk melawan keinginan nafsunya maka nafsu *ammarah* akan menjadi *lawwamah* yang berubah (memiliki dua sisi) satu sisi cenderung ke *muthmainnah* dan sisi yang lain masih cenderung pada *ammarah*. Nafsu ini (yakni nafsu *lawwamah*) satu keadaan mengajak kebaikan pada keadaan lain menyuruh melakukan keburukan. Kemudian apabila manusia memperlakukan lemah lembut dan mengajak nafsu *lawwamah* ini serta menuntunnnya dengan tali kecintaan pada apa saja yang ada di sisi Allah (yakni yang diridhai Allah), maka nafsu ini menjadi *muthmainnah* yang selalu memerintahkan kebaikan, merasakan kenikmatan berbuat baik dan menyukai kebaikan, serta akan

mencegah berbuat buruk, membencinya dan menghindarinya.

وصاحبُ النفسِ المطمئنةِ يعظُمُ تعَجُّبُه من الناسِ في إعراضِهِم عن الطاعاتِ مع ما فيها من الرَوْحِ والأنسِ واللّذّةِ، وفي إقبالِهم على المعاصي والشهواتِ مع ما فيها من الغمِ والوحشةِ والمرارةِ، ويحسبُ أنهم يجدون ويذوقون في الأمرينِ مثلَ ما يجدُ ويذوقُ، ثم يرجِعُ إلى نفسِه، ويذكرُ ما كان يجدُ من قبل في تناولِ الشهواتِ من اللذاتِ، وفي فعلِ الطاعاتِ من المراراتِ فيعلمُ أنه لم يصل إلى ما هو فيه إلا بمجاهدةٍ طويلةٍ ، وعنايةٍ من اللهِ عظيمةٍ.

Orang yang memiliki nafsu *muthmainnah* itu akan sangat heran pada sebagian manusia yang berpaling dari ketaatan-ketaatan, padahal di dalam ketaatan terdapat ketenangan, kesenangan dan kenikmatan. Dan

ia (orang yang memiliki nafsu *muthmainnah* juga sangat heran pada sebagian manusia yakni) dalam mendatangi kemaksiatan-kemaksiatan dan *syahwat* kesenangan duniawi. Padahal di dalamnya terdapat kegundahan, kegelisahan dan kegetiran hidup. Ia menganggap bahwa mereka akan menemukan dan merasakan dua hal ini seperti yang ia temukan dan rasakan. Kemudian ia akan mengembalikan (pengalaman ini) pada dirinya sendiri. Ia akan mengingat apa yang akan ia dapatkan -sebelum memiliki nafsu *muthmainnah*- dalam menuruti syahwat-syahwatnya yakni mendapatkan kenikmatan dan dalam melakukan ketaatan menemukan rasa pahit. Kemudian ia akan tahu bahwa ia tidak akan mencapai pada keadaan yang sekarang ini kecuali dengan perjuangan yang sangat lama dan pertolongan yang besar dari Allah.

فقد علمت أن الصبرَ عن المعاصي والشهواتِ. وعلى ملازمةِ الطاعاتِ هو الموَصِّل إلى كلِ خيرٍ. والمبلِغُ إلى كلِ مقامٍ شريفٍ. وحالٍ مُنيفٍ. وكيف لا وقد قال

سبحانه وتعالى:" يا أيها الذينَ آمنوا اصبروا وصابِروا ورابِطوا واتقوا اللهِ لعلكُم تُفلِحون ".

Sekarang kau telah mengerti bahwa sabar dari menjauhi kemaksiatan dan syahwat serta sabar terus menerus melakukan ketaatan bisa mengantarkan pada seluruh kebaikan dan akan menyampaikanmu pada semua kedudukan yang mulia dan status yang luhur. Bagaimana tidak? Allah *subhanahu wa ta'ala* telah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman berimanlah kalian semua, bersabarlah kalian semua, dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung"* (QS. Ali Imron: 200).

وقال تعالى:" وتمَت كلمةُ ربِكَ الحسنى على بني إسرائيلَ بما صبِروا ". وقال جلَّ شأنه :" وجَعلناهُم أئِمةً يهدونَ بأمرِنا لمّا صبَروا وكانوا بآياتِنا يُوقِنُون ".

Dan Allah *ta'ala* berfirman: "*Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk*

bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (QS. Al A'raaf: 137. Dan Allah *Jalla Sya'nuhu* berfirman: "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (QS: As Sajdah: 24)

و في الحديث : ((إنَّ أقلَّ ما أُوتيتم اليقينُ وعزيمةُ الصبر، ومن أُوتِيَ حظَّه منهما فلا يبالي بما فاته من قيامِ الليل و صيامِ النهار)) .

Dan di dalam (mengatakan): "Sebagian dari paling sedikitnya perkara yang diberikan kepada kalian semua adalah keyakinan dan kuatnya kesabaran. Dan barang siapa diberikan bagian dari keduanya maka ia tidak akan mempedulikan apapun yang membuatnya terlewatkan melakukan ibadah di malam hari dan puasa di siang hari."

* * * * *

UJIAN MENUJU JALAN ALLAH SWT

فَصْلٌ

وقد يُبتَلى المريدُ بالفقرِ والفاقةِ وضيقِ المعيشةِ فينبغي له أن يشكرَ اللهَ على ذلك ، ويعدَّه من أعظمِ النعمِ لأن الدنيا عدوةُ الله يُقبلُ بها على أعدائه، ويصرفُها عن أوليائِه فليحمدِ الله الذي شبَّهَه بأنبيائِه وأوليائِه وعباده الصالحين.

Seorang *murid* terkadang diuji dengan kefakiran, kemelaratan dan kesempitan ekonomi. Maka sebaiknya ia bersyukur kepada Allah atas hal tersebut dan menganggap hal tersebut termasuk dari nikmat yang paling agung. Karena dunia adalah musuh Allah maka Dia datangkan (juga) kepada musuh-musuh-Nya dan

memalingkan dari kekasih-kekasih-Nya. Oleh karena itu, hendaknya si *murid* memuji/bersyukur kepada Allah yang telah menyerupakannya dengan nabi-nabi-Nya, para wali-Nya dan hamba-hamba-Nya yang sholih.

فلقد كان سيدُ المرسلين وخيرُ الخلقِ أجمعين محمدٌ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم يربِطُ حجراً على بطنِه من الجوعِ. وقد يمرُ شهران أو أكثرُ ما توقد في بيتِه نارٌ لطعامٍ ولا غيرِه. إنما يكون على التمرِ والماءِ. ونزل به ضيفٌ فأرسل إلى أبياتِه التسعِ فلم يوجد فيها ما يطعمُه الضيفَ. ومات يومَ مات ودرعُه مرهونةٌ عند يهوديٍ في أَصوُعٍ من شعيرٍ وليس في بيتِه ما يأكلُه ذو كبدٍ غير كفٍّ من شعيرٍ.

Dulu Pemimpin para Rasul, makhluk yang paling baik yakni Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengikatkan batu pada perutnya karena lapar. Kadang dua bulan atau lebih berlalu di rumah beliau

tidak ada nyala api untuk memasak makanan dan yang lainnya. Beliau hanya memakan kurma dan air. Dan seorang tamu datang, kemudian beliau mengirimkan (mengajak) dia menuju 9 rumahnya. Namun di seluruh rumah itu tidak ditemukan apapun yang bisa apapun untuk dimakan. Di hari saat beliau wafat baju perangnya masih digadaikan pada salah satu orang yahudi untuk beberapa takar gandum. Dan di rumahnya tidak ada sesuatu yang bisa dimakan (yang layak) untuk orang yang kesusahan kecuai hanya segenggam gandum.

فليكن قصدُك -أيها المريدُ- وهمتُك من الدنيا خِرقةً تسترُ بها عورتَك، ولقمةً تسدُ بها جَوعتَك من الحلالِ فقط.

Jadikanlah tujuanmu – wahai *murid* - dan harapanmu dari keduniawian ini sekedar sehelai kain yang menutupi auratmu dan hanya satu suapan makanan halal yang menahan laparmu.

وإياكَ والسمَّ القاتلَ، وهو أن تشتاقَ إلى التنَعُّمِ بالدنيا، وترغب في التَّمَتُّعِ بشهواتِها ، وتغبِطِ المتنَعِّمِين بها من الناسِ، فسوف يُسألون عن نعيمها ويُحاسبون على ما أصابوه وتمتعوا به من شهواتِها.

Berhati-hatilah dengan racun yang membunuh, yaitu berupa keinginanmu merasakan kenikmatan dunia, rasa sukamu menikmati kesenangan nafsu dunia dan kau merasa iri dengan orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dunia. Karena mereka akan ditanya mengenai hal tersebut dan mereka akan dihisab berdasarkan apa yang mereka peroleh serta apa yang ia kerjakan karena menuruti syahwatnya.

ولو أنك عرفت المشاقَ التي يُقاسونَها، والغُصَصَ التي يتجرعونَها، والغمومَ والهمومَ التي في قلوبِهم، وصدورِهم في طلبِ الدنيا، وفي الحرص على تنميتها، والاعتناءِ بحفظِها لكنت ترى ذلك يزيدُ بأضعافٍ

كثيرةٍ على ما هم فيه من لذةِ التنعمِ بالدنيا إن كانت ثَمَّ لذةٌ.

Apabila kau mengerti hal-hal menyulitan yang terus mereka upayakan, sumbatan-sumbatan (analogi dari harta dunia, *penerj.*) yang membuat tersedak di tenggorokan yang tetap mereka usahakan untuk ditelan, kecemasan dan kegundahan yang berada di hati dalam mencari dunia, kegemaran menumpuk-numpuknya dan mementingkannya dengan menjaga serta menyimpannya. Maka kau akan melihat kecemasan dan kegundahan tersebut akan bertambah berkali-kali lipat berdasarkan kenikmatan dunia yang mereka peroleh. Hal tersebut apabila (memang benar-benar) terdapat kenikmatan (yang sebenarnya).

ويكفيك زاجراً عن محبةِ الدنيا، ومزهِّداً فيها قولُه تعالى:" ولولا أن يكون الناسُ أمةً واحدةً لجعلنا لمن يكفرُ بالرحمنِ لبيوتِهِم سُقُفاً من فضةٍ ومعارجَ عليها يظهرونَ * ولبيوتِهِم أبواباً وسُرُراً عليها يتكِؤن*

وزخرُفاً وإن كلُّ ذلك لمَّا متاعُ الحياةِ الدنيا والآخرةُ عند ربِكَ للمتقينَ" .

Sudah cukup bagimu sebagai penyegah dari mencintai dunia dan sebagai penjauh dari dunia yaitu Firman Allah *ta'ala*: "*Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki* (33) *dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar* (34) *dan (Kami buatkan pula) perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa*" (OS. Az-Zukhruf 33-35).

وقولُ رسولِ الله صلى الله عليه وسلم:" الدنيا سجنُ المؤمنِ وجنةُ الكافرِ، ولو كانت تزِنُ عند الله جَناحَ بعوضةٍ ما سقى كافراً منها شَربةَ ماءٍ ".

Dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Apabila di sisi Allah dunia sebanding dengan sayap nyamuk maka Allah tidak akan membagikan dari dunia tersebut kepada orang kafir satu teguk pun air.

و أنه سبحانه منذُ خلقها ما نظر إليها .

Dan sesungguhnya Allah Dengah Ke-Maha Sucian-Nya sejak menciptakan dunia, Dia tidak pernah melihatnya.

واعلم أن الرزقَ مقدَّرٌ ومقسومٌ فمن العبادِ من بُسِطَ له ووُسِّع عليه، ومنهم من ضُيّق عليه وقُتِّر، حكمةً من الله.

Dan ketahuilah, bahwa rezeki itu hal yang sudah ditentukan dan dibagikan. Sebagian hamba ada yang rezekinya mudah dan lapang. Sebagiannya lagi ada yang disempitkan dan tidak mencukupi. (hal tersebut) merupakan kebijaksanaan dari Allah.

فإن كنت - أيها المريدُ- من المُقَتَّرِ عليهم فعليك بالصبرِ والرضا والقناعةِ بما قسمَ لك ربُّك، وإن كنت من المُوسَّعِ عليهم فأَصِبْ كِفَايَتَكَ وَخُذ حاجَتَكَ مِمَّا في يَدِكَ، وَاصرِف مَا بَقِيَ في وُجُوهِ الخَيرِ وسُبُلِ البِرِّ.

Apabila kau –wahai *murid*- termasuk orang yang diberi rezeki yang terbatas maka kau harus bersabar, ridha dan menerima dengan apa yang sudah dibagikan oleh Tuhanmu. Dan apabila kau termasuk orang yang dilapangkan rezekinya, maka gunakanlah sesuai kecukupanmu dan ambilah sesuai kebutuhanmu. Belanjakanlah sisanya pada jalan kebajikan dan kebaikan.

وَاعلَم أَنَّهُ لا يَتَعَيَّنُ على الإِنسانِ إِذا أَرادَ الدُّخولَ في طَريقِ الله أَن يَخرُجَ مِن مَالِهِ إِن كانَ لَهُ مَالٌ أَو يَترُكَ حِرفَتَهُ وَتِجارَتَهُ إِن كانَ مُحتَرِفاً أَو مُتَّجِراً بَل الذَّي يَتعيَّنُ عليهِ تَقوى الله فِيما هُوَ فِيهِ وَالإِجمالُ في الطَّلبِ بِحيثُ لا يَترُكُ فَريضَةً وَلا نَافِلَةً. وَلا يَقعُ في مُحرَّمٍ وَلا فَضُولٍ لا تَصلُحُ الاِستِعانَةُ بِهِ في طَريقِ الله.

Dan ketahuilah bahwasanya; tidak harus bagi seseorang ketika ia ingin memasuki jalan menuju Allah untuk mengeluarkan hartanya, apabila ia memiliki harta, ataupun meninggalkan profesinya, perniagaannya apabila ia seorang pekerja atau pedagang. Bahkan yang diharuskan baginya adalah bertakwa kepada Allah dalam keadaannya saat itu. Dan harus bertindak secara wajar sekiranya tidak meninggalkan suatu ibadah *fardhu* dan *sunnah*. Dan tidak terjatuh pada perkara yang diharamkan dan berlebih-lebihan yang tidak layak dijadikan sebagai pertolongan dalam menempuh jalan menuju Allah.

فإِن عَلِمَ المُرِيدُ أَنَّهُ لا يَستقيمُ قَلبُهُ، وَلا يَسلَمُ دِينَهُ إِلاَّ بِالتَّجَرُّدِ عَنِ المَالِ ، وَعنِ الأَسبابِ البتَّةَ لَزِمهُ ذَلكَ، فإِن كانَ لَهُ أَزواجٌ أَو أَولادٌ تَجِبُ نَفقَتُهُم وَكِسوَتُهُم لَزِمَهُ القِيامُ بِذلكَ وَالسَّعيَ لَهُ. فإِن عَجِزَ عَن ذلكَ عَجزاً يَعذُرُهُ الشَّرعُ فَقَد خَرَجَ مِنَ الحَرَجِ وَسَلِمَ مِنَ الإِثمِ.

Kemudian apabila si *murid* telah yakin secara pasti bahwa hatinya tidak akan *istiqamah* dan agamanya tidak akan selamat kecuali dengan menjauhkan diri dari harta kekayaan, maka ia harus melakukan hal tersebut. Kemudian apabila ia memiliki istri-istri atau anak-anak yang wajib dibiayai dan dinafkahi, maka ia wajib melakukan hal tersebut dan mengupayakannya. Lalu, jika ia benar-benar tidak mampu menafkahi yang dimaafkan secara syariat, maka ia terlepas dari kesalahan dan dosa.

وَاعلَم أَيُّها المُرِيدُ أَنَّكَ لا تَقدِرُ عَلى مُلازَمةِ الطَّاعاتِ وَمُجانَبةِ الشَّهواتِ والإِعراضِ عَنِ الدُّنيا إِلاَّ بِأَن

تَستَشعِرَ فِي نَفسِكَ أَنَّ مُدَّةَ بَقائِكَ فِي الدُّنيا أَيَّامٌ قَلِيلَةٌ، وأَنَّكَ عَمَّا قَرِيبٍ تَموتُ، فَتَنصِبَ أَجَلَكَ بَينَ عَينَيكَ، وَتَستَعِدَّ لِلمَوتِ وَتُقَدِّرَ نُزولَهُ بِكَ فِي كُلِّ وَقتٍ.

Dan ketahuilah wahai *murid* bahwa kau tidak akan mampu terus-menerus melakukan ketaatan, menjauhi syahwat dan berpaling dari keduniawian kecuali dengan pemahaman di dalam dirimu bahwa masa hidupmu di dunia itu waktunya sebentar dan dalam waktu dekat kau akan mati. Kemudian (yang membuatmu bisa terus-menerus melakukan ketaatan lagi) adalah dengan menempatkan ajalmu di depan matamu, kesiapanmu menghadapi kematian dan penganggapanmu kematian akan datang padamu setiap saat.

وَإِيَّاكَ وَطُولَ الأَمَلِ فإِنَّهُ يَميلُ بِكَ إِلى مَحَبَّةِ الدُّنيا، وَيُثَقِّلُ عَليكَ مُلازَمةِ الطَّاعاتِ والإِقبالَ عَلَى العِبادَةِ،

والتَّجَرُّدَ لِطرَيقِ الآخِرةِ، وَفي تَقديرِ قُربِ الَموتِ وقِصَرِ المُدَّةِ الخَيرُ كُلَّهُ. فَعليكَ بِهِ، وَفَّقنَا الله وَإِيَّاكَ.

Berhati-hatilah terhadap *thulul amal* (harapan, asa dan angan-angan yang berkepanjangan). Karena hal tersebut bisa membuatmu cinta pada dunia, membuatmu berat terus-menerus melakukan ketaatan, ibadah dan fokus pada jalan akhirat. Di dalam penganggapan kematiannya (sudah) dekat dan waktunya (umurnya) pendek terdapat kebaikan yang menyeluruh. Untuk itu, kerjankanlah! Semoga Allah memberi pertolongan padaku dan padamu.

* * * * *

MENJAGA UNTUK TIDAK MEMBENCI DAN SELALU MEMAAFKAN

فصلٌ

وَرُبَّمَا تَسلَّطَ الخَلقُ عَلى بَعضِ المُرِيدينَ بِالإِيذاءِ وَالجَفاءِ وَالذَّمِّ. فإِن بُليتَ بِشيءٍ مِن ذَلكَ فَعلَيكَ بِالصَّبرِ وَتركِ المُكَافَأةِ مَعَ نَظافَةِ القَلبِ مِنَ الحِقدِ وَإِضمارِ الشَّرِّ. وَاحذَر الدُّعاءَ عَلى مَن آذاكَ وَلاَ تَقُل إِذا أَصابَتهُ مُصيبَةٌ هَذا بِسبَبِ أَذَاهُ لِي.

Kadang-kadang masyarakat mendominasi sebagian *murid-murid* dengan berbuat menyakiti, antipati dan mencela. Apabila kau diuji dengan hal tersebut, maka kau harus bersabar dan tidak usah membalas mereka disertai dengan hati yang bersih dari membenci dan

menyimpan keburukan (dendam). Janganlah kau mendoakan orang yang menyakitimu dan jangan (pula) kau katakan ketika suatu musibah menimpa mereka; “Hal ini terjadi disebabkan ia menyakitiku”.

وَأفضَلُ مِنَ الصَّبرِ عَلى الأَذى العَفوُ عَنِ المُؤذِي، وَالدُّعاءُ لَهُ، وَذَلِكَ مِن أَخلاقِ الصِّدِّيقينَ. وَعُدَّ إِعراضَ الخَلقِ عَنكَ نِعمَةً عَليكَ مِن رَبِّكَ فإِنَّهم لَو أَقبَلوا عَليكَ رُبَّما شَغلُوكَ عَن طَاعتِهِ، فإِن ابْتُليتَ بِإقبالِهِم وَتَعظِيمِهِم، وَثَنائِهِم ،وتَرَدُّدِهِم عَليكَ، فَاحذَر مِن فِتنَتهِم وَاشكُرِ اللهَ الذَّي سَترَ مَساوِيكَ عَنهُم.

Yang lebih utama dari bersabar terhadap perbuatan yang menyakitkan adalah memberi maaf kepada pelakunya dan mendoakannya. Hal tersebut merupakan sebagian dari akhlak orang-orang *shiddiqiin*. Anggaplah berpalingnya orang-orang darimu sebagai nikmat dari Tuhanmu yang diberikan kepadamu. Karena apabila mereka mendatangi dan mendekatimu terkadang mengalihkan dari beribadah kepada-Nya. Kemudian

apabila kau diberi cobaan dengan didekati mereka, diagungkan, dipuja-puja dan mereka sering berkunjung padamu, berhati-hatilah dari fitnah mereka. Bersyukurlah kepada Allah yang telah menutupimu keburukan-keburukanmu dari mereka.

ثُمَّ إِن خَشِيتَ عَلى نَفسِكَ مِنَ التَّصَنُّعِ وَالتَّزَيُّنِ لَهم وَالاِشتِغالِ عَنِ الله بِمُخالَطَتِهِم فَاعتَزِلهُم وَأَغلِق بَابَكَ عَنهُم. وَإِلاَّ فارِق المَوضِعَ الذَّي عُرِفتَ بِهِ إِلى مَوضِعٍ لاَ تُعرَفُ فِيهِ.

Kemudian, jika kau khawatir dengan dirimu sendiri berbuat dengan kepura-puraan, menghiasi diri (berdandan) untuk mereka dan takut akan menjauh dari Allah yang semua itu disebabkan bergaul dengan mereka, maka jauhilah mereka (*uzlah*), kuncilah pintu rumahmu, jika masih belum bisa tinggalkanlah tempat yang biasa kau gunakan sehingga mereka tahu kalau mencarimu ke tempat yang tidak diketahui mereka tidak tahu.

وَكُن مُؤثِراً لِلخُمولِ، فَارّاً مِنَ الشُّهرةِ والظُّهُورِ، فإِنَّ فِيهِ الفِتنَةَ وَالِمحنَةَ. قالَ بَعضُ السَّلفِ: وَالله مَا صَدَقَ اللهَ عَبدٌ إِلاَّ أَحَبَّ أَن لاَ يُشعَرَ بِمَكانِهِ.

Jadikan dirimu seorang yang memilih untuk menyembunyikan diri dan menjauhi ketenaran dan terkenal. Karena dalam hal ini terdapat fitnah dan malapetaka. Sebagian orang terdahulu (*ulama' salaf*) berkata: "Demi Allah, seorang hamba tidaklah berlaku dengan benar kepada Allah kecuali ia menyukai kedudukannya tidak diketahui".

وَقالَ آخرُ: مَا أَعرِفُ رَجُلاً أَحَبَّ أَن يَعرِفَهُ النَّاسُ إِلاَّ ذَهَبَ دِينُهُ وَافتَضَحَ.

Sebagian yang lain mengatakan: "Tidak pernah aku mengenal seseorang yang mencintai dikenal oleh masyarakat umum kecuali agamanya telah hilang dan aibnya menjadi tersebar.

* * * * *

MEMBERSIHKAN HATI DARI RASA TAKUT DAN MENGHARAPKAN PEMBERIAN DARI MAKHLUK

فصلٌ

وَاجتَهِد أيُّها المُريدُ في تَنزِيهِ قَلبِكَ مِن خَوفِ الخَلقِ وَمِنَ الطَّمَعِ فِيهم فَإِنَّ ذَلكَ يَحمِلُ عَلى السُّكوتِ عَلى البَّاطِلِ وَعَلى المُداهَنةِ في الدِّينِ. وَعلَى تَركِ الأَمرِ بِالَمعروفِ وَالنَّهيِ عَنِ المُنكَرِ. وَكَفَى بِهِ ذُلاًّ لِصاحِبِهِ لِأَنَّ المُؤمِنَ عَزيزٌ بِرَبِّهِ لاَ يَخافُ وَلا يَرجُو أَحداً سِواهُ.

Berusahalah dengan sungguh-sungguh wahai *murid* dalam membersihkan hatimu dari takut pada sesama makhluk dan dari *thama'* (berharap kepada sesama

makhluk). Karena hal tersebut mengakibatkan pembiaran terhadap perkara yang batil, terhadap penipuan dalam agama dan tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Telah cukup kehinaannya bagi orang yang berlaku seperti di atas. Karena orang mukmin yang dimuliakan oleh Tuhannya adalah orang yang tidak takut dan tidak menaruh harapannya kepada siapapun kecuai Dia.

وإِن وَصَلكَ أَحدٌ مِن إِخوانِكَ المُسلمينَ بِمَعروفٍ مِن وَجهٍ طَيِّبٍ فَخُذهُ إِن كُنتَ مُحتاجاً إِليهِ، وَاشكُرِ الله فإِنَّهُ المُعطِي حَقيقَةً، وَاشكُر مَن أَوصَلَهُ إِليكَ عَلى يَدهِ مِن عِبادِهِ، وإِن لَم تَكُن لكَ حَاجةٌ إِليهِ فَانظُر فإِن وَجَدتَ الأَصلَحَ لِقَلبِك أَخذَهُ فَخُذهُ، أَو رَدَّهُ فَرُدَّهُ بِرفقٍ بِحيثُ لاَ يَنكَسِرُ قَلبُ المُعطِي فَإِنَّ حُرمَةَ المُسلِمِ عِندَ الله عَظيمةٌ.

Apabila salah satu saudara muslimmu datang kepadamu dengan membawa hal baik yang diperoleh

dari jalan yang benar, ambillah, jika kau membutuhkannya. Dan bersyukurlah kepada Allah karena sejatinya Dia adalah sebenarnya Dzat yang Memberi. Dan berterima kasihlah pada orang yang membawanya padamu. Jika kau tidak memerlukannya, maka lihatlah (terlebih dahulu), apabila kau menganggap yang paling baik untuk hatimu adalah dengan menerimanya maka ambilah. Atau (ternyata lebih baik) ditolak, maka kembalikanlah dengan halus dan sopan. Sekiranya tidak membuat hati si orang yang memberi menjadi sedih. Karena kehormatan orang muslim di sisi Allah sangat besar.

وَإِيَّاكَ وَالرَّدَّ لِلشُهرَةِ وَالأَخذَ بِالشَّهوَةِ، وَلأَن تَأخُذَهُ بِالشَّهوَةِ خَيرٌ لَكَ مِن أَن تَرُدَّهُ لِلشُّهرَةِ بِالزُّهدِ وَالإِعراضِ عَنِ الدُّنيا. وَالصَّادِقُ لاَ يَلتَبِسُ عَليهِ أَمرٌ، وَلا بُدَّ أَن يَجعَلَ لَهُ رَبُّهُ نُوراً فِي قَلبِهِ يَعرِفُ بِهِ ما يُرادُ مِنهُ.

Janganlah menolak (pemberian) untuk tujuan terkenal dan menerima pemberian dengan disertai *syahwat*. Karena menerima pemberian disertai dengan syahwat

lebih baik daripada menolak pemberian supaya terkenal dengan ke-*zuhud*annya dan dalam menjauhi dunia. Yang benar adalah tidak tercampur dengan satu kepentingan pun saat menerima ataupun menolak. Hal yang harus dilakukan oleh seorang *murid* adalah menjadikan Tuhannya sebagai pelita di hatinya yang menjadikan ia mengerti apa yang dikehendaki oleh-Nya.

* * * * *

MUKASYAFAH DAN KAROMAH

فصلٌ

وَمِن أَضَرِّ شَيءٍ عَلى المُريدِ طَلبُهُ لِلمُكاشَفاتِ، وَاشتِياقُهُ إِلى الكَراماتِ، وخَوارِقِ العَاداتِ، وَهِيَ لاَ تَظهَرُ لَهُ مَا دَامَ مُشتهياً لِظُهُورِها لأَنَّها لا تَظهَرُ إِلاَّ عَلى يَدِ مَن يَكرَهُها وَلا يُريدُها غَالباً.

Termasuk perkara yang paling berbahaya bagi *murid* adalah pencariannya (dalam beribadah dan menempuh jalan Allah, *penerj.*) untuk *mukasyafah* (tersingkap seluruh rahasia), keinginannya pada karomah, dan hal-hal yang luar biasa. Hal ini tidak akan muncul selama ia menginginkan keberadaannya. Karena hal tersebut tidak akan terlihat (muncul) kecuali

kepada orang yang terpaksa (menggunakannya), sementara itu umumnya ia tidak menginginkannya.

وَقَد تَقَعُ لِطَوائِفَ مِنَ المَغرورينَ اِستِدراجاً لَهُم، وَاِبتِلاءً لِضَعَفةِ المُؤمنينَ مِنهُم، وَهِيَ في حَقِّهِم إِهاناتٌ وَليست كَرَاماتٍ، إِنَّما تَكونُ كَرَاماتٍ إِذا ظَهرَت عَلى أَهلِ الاِستِقامَةِ، فَإِن أَكرَمَكَ اللهُ-أَيُّها المُريدُ- بِشَيءٍ مِنها فَاحمُدهُ سُبحانَه عَلَيه.

Kadang-kadang karomah dan hal-hal yang luar biasa terjadi pada beberapa kelompok orang-orang yang terbujuk karena sebagai bentuk *istidraj* bagi mereka dan cobaan karena lemahnya keimanan mereka. Hal tersebut sebenarnya merupakan bentuk penghinaan bukan *karamah*. Karamah muncul hanya bagi orang-orang yang *istiqamah*. Oleh karena itu, apabila Allah memulyakamu –wahai *murid*- dengan salah satu *karamah* pujilah dan bersyukurlah pada Dia dengan ke-Maha Sucian-Nya.

وَلا تَقِف مَعَ مَا ظَهرَ لَكَ وَلا تَسكُن إِليهِ، وَاكتُمهُ وَلاَ تُحَدِّث بِهِ النَّاسَ. وَإِن لَم يَظهَر لَكَ مِنها شَيءٌ فَلا تَتَمَنَّاهُ وَلا تَأسَف عَلى فَقدِهِ.

Janganlah berhenti bersamaan dengan karamah yang telah muncul pada dirimu dan janganlah terlalu menaruh kepercayaan padanya. Sembunyikan dan jangan kau cerita-ceritakan kepada orang lain. Dan apabila salah satu *karamah* tidak muncul padamu janganlah kau mengharapkannya dan jangan bersusah hati dengan tidak adanya *karamah*.

وَاعلَم أَنَّ الكَرامةَ الجَامِعَةَ لِجَميعِ أَنواعِ الكَراماتِ الحَقيقيَّاتِ والصُّورِيَّاتِ هِيَ الاِستِقامَةُ المُعَبَّرُ عَنها بِامتِثالِ الأَوامِرِ، وَاجتِنابِ المَناهِي ظاهِراً وَباطِناً، فَعَليكَ بِتَصحِيحِها وَإِحكَامِها تَخدُمكَ الأَكوانُ العُلوِيَّةُ وَالسُّفلِيَّةُ. خِدمَةً لا تَحجُبُكَ عَن رَبِّكَ ، وَلاَ تَشغَلُكَ عَن مُرادِهِ مِنكَ.

Ketahuilah, *karamah* yang mencakup semua macam *karamah* yang hakiki dan yang formal adalah ke-*istiqamah*an yang diwujudkan dengan (terus-menerus) melaksanakan semua perintah (Allah) dan menjauhi larangan-larangan-Nya secari lahir dan batin. Untuk itu, kau harus terus mengoreksi ke-istiqamahanmu dan mengokohkannya. (Ketika sudah benar-benar *istiqamah*) maka seluruh ekstistensi makhluk langit dan bumi akan melayanimu yang dalam pelayanannya tidak menghalangimu dari Allah dan tidak mengalihkanmu dari kehendak-Nya, yakni tetap bisa terus beribadah tanpa tersibukkan dengan hal-hal lain.

* * * * *

BERBAIK SANGKA TERHADAP REZEKI YANG ALLAH SWT BERIKAN

فصلٌ

وَلتَكُن أيُّها المُرِيدُ حَسنَ الظَّنِّ بِرَبِّكَ أَنَّهُ يُعينُكَ، وَيكفِيكَ، وَيَحفَظُكَ وَيَقِيكُ، وَلاَ يَكِلُكَ إِلى نَفسِكَ ،وَلاَ إِلىَ أَحَدٍ مِنَ الخَلقِ، فَإِنَّهُ سُبحَانَهُ قَد أَخبَرَ عَن نَفسِهِ أَنَّهُ عِندَ ظَنِّ عَبدِهِ بِهِ، وَأَخرِجْ مِن قَلبِكَ خَوفَ الفَقرِ وَتَوَقُّعِ الحاجَةِ إِلى النَّاسِ.

Hendaknya kau wahai *murid* menjadi orang yang berprasangka baik kepada Tuhanmu bahwasanya Dia itu memperhatikanmu, mencukupimu, menjagamu, melindungimu dan tidak akan menyerahkannmu pada nafsumu serta tidak pula menyerahkan kepada

satupun makhluk. Karena Allah *subhanaahu* telah memberitahukan mengenai diri-Nya bahwa Ia berada dalam sangkaan hamba-Nya. Keluarkanlah dari hatimu ketakutan akan kefakiran dan mengharapkan (tercukupi) kebutuhannya dari sesama makhluk.

وَاحذَر كُلَّ الحَذَرِ مِنَ الاِهتِمامِ بِأَمرِ الرِّزقِ، وَكُن وَاثِقاً بِوَعدِ رَبِّكَ وَتَكَفُّلِهِ بِكَ،

Perhatikanlah dengan benar-benar (jangan sampai) kau mementingkan urusan rezeki. Percayalah dengan janji Tuhanmu dan dengan jaminan-Nya kepadamu.

حَيثُ يَقولُ تَعالى: (وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاَّ عَلى اللهِ رِزْقُهَا)

Dimana Allah *ta'ala* telah berfirman: "*Tidak ada satupun makhluk yang melata di bumi melainkan Allah menjamin rezekinya*" (Q.S: Huud: 6).

وَأَنتَ مِن جُملَةِ الدَّوَابِّ، فَاشتَغِل بِمَا طَلبَ مِنكَ مِنَ العَمَلِ لَهُ، عَمَّا ضَمَنَ لَكَ مِنَ الرِّزقِ فَإِنَّ مَولاكَ لاَ يَنسَاكَ، وَقَد أَخبَرَكَ أَنَّ رِزقَكَ عِندَهُ، وَأَمَركَ بِطَلَبِهِ مِنهُ بِالعِبادَةِ.

Dan kau itu termasuk dari *dawaab* (makhluk yang hidup di permukaan bumi). Untuk itu, sibukkanlah kau dengan apa yang telah Ia perintahkan kepadamu yakni beramal ibadah kepada-Nya, tidak tersibukkan dengan apa yang sudah dijaminkan kepadamu yakni urusan rezeki. Karena Tuanmu tidak akan melupakanmu. Telah diberitahukan kepadamu bahwa rezekimu itu di sisi-Nya. Dan Ia telah memerintahmu dengan tuntutan beribadah kepada-Nya.

فَقالَ تعَالَى: (فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ).

Allah *ta'ala* telah berfirman: "*Maka mintalah rezeki di sisi Allah, sembahlah Dia dan bersyukurlah kalian kepada-Nya*" (Q.S: al Ankabuut: 17)

أَمَا تَرَاهُ سُبحانَهُ يَرزُقُ الكافِرينَ بِهِ الذَّينَ يَعبُدونَ غَيرَهُ أَفَتَرَاهُ لاَ يَرزُقُ المؤمِنينَ الذَّينَ لاَ يَعبُدُونَ سِوَاهُ، وَيَرزُقُ العَاصِينَ لَهُ وَالمُخالِفينَ لأمرِهِ أَوَلاَ يَرزُقُ المُطيعينَ لَهُ، المُكثِرينَ مِن ذِكرِهِ وَشُكرِهِ

Apa kau tidak melihat bahwa Allah *ta'ala* memberi rezeki para *kafiriin* yakni orang-orang yang menyembah pada selain Allah? Apakah kau kira kalau Allah tidak memberi para *mu'miniin* yakni orang-orang yang menyembah hanya kepada Allah dan (malah) memberi rezeki kepada orang-orang yang durhaka dan menentang perintah-Nya? Atau apakah Allah tidak memberi rezeki kepada orang-orang yang mentaati-Nya, orang-orang yang banyak dzikir dan syukurnya?

وَاعلَم أَنَّهُ لا حَرجَ عَليكَ في طَلبِ الرِّزقِ بِالحَرَكاتِ الظَّاهِرَةِ علَى الوَجهِ المَأذونِ لَكَ فيهِ شَرعاً وإِنَّما البَأسُ

والحَرَجُ في عَدَمِ سُكونِ القَلبِ واهتِمامِهِ وَاضطِرابِهِ وَمُتابَعتِهِ لأوهامِهِ،

Ketahuilah, bahwasanya tidak ada dosa sedikitpun bagimu dalam hal kau mencari rezeki dengan gerakan-gerakan (usaha) nyata dengan cara yang dilegalkan oleh syariat. Bahaya dan dosa hanya terjadi dalam kondisi tidak adanya ketenangan hati, mementingkan urusan rezeki, mencemaskannya dan mengikuti sangkaan lemahnya.

وَمِمَّا يَدُلُّ عَلى خَرابِ القَلبِ اِهتِمامِ الإِنسانِ بِما يَحتاجُ إِليهِ في وَقتٍ لَم يَخرُج مِنَ العَدَمِ كَاليَومِ المُقبِلِ وَالشَّهرِ الآتي، وَقَولُهُ: إِذا نَفِذَ هَذا فَمِن أَين يَجِيءُ غَيرُهُ، وإِذا لَمَ يَجيء الرِّزقُ مِن هذَا الوَجهِ فَمِن أَيِّ وَجهٍ يأتي

Termasuk indikasi yang menunjukkan kerusakan hati manusia adalah memprioritaskan dan mementingkan perkara yang dibutuhkan di waktu yang belum menjadi nyata seperti hari besok dan bulan depan. Dan (termasuk dari indikasi hatinya rusak adalah)

ucapannya berupa: “Ketika ini sudah habis, darimana (lagi) datangnya (rezeki yang lain)? Ketika rezeki tidak datang dari cara ini, dari jalan mana lagi rezeki datang?”

وَأَمَّا التَّجَرُّدُ عَنِ الأَسبابِ والدُّخولُ فِيها فَهُمَا مَقامانِ يُقيمُ الله فيِهما مِن عِبادِهِ مَن يَشاءُ.

Adapun *tajarrud ‘an al asbaab* dan melakukan *asbab* keduanya merupakan dua *maqaam* (kedudukan) yang telah ditentukan oleh Allah kepada siapapun dari hamba-hamba-Nya yang Ia kehendaki.

فَمَن أُقِيمَ فِي التَّجرُّدِ فَعَليهِ بِقُوّةِ اليَقينَ ، وَسِعَةِ الصَّدرِ، وَمُلازَمَةِ العِبادَةِ.

Untuk itu, siapapun yang ditempatkan pada *maqaam tajarrud* maka harus baginya menguatkan keyakinannya, lapang dada dan terus-menerus melakukan ibadah.

وَمَن أقِيمَ في الأَسبابِ فَعليهِ بِتَقوى الله في سَبَبِهِ، وَبِالِاعتِمادِ علَى الله دونَهُ. وَلِيَحذَر مِنَ الاشتِغالِ بِهِ عَن طَاعةِ رَبّهِ.

Dan siapapaun yang ditempatkan dalam *maqaam asbaabi* maka ia harus bertakwa kepada Allah dalam sabab-sababnya, berpegang teguh hanya kepada Allah dan berhati-hatilah jangan sampai tersibukkan dengan sebab-sebab dan menjauhi ketaatan kepada Tuhannya.

وَقَد تَرِدُ علَى المُريدِ خَواطِرُ في أَمرِ الرِّزقِ، وفي مُراءاةِ الخلَقِ، وفي غَيرِ ذَلكَ . وَلَيسَ مَلُوماً . وَلا مَأثُوماً عَليها إِذا كَانَ كَارِهاً لَها . وَمجُتَهِداً في نَفيِهَا مِن قَلبِهِ .

Terkadang kekhawatiran terlintas mendatangi si *murid* mengenai urusan rezeki, ingin dilihat oleh orang lain dan lain sebagainya. Hal tersebut bukanlah hal yang tercela dan tidak dosa dengan catatan ketika ia membenci kekhawatiran tersebut dan berusaha menghilangkan dari hatinya.

KRITERIA SEORANG GURU DAN ADAB SEORANG MURID

فصلٌ

وَلتَكُن لَكَ -أيُّها المُريدُ- عِنايَةٌ تامَّةٌ بِصُحبةِ الأَخيارِ وَمُجالَسَةِ الصّالِحينَ الأَبرارِ. وَكُن شَديدَ الحِرصِ على طَلبِ شَيخٍ صَالِحٍ مُرشِدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّريعَةِ. سَالِكٍ لِلطَريقَةِ، ذَائِقٍ لِلحَقيقَةِ. كَامِلِ العَقلِ وَاسِعِ الصَّدرِ، حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ بِطبَقاتِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَينَ غَرائِزِهِم وَفِطَرِهِم وَأَحوَالِهِم.

Hendaknya kau –wahai *murid*- memiliki perhatian penuh dengan bersahabat dengan orang-orang baik dan

mendatangi majlis orang-orang sholih. Jadilah kau orang yang benar-benar menginginkan mencari syaikh (guru) yang sholih, bisa memberi petunjuk dan nasehat, mengetahui hukum syariat, menempuh jalan thariqah, telah mencapai hakikat, sempurna akal, lapang dada (sabar), memiliki strategi yang baik dan mengetahui tingkatan manusia serta mampu membedakan antara tabiat, naluri dan kondisi-kondisi mereka.

فَإِن ظَفِرتَ بِهِ فَأَلقِ نَفسَكَ عَليهِ وَحَكِّمهُ فِي جَمِيعِ أُمورِكَ وَارجِع إِلى رَأيِهِ وَمَشُورَتِهِ فِي كُلِّ شَأنِكَ وَاقتَدِ بِهِ فِي جَمِيعِ أَفعَالِهِ وَأَقوَالِهِ إِلاَّ فِيمَا يَكونُ خَاصّاً مِنها بِمَرتَبةِ المَشيَخَةِ. كَمُخالَطَةِ النَّاسِ وَمُدارَاتِهم وَدَعوَةِ القَريبِ والبَعيدِ إِلَى الله وَمَا أَشبَهَ ذَلكَ فَتُسَلِّمُهُ لَهُ.

Apabila kau telah mendapatkannya serahkanlah dirimu padanya, jadikanlah beliau pemberi keputusan seluruh urusanmu, rujuklah pendapat beliau dan berdiskusi kepadanya mengenai semua keadaan perilakumu. Ikutilah beliau dalam semua perbuatan dan perkataannya kecuali hal-hal khusus yang berkaitan dengan derajat beliau sebagai *syaikh.* Seperti bergaul

dengan orang lain, bersama-sama mereka, berdakwah pada orang yang dekat dan jauh mengajak menuju Allah dan lain sebagainya. Untuk itu, hendaknya kau tidak mengingkarinya.

وَلا تَعتَرِض عَليهِ في شَيءٍ مِن أَحوَالِهِ لا ظَاهِراً ولا بَاطِناً وَإن وَقَعَ في قَلبِكَ شيءٌ مِنَ الخَواطِرِ في جِهَتِهِ فاجتَهِد في نَفْيِهِ عَنكَ فَإن لَم يَنتَفِ فَحَدِّث بِه الشَّيخَ لِيُعَرِّفَكَ وَجهَ الخَلاصِ مِنهُ. وَكَذلِكَ تُخبِرَهُ بِكُلِّ ما يَقَعُ لَكَ خُصوصاً فِيما يَتعَلَّقُ بِالطَّريقِ.

Jangan kau menentang semua keadaan dan kondisinya baik itu secara tampak luar (lahir) dan dalamnya (batin). Apabila di dalam hatimu terbersit pikiran yang meragukan (kekahawatiran) mengenai beliau maka berusahalah menghilangkannya dengan sungguh-sungguh. Apabila pikiran tersebut ternyata tidak hilang, ceritakanlah kepada *syaikh*-mu supaya beliau memberitahumu jalan terlepas dari pikiran seperti itu. Begitu juga, kau selalu memberitahukan apapun yang kau alami kepada beliau, lebih-lebih masalah yang berhubungan dengan *thariqah*.

وَاحذَر أَن تُطيعَهُ في العَلانِيَةِ وَحَيثُ تَعلَمُ أَنَّهُ يَطَّلِعُ عَليكَ وَتَعصِيهِ في السِّرِ وَحَيثُ لا يَعلَمُ فَتَقَعُ في الهَلاكِ.

Berhati-hatilah, jangan sampai kau mentaati *syaikh* secara tampak luar saja dimana kau tau bahwa beliau sedang melihatmu dan kau mendurhakainya dalam keadaan tidak diketahui oleh *syaikh*. Maka apabila seperti kau akan jatuh dalam kerusakan.

وَلا تَجتَمِعَ بِأَحدٍ مِنَ المَشايِخِ المُتَظاهِرينَ بِالتَّسلِيكِ إِلاَّ عَن إِذنِهِ. فَإِن أَذِنَ لَكَ فاحفَظ قَلبَكَ وَاجتَمِع بِمَن أَرَدتَ وَإِن لَمَ يَأذَن لَكَ فَاعلَم أَنَّهُ قَد آثَرَ مَصلَحَتَكَ فَلا تَتَّهِمَهُ وَتَظُنَّ بِهِ الحَسدَ وَالغَيرَةَ. مَعَاذَ الله أَن يَصدُرَ عَن أَهلِ الله وَخاصَّتِهِ مِثلُ ذَلِكَ.

Janganlah kau berkumpul dengan salah satu dari syaikh-syaikh yang terkenal dengan suluknya kecuali telah mendapatkan izin dari *syaikh*-mu. Kemudian

apabila beliau memberimu ijin jagalah hatimu dan berkumpulah dengan siapapun yang kau inginkan. Dan apabila beliau tidak mengijinkan maka ketahuilah bahwa beliau telah memilihkan yang lebih baik untukmu, jangan kau mencurigainya dan menyangka beliau telah berbuat dengki dan cemburu. Hanya dengan perlindungan Allah ketika hal tersebut muncul dari *Ahlullah* dan orang istimewa-Nya.

وَاحذَر مِن مُطالَبَةِ الشَّيخِ بِالكَرَامَاتِ وَالمُكَاشَفَةِ بِخَوَاطِرِكَ فَإِنَّ الغَيبَ لا يَعلَمُهُ إِلاَّ الله. وَغَايَةُ الوَلِيِّ أَن يُطلِعَهُ اللهُ علَى بَعضِ الغيُوبِ فِي بَعضِ الأَحيان.

Berhati-hatilah, jangan kau meminta *syaikh* dengan karamah-karamahnya dan menyingkap rahasia hatimu. Karena hal yang ghaib tidak ada yang bisa mengetahui kecuali hanya Allah. Puncak dari wali adalah Allah memperlihatkan kepadanya sebagian hal-hal yang ghaib di waktu-waktu tertentu.

وَرُبَّما دَخَلَ المُرِيدُ علَى شَيخِهِ يَطلُبُ مِنهُ أَن يُكاشِفَهُ بِخاطِرِهِ فَلا يُكاشِفَهُ وَهُوَ مُطَّلِعٌ عَليهِ وَمُكاشَفٌ بِهِ صِيَانَةً لِلسِرِّ وَسَتراً

لِلحالِ فَإِنَّهُـم رَضِيَ الله عَنهُم أَحرَصُ النَّاسِ علَى كِتمانِ الأَسرارِ وَأَبعَدُهُم عَنِ التَّظاهُرِ بِالكَرَاماتِ والخَوارِقِ وَإِن مُكِّنُوا مِنها وَصُرِّفُوا فِيها.

Kadang-kadang *murid* mendatangi *syaikh* untuk meminta menyingkap rahasia hatinya kemudian beliau tidak memenuhinya sementara beliau sebenarnya mengetahuinya dan mampu menyingkapnya. Hal tersebut beliau lakukan karena menjaga rahasia dan menutupi kondisi dan keadaannya. Karena mereka para syaikh –*radhiya Allahu 'anhum*- manusia yang paling ingin menyembunyikan rahasia-rahasia dan orang yang paling menjauhi dari menampakkan karamah dan hal yang luar biasa (keajaiban) walaupun mereka dimungkinkan memiliki dan bisa menggunakannya.

وَأَكثَرُ الكَرَاماتِ الوَاقِعَةِ مِنَ الأَولِيَاءِ وَقعَت بِدونَ اِختِيَارِهِم، وَكَانوا إِذا ظَهرَ عَليهُم شَيءٌ مِن ذَلِكَ يُوصونَ مَن ظَهرَ لَهُ أَن لا يُحَدِّثَ بِهِ حَتَّى يَخرُجُوا مِنَ الدُّنيا. وَرُبَّما أَظهَرُوا مِنها شَيئاً اختِيَاراً لِمَصلحَةٍ تَزيدُ علَى مَصلَحةِ السِّترِ.

Mayoritas karamah yang muncul dari para wali itu terjadi tanpa kehendaknya sendiri. Apabila karamah-karamah mereka muncul, mereka akan berpesan kepada orang yang melihatnya untuk tidak menceritakannya sampai mereka meninggal dunia. Terkadang mereka menampakkan karamah mereka dengan kehendak sendiri karena adanya kemaslahatan tersendiri daripada menutupinya.

وَاعلَم أَنَّ الشَيخَ الكَامِلَ هُوَ الذِّي يُفِيدُهُ بِهِمَّتِهِ وَفِعلِهِ وَقَولِهِ وَيحَفَظُهُ في حُضورِهِ وَغَيبَتِهِ وَإِن كانَ المُريدُ بَعيداً عَن شَيخِهِ مِن حَيثُ المَكانُ. فَليَطلُب مِنهُ إِشارَةً كُلِّيَةً فِيما يَأتي مِن أَمرِهِ وَيترُكُ.

Ketahuilah, bahwa *syaikh* yang sempurna adalah orang yang memberi kemanfaatan dengan semangatnya, perbuatannya dan perkataannya serta beliau selalu menjaga *murid*-nya saat beliau berada di depannya ataupun saat beliau tidak bersamanya. Apabila si *murid* berada jauh dari *syaikh*-nya dalam sisi tempatnya hendaknya si *murid* mencari isyarat-isyarat dari *syaikh*-nya secara menyeluruh dalam urusan yang akan ia lakukan atau ia tinggalkan.

وَأَضرُّ شَيءٌ عَلى المُريدِ تَغَيُّرِ قَلبَ شَيخِهِ عَليهِ وَلَو اجتَمعَ عَلَى إصلاحِهِ بَعدَ ذَلِكَ مَشايخُ المَشرِقِ وَالمَغرِبِ لَمَ يَستَطيعُوهُ إِلاَّ أَن يَرضَى عَنهُ شَيخُهُ.

Sesuatu yang paling berbahaya bagi *murid* adalah perubahan hati *syaikh*-nya terhadap dirinya. Ketika sudah seperti itu, walaupun seluruh syaikh di belahan bumi Timur dan Barat berkumpul untuk memperbaiki keadaan si *murid*, mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali *syaikh*-nya memberikan ridhanya kepada Si *murid*.

وَاعلَم أَنَّهُ يَنبَغي لِلمُريدِ الذَّي يَطُلبُ شَيخاً أَن لا يُحَكِّمَ في نَفسِهِ كُلَّ مَن يُذكَرُ بِالمَشيَخَةِ وَتَسليكِ المُريدينَ حَتَّى يَعرِفَ أَهلِيَّتَهُ وَيَجتمِعَ عَليهِ قَلبُهُ.

Ketahuilah bahwa seyogyanya bagi *murid* yang mencari seorang *syaikh* tidak mengukuhkan dan memasrahkan dirinya pada setiap orang yang disebut dengan guru (syaikh) dan (terkenal) bisa menunjukkan jalan para

murid menuju Allah sampai Si *murid* mengetahui keahlian Sang *syaikh* dan hati Si *murid* menerimanya.

وَكَذَلِكَ لا يَنبَغِي لِلشَيخِ إِذا جاءَ المُرِيدُ يَطلُبُ الطَّرِيقَ أَن يَسمَحَ لَهُ بِها مِن قَبلِ أَن يَختَبِرَ صِدقَهُ في طَلَبِهِ، وَشِدَّةِ تَعَطُّشِهِ إِلى مَن يَدُلُّهُ على رَبِّهِ.

Begitu juga, tidak seharusnya bagi *syaikh* ketika seorang *murid* datang untuk ber-*thariqah* memberi toleransi kepada si *murid* tersebut sebelum ia menguji kesungguhan si *murid* dalam pencariannya dan kesungguhan membutuhkannya kepada orang yang menunjukkanny ada Tuhannya.

وَهذَا كُلُّهُ في شَيخِ التَّحكِيمِ. وَقَد شَرَطُوا عَلى المُرِيدِ أَن يَكونَ مَعهُ كَالَمّيتِ بَينَ يَدَيِّ الغَاسِلِ وَكالطِّفلِ مَعَ أُمِّهِ. وَلا يَجرِي هَذا في شَيخِ التَّبَرُّكِ. وَمَهمَا كَانَ قَصدُ

المُرِيدِ التَّبَرُّكَ دُونَ التَّحكِيمِ فَكُلَّما أَكثَرَ مِن لِقاءِ المَشايِخِ وَزِيارَتِهِم وَالتَّبَرُّكَ بِهِم كَانَ أَحسَنَ.

Semua penjelasan ini, seluruhnya dalam mencari *syaikh tahkiim*. Para ulama mensyaratkan kepada *murid* yaitu ketika bersama dengan *syaikh tahkiim* ia seperti mayat di hadapan beliau yang sedang memandikan dan seperti anak kecil yang diasuh oleh ibunya. Hal ini tidak berlaku dalam kaitannya dengan *syaikh tabarruk*. Ketika tujuan seorang *murid* untuk *tabarruk* bukan *tahkiim* maka semakin sering mendatangi, mengunjungi dan mencari keberkahan *syaikh-syaikh tabarruk* tersebut adalah lebih baik.

وَإذا لَم يَجِدِ المُرِيدُ شَيخاً فَعَلَيهِ بِمُلازَمَةِ الجِدِّ وَالاجتِهادِ مَعَ كَمالِ الصِّدقِ فِي الاِلتِجاءِ إِلى الله وَالاِفتِقارِ إِلَيهِ فِي أَن يُقَيِّضَ لَهُ مَنْ يُرشِدُهُ. فَسَوفَ

يُجِيبُهُ مَن يُجِيبُ المُضطَرَّ، وَيَسُوقُ إِليهِ مَن يَأخُذُ بِيَدِهِ مِن عِبادِهِ.

Ketika seorang *murid* tidak menemukan seorang *syaikh* pun, maka ia harus terus-menerus bersungguh-sungguh dan sangat tekun berusaha meminta perlindungan Allah dan merasa sangat membutuhkan-Nya untuk mendatangkan seseorang yang memberikan petunjuk pada dirinya. Dengan seperti itu Dzat yang selalu memberikan jawaban kepada orang yang terdesak akan mengabulkannya dan Ia akan membawakan untuknya hamba-hamba-Nya yang akan menuntunnya.

وَقَد يَحسِبُ بَعضُ المُريدينَ أَنَّهُ لا شَيخَ لَهُ فَتَجِدَهُ يَطلُبُ الشَّيخَ وَلَهُ شَيخٌ لَم يَرَهُ، يُرَبِّيهِ بِنَظَرِهِ وَيُرَاعيهِ بِعَينِ عِنايَتِهِ وَهُوَ لا يَشعُرُ، وَعِندَ التَّناصُفِ مَا ذَهبَ إِلاَّ الصِّدقُ، وَإِلاَّ فَالمَشايِخُ المُحَقِّقُونَ مَوجُودونَ، وَلَكِن

سُبحانَ مَن لَم يَجعلِ الدَّلِيلَ عَلى أَولِيَائِه إِلاَّ مِن حَيثُ الدَّلِيلُ عَليهِ وَلمَ يُوصِل إِليهِم إِلاَّ مَن أَرادَ أَن يُوصِلَهُ إِليهِ.

Terkadang sebagian para *murid* menganggap bahwa dirinya tidak memiliki satu orang pun *syaikh*. Kau akan mendapatinya, mereka terus mencari seorang *syaikh* padahal mereka sebenarnya memiliki *syaikh* yang tidak mereka lihat. Beliau mendidik dengan pandangannya, beliau menjagannya dengan perhatiannya sementara itu mereka tidak merasakan. Dalam sisi keadilan tentu tidak akan mencari seorang *syaikh* kecuali orang yang bersungguh-sungguh. Apabila bukan karena keadilan para *syaikh al muhaqqiqun* pasti akan diperlihatkan (dimunculkan). Akan tetapi Maha Suci Dzat yang tidak menjadikan sesuatu yang menunjukkan (bukti) yang mengarah kepada para walinya kecuali dari sisi dimana buktinya adalah menuju-Nya. Dan Allah tidak akan mengantarkan kepada mereka kecuali orang yang Ia kehendaki untuk sampai kepada-Nya.

* * * * *

TATAKRAMA MURID KEPADA GURU (SYEKH)

تَتِمَّةٌ

وَإِذا أَردتَ -أيُّها المُريدُ-مِن شَيخِكَ أَمراً أَو بَدا لَكَ أَن تَسأَلَهُ عَن شَيءٍ فَلا يَمنَعُكَ إِجلالِهِ وَالتَّأَدُّبُ مَعَهُ عَن طَلَبِهِ مِنهُ وَسُؤَالِهِ عَنهُ، وَتَسأَلُهُ المَرَّةَ وَالمرَّتينِ وَالثَّلاثَ. فَلَيسَ السُّكوتُ عَنِ السُّؤَالِ وَالطَّلبِ مِن حُسنِ الأَدَبِ. اللَّهُمَّ إِلاَّ أَن يُشيرَ عَليكَ الشَّيخُ بِالسِّكوتِ وَيَأمُرَكَ بِترَكِ السُّؤالِ. فَعِندَ ذَلكَ يَجِبُ عَليكَ اِمتِثالُهُ.

Ketika kau –wahai *murid*- menginginkan dari *syaikh*-mu sesuatu hal atau kau memulai bertanya terlebih dahulu kepada beliau mengenai suatu perkara, maka jangan sampai keagungan beliau dan keharusan bertatakrama di hadapan beliau menghalangimu untuk meminta dan bertanya kepadanya. Tanyakanlah kepada beliau sekali, dua kali dan tiga kali. Diam tidak bertanya dan meminta kepada beliau bukanlah tatakrama yang baik. Kecuali *syaikh* memberi isyarat kepadamu untuk diam dan memerintahkanmu untuk tidak bertanya. Ketika dalam kondisi seperti itu maka wajib mematuhinya.

وَإِذا مَنعَكَ الشَّيخُ عَن أَمرٍ أَو قَدَّمَ عَليكَ أَحداً فَإِيَّاكَ أَن تَتَّهِمَهُ، وَلْتَكُن مُعتَقِداً أَنَّهُ قَد فَعَلَ مَا هُوَ الأَنفَعُ وَالأَحسَنُ لَكَ. وَإِذا وَقَع مِنكَ ذَنبٌ وَوَجدَ عَليكَ الشَّيخُ بِسَبَبِهِ فَبادِر بِالاِعتِذارِ إِليهِ مِن ذَنبِكَ حَتَّى يَرضَى عَنكَ.

Dan ketika *syaikh* mencegahmu dari suatu perkara atau mendahulukan seseorang daripada kau maka janganlah kau mencurigainya. Hendaknya kau meyakini bahwa beliau telah melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih baik bagimu. Dan apabila kau melakukan suatu kesalahan (berbuat dosa) dan Si *Syaikh* merasa

berat sebab kesalahan tersebut maka bergegaslah meminta maaf kepada beliau dari kesalahanmu sampai beliau lega (memberi ridha).

وَإِذا أَنكَرتَ قَلبَ الشَّيخِ عَليكَ كَأَن فَقَدتَ مِنهُ بِشراً كُنتَ تَألَفُهُ أَو نَحوَ ذَلكَ، فَحَدِّثهُ بِما وَقعَ لَكَ مِن تَخَوُّفِكَ تَغَيُّرَ قَلبِهِ عَليكَ فَلَعلَّهُ تَغيَّرَ عَليكَ لِشيءٍ أَحدَثتَهُ فَتَتُوبَ عَنهُ، أَو لَعَلَّ الذّي تَوَهَّمتَهُ لَم يَكُن عِندَ الشَّيخِ وَأَلقاهُ الشَّيطانُ إِليكَ لِيَسُوءَكَ بِهِ، فَإِذا عَرَفتَ أَنَّ الشَّيخَ رَاضٍ عَنكَ سَكَنَ قَلبُكَ بِخلافِ مَا إِذا لَم تُحَدِّثهُ وَسَكَتَّ بِمَعرِفةٍ مِنكَ بِسلامةِ جِهَتِكَ.

Ketika kau mengingkari hati Si *syaikh* kepadamu seperti kau tidak mendapati wajah beliau berseri-seri maka kau harus membuatnya senang atau yang lain sebagainya. Kemudian ceritakanlah apa yang terjadi padamu yakni kekhawatiranmu pada perubahan hati beliau kepadamu. Barangkali hati beliau berubah kepadamu karena suatu hal yang kau ceritakan

kepadanya maka harus meminta maaf. Atau barangkali perkara yang kau curigai pada *syaikh*-mu itu tidak terjadi pada Si *syaikh* dan kau telah dijatuhkan oleh syetan supaya berbuat buruk kepada beliau. Untuk itu, ketika kau telah mengetahui bahwa si *syaikh* telah meridhaimu maka hatimu akan tenang, berbeda ketika kau tidak membicarakannya dan kau diam saja dengan sepengetahuanmu (persepsimu) saja yakni (merasa) kesalamatan ada dipihakmu.

وَإِذا رَأيتَ المُريدَ مُمْتَلِئاً بِتَعظِيمِ شَيخِهِ، وَإِجلالِهِ، مُجتَمِعاً بِظاهِرِهِ وَبَاطِنهِ عَلى اِعتِقادِهِ، وَامتِثالِهِ ، وَالتَّأَدُّبِ بِآدابِهِ فَلا بُدَّ أَن يَرِثَ سِرَّهُ ، أَو شَيئاً مِنهُ إِن بَقِيَ بَعدَهُ.

Ketika kau melihat seorang *murid* dipenuhi dengan mengagungkan dan memulyakan *syaikh*-nya yang terkumpul di lahir dan batinnya berdasakan keyakinan *syaikh*-nya, ketaaatan dan bertata karma dengan akhlak si *syaikh* maka pasti *murid* tersebut akan mewarisi rahasia *syaikh*-nya atau akan memperoleh sebagian rahasia apabila si *murid* masih hidup setelah *syaikh*-nya.

PENUTUP : SIFAT-SIFAT MURID YANG BENAR

خاتمة

نذكر فيها شيئاً من أوصاف المريد الصادق:

Penutup :
Kami akan menerangkan beberapa sifat *murid* yang benar

قَالَ بَعضُ العَارِفِينَ رَضِيَ الله عَنهُم وَنَفَعنا بِهِم أَجمَعين:

Sebagian orang-orang yang telah makrifat –*radhiya Allahu 'anhum wa nafa'anaa bihim ajma'iin-* berkata:

لاَ يَكُونُ المُرِيدُ مُرِيداً حَتَّى يَجِدَ فِي القُرآنِ كُلَّ مَا يُرِيدُ، وَيَعرِفَ النُّقصَانَ مِنَ المَزِيدِ، وَيَستَغنِي بِالمَولى عَنِ العَبِيدِ، وَيَستَوِي عِندَهُ الذَّهبُ وَالصَّعيدُ.

Seorang yang sedang menuju ke jalan Allah belum dapat dikatakan *murid*, sebelum ia (mampu) menemukan di Al-Qur'an apapun yang ia inginkan, mengetahui kekuarangan dari kelebihan, mencukupkan kebutuhannya kepada Allah tidak dari sesama hamba dan mempersamakan penilaiannya antara emas dan debu jalan.

المُرِيدُ مَن حَفِظَ الحُدودَ، وَوَفَّى بِالعُهُودِ، وَرَضِيَ بِالمَوجُودِ، وَصَبرَ عَنِ المفقُودِ.

Murid adalah orang yang menjaga batas-batas, menepati janji-janji, rela dengan keberadaan yang telah ada, bersabar ketika tidak memiliki apa-apa.

المُريدُ مَن شَكَرَ عَلى النَّعماءِ، وَصَبرَ علَى البَّلاءِ، وَرَضِيَ بِمُرِّ القَضاءِ، وَحَمَدَ رَبَّهُ فِي السَّراءِ والضَّراءِ، وَأَخلَصَ لَهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجوَى.

Murid adalah orang yang bersyukur atas seluruh nikmat, bersabar atas bencana yang menimpanya, merasa rela (legowo) dengan takdir yang pahit dan memuji Tuhannya di waktu luang dan sempit serta mengikhlaskan dirinya secara lahir dan batin.

المُريدُ مَن لاَ تَسترِقُّهُ الأَغيارُ، وَ لا تَستَعبِدُهُ الآثارُ، وَ لا تَغلِبُهُ الشَّهوَاتُ، وَلا تَحكُمُ عَليهِ العَاداتُ. كَلامُهُ ذِكرٌ وَحِكمةٌ، وَصَمتُهُ فِكرَةٌ وَعِبرَةٌ، يَسبِقُ فِعلَهُ قَولَهُ وَيُصَدِّقُ عِلمَهُ عَمَلُهُ، شِعارُهُ الخُشوعُ وَالوَقارُ، وَدِثارُهُ التَّواضُعُ وَالاِنكِسارُ، يَتَّبِعُ الحَقَّ وَيُؤثِرُهُ، وَيَرفُضُ الباطِلَ وَيُنكِرُهُ، يُحِبُّ الأَخيارَ وَيُوالِيهِم، وَيَبغَضُ

الأَشرارَ وَيُعادِيهِم، خُبْرُهُ أَحسنُ مِن خَبَرِهِ، وَمُعَاشَرَتُهُ أَطيَبُ مِن ذِكرِهِ،

Seorang *murid* jangan sampai diperbudak oleh yang tidak abadi (makhluk) dan meminta penghambaan mereka, tidak kalah oleh syahwat dan hawa nafsu dan tidak dipaksa oleh adat kebiasaan.
Bicaranya merupakan zikir dan mutiara hikrnah, diamnya merupakan berpikir dan tauladan. Perbuatannya mendahului percakapannya. Ilmunya membenarkan amalannya. *Syiar*-nya *khusyu'*, tenang, *tawadhu'* dan merendah diri, berpihak kepada yang benar dan mengutamakannya, serta menolak yang batil dan membencinya, bergaul dengan orang-orang yang baik serta melindungi mereka, dan membenci orang-orang jahat serta memusuhi mereka. Bathinnya lebih baik daripada lahirnya dan Pergaulannya lebih indah daripada penuturannya.

كَثِيرُ المَعُونَةِ، خَفِيفُ المَؤُونَةِ، بَعِيدٌ عَنِ الرُّعُونةِ. أَمِينٌ مَأمُونٌ، لا يَكذِبُ وَلا يَخونُ، لاَ بَخيلاً وَلا جَباناً، وَلا

سَبَّاباً ولا لَعَّاناً. وَلا يَشتَغِلُ عَن بُدِّهِ. وَلا يَشِحُّ بِما في يَدِهِ. طَيِّبُ الطَّوِيَّةِ. حَسَنُ النِّيَّةِ. سَاحَتُهُ مِن كُلِّ شَرٍّ نَقِيَّةٌ. وَهِمَّتهُ فيما يُقَرِّبهُ مِن رَبِّهِ عَلِيَّةٌ. وَنَفسُهُ عَلى الدُّنيا أَبِيَّةٌ.

Seorang murid harus suka menolong orang, ringan kaki dan tangan, jauh dari sifat bodoh, jadi orang yang dapat dipercaya, tidak berdusta, tidak berkhianat, bukan orang kikir dan pengecut, bukan pemaki atau pelaknat. Tiada mengabaikan kewajiban, tiada menggenggam apa-apa yang ada di dalam tangannya. Niatnya senantiasa baik, bathinnya senantiasa suci, dadanya bersih dari segala rupa kejahatan. Minatnya tinggi terhadap segala amal yang dapat mendekatkan kepada Tuhan, dan nafsunya menolak dunia.

لا يُصِرُّ علَى الهَفوَةِ. وَلا يُقدِمُ وَلا يُحجِمُ بِمُقتَضى الشَّهوَةِ. قَرِينُ الوَفَاءِ وَالفُتُوَّةِ. حَلِيفُ الحَيَاءِ وَالمرُوَّةِ. يُنصِفُ كُلَّ أَحدٍ مِن نَفسِهِ وَلا يَنتَصِفُ لَها مِن أَحَدٍ. إِن

أُعطِيَ شَكَرَ، وَإِن مُنِعَ صَبَرَ، وَإِن ظَلَمَ تَابَ وَاستَغفَرَ، وَإِن ظُلِمَ عَفا وَ غَفَرَ، يُحِبُّ الخُمُولَ وَالاِستِتَارَ، وَيَكرَهُ الظُّهورَ وَالاِشتِهارَ،

Tidak mudah tergelincir ke dalam kesalahan. Tidak melakukan sesuatu pekerjaan karena menurutkan hawa nafsunya, suka kepada sifat menepati janji dan kepahlawanan, bersifat pemalu, menjaga harga dirinya, bertimbang rasa terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, tidak akan marah jika manusia tidak timbang rasa kepadanya. Jika menerima rizki ia bersyukur, Jika ditahan rizkinya ia bersabar, jika ia menganiaya dirinya dia segera bertaubat dan beristighfar, dan jika dianiaya segera ia memaafkan dan mengampunkan. Suka duduk sendirian dan berjauhan dari manusia kebanyakan, tidak suka pamer dan keterkenalan.

لِسَانَهُ عَن كُلِّ مَا لا يَعنيهِ مَخزونٌ، وَقَلبَهُ عَلَى تَقصِيرهِ في طاعةِ رَبِّهِ مَحزُونٌ، لاَ يُداهِنُ في الدِّينِ وَلا يُرضي

المَخلوقِينَ بِسَخطِ رَبِّ العَالمِينَ، يَأنَسُ بِالوِحدَةِ وَالانفِرادِ، وَيَستَوحِشُ مِن مُخالَطَةِ العِبادِ، وَلا تَلقَاهُ إِلاَّ عَلى خَيرٍ يَعمَلُهُ، أَو عِلمٍ يُعَلِّمهُ، يُرجي خَيرُهُ، وَلا يُخشى شَرُّهُ،

Lisannya diikat dari segala perkara yang tidak berguna baginya, dan hatinya senantiasa merasa pedih dan sedih, jika ia lalai dari mentaati Tuhannya. Tidak tawar menawar masalah/urusan agama. Tidak akan tunduk kepada makhluk dalam perkara yang akan dimurkai Tuhan *Rabbii'Alamin*, suka berkhalwat dan duduk mengasingkan diri, tidak merasa tenang waktu bergaul dengan orang banyak. Tidak berdiam diri yang tidak berguna, namun ada saja kebaikan yang dibuatnya atau ilmu yang diajarkan, sangat diharap darinya segala kebaikan, tidak ragu-ragu dan bimbang menolak kejahatan,

وَلا يُؤذِي مَن آذاهُ، وَلا يَجفُو مَن جَفَاهُ، كَالنَّخلةِ تُرمَى بِالحَجَرِ فَتَرمِي بِالرُّطَبِ، وَكَالأَرضِ يُطرَحُ عَليهَا كُلُّ قَبيحٍ وَلا يَخرُجُ مِنها إِلاَّ كُلُّ مَليحٍ،

Tidak menyakiti orang yang menyakiti nya, dan tidak bersikap kasar kepada orang yang mengkasarinya laksana pohon kurma, semakin anda melontarkan batu semakin banyak buahnya yang jatuh ataupun laksana bumi betapa banyak kotoran yang di lemparkan kepadnya tapi tidaklah keluarlah darinya kecuali setiap yang manis.

تَلوحُ أَنوارُ صِدقِهِ عَلَى ظَاهِرِهِ، وَيَكادُ يُفصِحُ مَا يُرَى عَلَى وَجهِهِ عَمَّا يُضمِرُ فِي سَرائِرِهِ، سَعيُهُ وَهِمَّتُهُ فِي رِضَا مَولاهُ، وَحِرصَهُ ونَهمَتُهُ فِي مُتابَعَةِ رَسُولِهِ وَحَبِيبِهِ وَمُصطَفاهُ، يَتَأَسَّى بِهِ فِي جَمِيعِ أَحوَالِهِ، وَيَقتدِي بِهِ فِي أَخلاقِهِ وَأَفعَالِهِ وَأَقوالِهِ،

Cahaya kebenaran meliputi bentuk lahirnya, sehingga apa yang terlukis dari wajah lahirnya hampir-hampir menafsirkan apa yang tersembunyi dalam bathinnya, perbuatan dan tujuannya semata-mata mencari keridhoan Allah SWT, mengerjakan ataupun menjauhi sesuatu semata-mata untuk mengikuti jejak Nabi *shollallohu alaihi wasallam* yang dipandang sebagai manusia panutannya, orang kecintaannya dan orang pilihannya. Dan berusaha sekuat tenaga mencontoh Rasulullah dalam segala hal, mengikuti dalam akhlaknya ,perbuatannya dan juga tutur katanya.

مُمتَثِلاً لأمرِ رَبّهِ العَظِيمِ في كِتابِهِ الكَرِيم حَيثُ يَقولُ:

Seorang murid senantiasa tunduk dan patuh kepada perintah Tuhan yang Maha Agung yang telah di Firmankan dalam kitab yang mulia :

(وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنهُ فَانْتَهُوا) ،

Apa yang diperintah oleh Rasul, kerjakanlah dan apa yang dilarang berhentilah (QS. Al-Hasyr : 7)

(لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَومَ الآخِرَ وَذَكَرَ الله كَثِيراً)

Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik untuk kamu dan orang-orang yang berharap untuk menemui Allah dihari akhirat dan ia harus mengingat Tuhan sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab : 21)

(وَمَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ الله)

Dan siapa yang mematuhi Rasul maka ia sebenarnya mematuhi Allah. (QS. An-Nisaa : 80)

(إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ الله)

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada engkau, sebenarnya mematuhi Allah. (QS. Al-Fath: 10)

(قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ الله وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَالله غَفُورٌ رَحِيمٌ)

Katakanlah kalau kamu benar-benar mencintai Tuhan, maka ikutilah aku(Rasulullah SAW), niscaya kamu akan dicintai oleh Tuhan dan diampuni segala dosa-dosa kamu, dan Tuhan Maha Pengampun dan Penyayang. (QS. Al-Imran : 31)

(فَلْيَحْذَرِ الذَّينَ يُخالِفونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبُهُمْ عَذابٌ أَلِيمٌ).

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau dilimpa azab yang pedih. (An-Nur : 63)

فَتَرَاهُ فِي غَايَةِ الحِرصِ عَلى مُتابَعَةِ نَبِيِّهِ مُمْتَثلاً لأَمرِ رَبِّهِ وَرَاغِباً فِي الوَعدِ الكَرِيمِ وَهارِباً مِنَ الوَعِيدِ الأَلِيمِ الوَارِدَينِ فِي الآياتِ الَّتي أَورَدناها وَفِيما لَم نُورِدُهُ مِمَّا هُو

فِي مَعناها المُشتَمِلَةِ عَلى البِشارَةِ بِغَايَةِ الفَوزِ وَالفَلاحِ لِلمُتَّبِعينَ لِلرَّسولِ، وَعَلى النَّذارَةِ بِغايَةِ الخِزيِ وَالهَوانِ لِلمُخالِفِينَ لَهُ.

Anda akan mendapatkan mereka itu (sang *Murid*), sebagai contoh yang tertinggi dalam mengikuti perjalanan Nabi mereka. Senantiasa patuh pada Tuhannya dan berlomba-lomba untuk mendapatkan janji Tuhan yang Agung dan ia lari dari ancaman Tuhan yang pedih. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam ayat-ayat yang telah kami datangkan dan yang belum kami datangkan dari ayat-ayat semakna yang mengandung kabar gembira dengan kebahagiaan sampai ke puncak kemenangan dan kejayaan bagi orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullullah *shollallohu alaihi wasallam* dan menngandung peringatan dengan kehinaan dan kerendahan bagi orang-orang yag menyelisihinya.

(اللَّهُمَّ) إِنَّا نَسأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنتَ الله الذّي لا إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ الحَنَّانُ المَنَّانُ بَديعُ السَّمواتِ وَالأَرضِ يَا ذا الجَلالِ

وَالإِكرَامِ أَن تَرزُقنا كَمالَ المُتابَعةِ لِعبدِكَ وَرَسولِكِ سَيِّدنا مُحَمَّدٍ صلّى الله عَليهِ وَسَلَّم في أَخلاقِهِ وَأعمَالِهِ وأَقوالِهِ ظَاهِراً وَباطِناً وَتُحيينا وَتُميتَنا عَلى ذَلكَ بِرحمَتِكَ يا أَرحَمَ الرَّاحِمين.

"Ya Allah, Ya Tuhanku kami mengakui bahwa Engkaulah Allah Tuhanku, tiada Tuhan lain melainkan Engkau Maha Penyayang dan Pemberi berbagai nikmat, Pencipta langit dan bumi dengan penuh keindahan. Wahai Tuhan yang Maha Agung lagi Maha Mulia, kami memohon pada Engkau agar aku dianugerahi menjadi pengikut yang terbaik dari hamba-Mu yaitu Rasul-Mu, junjungan kita Nabi Muhammad *shollallohu alaihi wasallam* baik dalam akhlaknya perbuatannya dan ucapannya, lahir dan bathin. Berilah kami hidup dan mati atas dasar ini, wahai Tuhan kabulkanlah permohonan kami dengan rahmat-Mu dan kelebihan-Mu wahai Tuhan yang Maha Mengasih Sayangi.

(اللَّهُمَّ) رَبَّنا لَكَ الحَمدُ حمداً كَثيراً طَيِّباً مُبارَكاً فِيهِ كمَا يَنبَغي لِجَلالِ وَجهِكَ وَعَظيمِ سُلطانِك (سُبحانَكَ لاَ عِلمَ لَنا إِلاَّ ما عَلَّمتَنا إِنَّكَ أَنتَ العَليمُ الحَكيمُ). (لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ).

Ya Allah, Engkaulah Tuhan kami, bagi-Mu segala puja dan puji yang baik lagi penuh keberkatan pujian yang memang sesuai dengan ke Maha Agungan Zat-Mu. Dan ke Maha Besaran kerajaan-Mu. Maha Suci Engkau wahai Tuhan, tiada ilmu bagiku melainkan yang telah kau ajarkan padaku. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Tiada Tuhan melainkan Engkau Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku tergolong orang yang menganiaya diri sendiri.”

* * * * *

تمت هذهِ الرِّسالةُ لِلمُريدِ المَخصوصِ مِن رَبِّهِ المَجيدِ بِالتثبيتِ وَالتَأييدِ وَالتَسديدِ. وَكانَ بِحَمدِ اللهِ إِملاؤُها

فِي سَبعِ لَيالٍ أَو ثَمانٍ مِن شَهرِ رَمضانَ سَنةَ إِحدى وَسَبعينَ وَأَلفٍ مِن هِجرَتِهِ صَلَّى الله عَليهِ وَسَلَّم تسليماً كثيراً ، والحَمدُ لله رَبِّ العَالَمينَ .

Telah selesai Risalah ini untuk murid yang di khususkan dari *Rabb*-nya yang maha agung dengan ketetapan, kekuatan dan kesungguhan. *Alhamdulillah* selesai penulisannya pada malam ke tujuh atau delapan dari bulan romadlon tahun 1071 Hijrahnya Nabi *shollallohu alaihi wasallam tasliiman katsiro*, segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

* * * * *
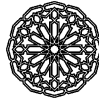
BIOGRAFI PENERJEMAH

BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsith Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016- hingga sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya :

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),
3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),

4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),
5. *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh Arashi Publisher (2019),
6. *Mengenang Sang Nabi Akhir Zaman Melalui Untaian Indah Prosa Lirik Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2019),
7. *Mati Tertawa Bareng Gus Dur*, kumpulan Humor Gus Dur, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
8. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih Al-Jazairy, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
9. *Nahwu Sufi*: *Linguistik Arab dalam Perspektif Tasawuf,* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
10. *Terjemah Al-Munqid Minad Dhalal; Pembebas Dari Kesesatan* karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
11. *Terjemah Fathul Izar (Seksologi Dalam Islam)* karya KH. Abdullah Fauzi, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020).

12. *Tasawuf dan Thariqah: Menuju Manusia Rohani*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020)
13. *Terjemah Misykatul Anwar Al-Ghazali*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2021).

Selain itu, penulis juga menerbitkan *ePustaka Karya Ulama Nusantara*, sebuah program digitalisasi Karya-Karya Ulama Nusantara yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018). Dan *ePustaka Khazanah Tafsir Al-Qur'an*, sebuah program digitalisasi yang berisi ratusan karya ulama dalam bidang Tafsir, Ushul Tafsir, Mu'jam, Qamus, dan Mausyu'ah, yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018).

KAMI MENGAJAK SAUDARA UNTUK BERPARTISIPASI

Wakaf Pembebasan Lahan
Seluas 200 M^2
Rp. 350.000,-/M^2
Untuk Perluasan Pembangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Muqsith
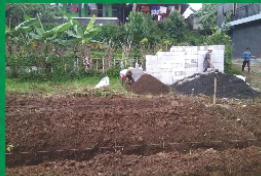
Alamat :
Jl. Cilotoh Kampung Legok Ayum, Desa Lemah Duhur, Kec. Caringin, Kab. Bogor
HP: 0895377864307, Email : yayasanalmuqsith@gmail.com

Berapapun partisipasi anda yang diiringi keikhlasan akan sangat membantu. Partisipasi Anda bisa disalurkan melalui :

Bank : BCA Syariah
No. Rek : 0261100291
Kode Bank : 536
A.N : Bahrudin

0895377864307

Info/Konfirmasi :
0895377864307

ETIKA SUFI

رسالة آداب سلوك المريد

Kitab ini adalah kitab risalah tuntunan bagi orang orang yang hendak menempuh perjalanan suluk hingga pada titik yang telah dicapai oleh seorang sufi. Kitab ini tidak begitu tebal, hanya terdapat 17 pasal atau tema. Kalau kitab yang disodorkan kepada pembaca sekarang ini, hanya setebal 50 halaman.

Bagi orang-orang yang hendak bergumul dalam dunia thariqah atau Tasawuf, kitab ini tepat untuk dikonsumsi dan dipelajari. Konsep bersuluk perspektif kitab Risalah Adab Suluk al-Murid sebenarnya sama dengan berbagai konsep kaum sufi. Artinya kitab ini juga menjelaskan bahwa para salik yang hendak memulai perjalanannya, selayaknya melakukan tahap takhalli, lalu tahalli selanjutnya tajalli. Kemudian di dalam risalah ini pula, terdapat penjelasan-penjelasan tentang beberapa rintangan yang akan didapati para salik di tengah perjalanan mereka.

Model penulisan syekh Abdullah dalam kitab ini menggunakan bahasa lisan, semacam berisi ungkapan ajakan dari pengarang terhadap pembaca. Jika diamati, kitab ini tergolong sebagai kitab Tasawuf yang mendasar, karena seluruh kajian yang masuk dalam pembahasan dalam kitab ini menggambarkan sebuah tutorial atau tuntunan pengarang kepada para pemula yang hendak menempuh sebuah perjalanan suluk hingga pada titik